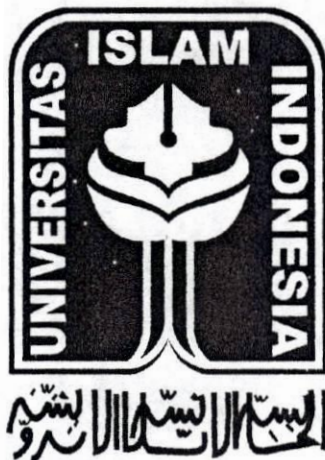


**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA
DI SMK KABUPATEN WONOGIRI
(Telaah Psikologi Pendidikan)**



Oleh :

Y A Z I D

NPP : 2012058

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister dalam
Ilmu Agama Islam
Yogyakarta 2003**



**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637. Fax. 523637

PENGESAHAN

Tesis berjudul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak
Siswa di SMK Kabupaten Wonogiri (Telaah Psikologi
Pendidikan)

Ditulis oleh : Drs. H. Yazid

NIM : 2012058

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi
Islam.

Yogyakarta, ...

Ketua Program
Magister Studi Islam

Drs. H. Amir Mu'allim, MIS

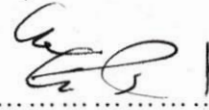
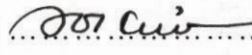


PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637. Fax. 523637

TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Nama : Yazid
Tempat / tgl. Lahir : Semarang, 15 Juli 1955
No. Peserta : 2012058
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Thesis : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SMK KABUPATEN
WONOGIRI (Telaah Psikologi Pendidikan)

Ketua	: Drs. H. Amir Mu'allim, MIS	()
Sekretaris	: Drs. H. Asmuni, MA	()
Pembimbing	: Dr. H. Imam Syafi'ie, MA	()
Penguji	: Prof. Imam Barnadib, Ph.D	()
	: Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA	()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 5 Maret 2003
Pukul 09.00 s/d 10.00 WIB
Hasil / Nilai : 83 / B
Predikat : Lulus dengan Sangat Memuaskan



**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

P E R S E T U J U A N

Tesis berjudul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Kabupaten Wonogiri (Telaah Psikologi Pendidikan) yang ditulis oleh : Drs. H. Yazid, telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 22 - Des 02

Pembimbing

Dr. Imam Syafi'ie, MA



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No : 009/P-MSI/ND/II/2003

TESIS berjudul : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN AKHLAQ SISWA DI SMK KABUPATEN
WONOGIRI (Telaah Psikologi Pendidikan)

Ditulis oleh : Yazid

NIM : 2012058

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Magister Studi Islam
(S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 28 Februari 2003
Ketua Program,


Dr. Amir Mu'allim, MIS

TRANSLITERASI

Transliterasi adalah suatu upaya penyalinan huruf abjad suatu bahasa ke dalam huruf abjad bahasa lain. Tujuan utama upaya transliterasi ini adalah untuk menampilkan kata-kata asal yang seringkali tersembunyi oleh metode pelafalan bunyi – atau *tajwid*, dalam bahasa Arab. Selain itu, transliterasi juga memberikan pedoman kepada para pembaca agar terhindar dan “salah-lafal” yang bisa juga menyebabkan kesalahan dalam memahami makna-asli kata-kata tertentu.

Dalam bahasa Arab, “salah-makna” akibat “salah-lafal” gampang sekali terjadi karena tidak semua hurufnya dapat dipadankan dengan huruf-huruf latin. Karenanya, kita memang terpaksa menggunakan “konsonan rangkap” (*ts, kh, dz, sy, sh, dh, th, zh, dan gh*) atau tambahan simbol lain (*h*, ' dan ').

Sistem Transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	-
ت	Ta'	t	-
ث	Sa'	s	s dengan titik di atasnya
ج	Jim	j	-
ح	Ha'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	Kha'	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Zal	z	z dengan titik di atasnya

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ر	Ra'	r	-
ز	Za'	z	-
س	Sin	s	-
ش	Syin	sy	-
ص	Sad	s	s dengan titik di bawahnya
ض	Dad	d	d dengan titik di bawahnya
ط	Ta'	t	t dengan titik di bawahnya
ظ	Za'	z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	Koma terbalik
غ	Gain	gh	-
ف	Fa'	f	-
ق	Qaf	k	Disesuaikan dengan EYD
ك	Kaf	k	-
ل	Lam	l	-
م	Mim	m	-
ن	Nun	n	-
و	Wawu	w	-
ه	Ha'	h	-
ء	Hamzah	'	Apostrof tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap.

أحمد ditulis Ahmadiyyah.

C. Ta'Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap

menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

عام

Ditulis jama'ah

2. Bila dihidupkan ditulis t

عابلا

Ditulis karamatul-auliya'

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawu mati ditulis au.

- F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisah dengan apostrof (').

مأ

Ditulis a'antum

مؤ

Ditulis mu'annas

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

نار

Ditulis Al-Qur'an

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

عاشا

Ditulis asy-Syi'ah

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

I. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

ملاسلأ خيش Ditulis Syaikh al-Islam atau Syaikhul-Islam.

**The Role of the Islamic Education Teachers
in the Moral Building of the Students of SMK in Kabupaten Wonogiri
(A Study of Psychology of Education)**

by
Drs. H. Yazid

Abstract

Secondary Vocational School (read: SMK) is an institution, which runs secondary education level. It is emphasizing on skills to lift up the internal and external students' potentiality in order to produce graduates who possess an adequate capability based on the market demands. Its curriculum covers the subjects and activities of teaching and learning to attain the national objectives of education, including Islamic education.

The Islamic education in the vocational school aims at improving beliefs (read: Aqidah), understanding, experiencing and implementing of Islamic teachings of the students, who finally become excellent and righteous Muslims, and have good morals. To attain these goals, teachers of Islamic education play a dominant role, in which they are expected to have a special expertise in teaching.

The study explores the description of the role of the Islamic education teachers in the moral building of the students of SMK in Kabupaten Wonogiri. It comprises the teaching and learning process in terms of the teachers' role, teaching skills to determine a new material, decide methods, conduct a learner-centered approach, arrange a voice of teaching, provide a strategy for teaching and learning, manage classroom and to conduct assessment.

The quantitative and qualitative approaches are covered in the study, in which interview, questionnaire, and observation are considered as the data collection technique. As a comparison and reference, this study also applies library research. The data, then, are analyzed through descriptive-qualitative and statistical methods in order to provide a clear explanation of what is obtained.

The findings indicate that the role of the Islamic education teachers in the moral building of the student, of SMK Kabupaten Wonogiri have correlated, that majority of the respondents state that the role of the Islamic education teachers is quite satisfactory; for instance, the teachers have provided appropriate attempts and actions in handling the negative behavior of the students. In addition, there is a good coordination among principal, counseling teachers, administrative staffs, and Islamic education teachers.

ABSTRAKSI

Drs. H. Yazid : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMK Kabupaten Wonogiri (Telaah Psikologi Pendidikan)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan menengah dengan program studi keahlian untuk menggali potensi di dalam dan di luar sekolah guna menghasilkan tamatan yang memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Kurikulum SMK merupakan susunan bahan kegiatan dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yang diantara kajian mata pelajarannya adalah Pendidikan Agama Islam.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMK, guna meningkatkan aqidah, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Guru Pendidikan Agama Islam, mempunyai peran yang dominan untuk mewujudkan tujuannya. Maka diperlukan pendidikan yang dapat memberikan pelayanan yang prima dalam bidang agama Islam kepada peserta didik yang memadai sesuai dengan tujuan itu. Oleh karena itu, Guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai keahlian khusus dalam melaksanakan tugasnya.

Penelitian ini meneliti tentang gambaran peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Kabupaten Wonogiri yang meliputi proses kegiatan belajar mengajar, kaitannya dengan peran Guru, ketrampilan mengajar dalam menentukan materi pelajaran baru, menentukan metode, melaksanakan belajar siswa aktif, mengatur suara berirama di dalam mengajar, strategi belajar mengajar, mengelola kelas, dan melaksanakan evaluasi.

Penelitian ini menggambarkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data, melalui interviu, kuesioner, dan observasi, serta sebagai acuan dan pembanding digunakan studi kepustakaan. Setelah data terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dan statistik yang dapat memberikan kejelasan apa yang didapatkan.

Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Kabupaten Wonogiri terdapat korelasi meskipun belum maksimal, terbukti mayoritas responden menunjukkan arah persepsi, bahwa peran GPAI dalam pembinaan akhlak sudah cukup kondusif, terbukti adanya upaya dan langkah-langkah yang cepat dan tepat dalam menangani perilaku siswa yang negatif, serta adanya koordinasi yang baik antara kepala sekolah, guru BP, karyawan dengan Guru Pendidikan Agama Islam.

KATA PENGANTAR

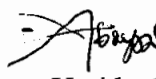
Puji syukur alhamdulillah rabbil 'alamin yang dapat penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena limpahan inayah, rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan Tesis ini dapat diselesaikan, guna memenuhi sebagian persyaratan dari kelengkapan menyelesaikan studi pada Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Selama kurang lebih 6 tahun, setelah menyelesaikan jenjang pendidikan sarjana lengkap, sangat dirasakan adanya kekurangan-kekurangan, sehingga penyelesaian penyusunan Tesis ini tidak dapat terlepas dari motivasi, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih, terutama kepada :

1. Bapak Drs. H. Amir Mu'allim, MIS, selaku Ketua Program Magister Studi Islamm Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Imam Syafi'ie, MA, sebagai Pengarah dan Pembimbing Penyusunan Tesis.
3. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Wonogiri dan Kepala SMK beserta kerabat kerjanya yang telah membantu pelaksanaan penelitian dengan memberikan pelayanan, keterangan yang diperlukan sebagai bahan penyusunan Tesis.
4. Semua keluarga dan handai tolan yang telah membantu baik dalam bentuk fisik maupun psikhis, sehingga terwujudnya Tesis ini.

Semoga amal baik mereka diridhai Allah SWT dan mendapat balasan dari Allah SWT. Amin Ya Robbal 'Alamin.

Yogyakarta, ...


Yazid

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
ABSTRAKSI	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.	1
B. Rumusan Masalah.	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.	4
D. Hipotesis	5
E. Telaah Pustaka	5
F. Kerangka Teoritis	8
G. Metode dan Tehnik Penelitian.	21
H. Sistematika Pembahasan.	31

BAB II : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SMK KABUPATEN
WONOGIRI.

A. Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam.	33
B. Materi Pembinaan Akhlak Siswa.	41
C. Beberapa Pendekatan Pembinaan Akhlak Siswa.	54
D. Tanggung Jawab Pembinaan Akhlak Siswa.	62

BAB III : SEKILAS TENTANG SMK KABUPATEN WONOGIRI

A. Situasi dan Kondisi SMK Kabupaten Wonogiri.	69
B. Keberadaan Guru, Peserta didik, Karyawan SMK Kabupaten Wonogiri.	70
C. Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten Wonogiri.	72
D. Aktivitas Keagamaan di SMK Kabupaten Wonogiri dalam pembinaan akhlak	96
E. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Keagamaan di SMK Kabupaten Wonogiri.	97

BAB IV : ANALISIS PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA SMK KABUPATEN
WONOGIRI.

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Kabupaten Wonogiri	99
---	----

B. Persepsi Kepala Sekolah terhadap Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan akhlak siswa di SMK.Kabupaten Wonogiri	121
C. Persepsi Guru BP terhadap peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK.Kabupaten Wonogiri....	130
D. Persepsi Siswa terhadap Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembimnaan Akhlak Siswa di SMK.Kabupaten Wonogiri.	139

BAB V : KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan.	160
B. Saran.	163
C. Penutup.	164
DAFTAR PUSTAKA	165
LAMPIRAN-LAMPIRAN	169
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Modernisasi sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersamaan dengan derasnya arus informasi yang semakin mengglobal peserta didik akan dihadapkan dua realitas yakni antara optimis dan pesimis terhadap masa mendatang. Optimis karena ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menunjang keberhasilan pendidikan, namun pada sisi lain merasa pesimis karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pembinaan akhlak siswa seperti sikap perilaku peserta didik yang kurang sopan terhadap guru dan orang tua, merebaknya narkoba dan obat berbahaya, pergaulan bebas dan perkelahian antar pelajar, hal ini menggambarkan kurang berperannya guru pendidikan agama Islam.

Selain itu dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menimbulkan perubahan sosial dan budaya yang tidak sesuai dengan Pendidikan Agama Islam. Selain itu berdampak negatif terhadap kehidupan keluarga dan masyarakat sehingga kurang mendukung terhadap keberhasilan Pendidikan Agama Islam, khususnya pembinaan Akhlak siswa atau budi pekerti.

Pada hakekatnya pelaksanaan pendidikan telah diarahkan pada pembinaan akhlak siswa atau budi pekerti. Bahkan pada waktu para siswa mengikuti orientasi siswa baru telah berjanji akan melaksanakan tata tertib sekolah, tetapi pada realitas

sehari-hari ada peserta didik yang bermasalah sehingga melanggar janji dan tata tertib sekolah. Kasus inilah yang dapat menghambat pelaksanaan pembinaan akhlak siswa. Sehubungan dengan merebaknya pengedaran narkoba dan obat berbahaya, pergaulan bebas, dan kasus perkelahian antar pelajar, maka Kepala Sekolah dan para Guru telah melaksanakan beberapa usaha dengan sungguh-sungguh sehingga dapat mengurangi kasus yang terjadi selama ini.

. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam ketetapan MPR. No. IV / MPR / 1999 yang intinya bahwa setiap sekolah umum wajib diberi pendidikan agama. Pendidikan agama yang dimaksud mengandung pengertian bahwa segala kegiatan yang dilakukan oleh para pendidik lebih ditekankan pada “membimbing” dan “membina” ke arah perubahan tingkah laku lahiriah maupun batiniah sesuai dengan tujuan pendidikan agama. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 yang berbunyi : “1) Tiap Warganegara berhak mendapatkan pengajaran. 2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-Undang”.¹ Begitu juga dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor : 2 Tahun 1989 pasal 4 disebutkan bahwa “Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.²

¹ *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia dengan Penjelasannya* (Surabaya : Pen. Appolo, 1996), hal. 9.

² *Undang-Undang No. 2 / 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Semarang : CV. Aneka Ilmu, 1989), hal 4.

Ini berarti peran guru Pendidikan Agama Islam berusaha untuk mengembangkan tiga ranah terhadap setiap peserta didik, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat membekali siswa dan mengembangkan kemampuannya dalam memahami ajaran Islam (kognitif), ajaran Islam (afektif), serta menimbulkan kebiasaan dalam diri siswa untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (psikomotor).

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten Wonogiri perlu diteliti, karena peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik ketaatan dan sikap keberagamaan para peserta didik, terutama dalam proses pembinaan akhlak siswa adalah sangat signifikan, dalam dunia pendidikan guru adalah sebagai motor penggerak dan perencana yang penuh tanggung jawab untuk generasi mendatang.

Di samping untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu terwujudnya manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur maka tujuan pendidikan Agama Islam harus tetap diupayakan seoptimal mungkin melalui proses pendidikan dan pengajaran sedangkan guru sebagai peran utamanya.

Penulis memilih SMK Kabupaten Wonogiri sebagai obyek penelitian karena ada beberapa hal, antara lain : 1) Jumlah siswanya relatif lebih besar (banyak) dibandingkan dengan jumlah siswa SMU, 2) Ada 5 (lima) SMK di Kabupaten Wonogiri yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam atau naungan Organisasi kemasyarakata Islam. Di SMK pembinaan Agama Islam dinilai relatif rendah bila dibandingkan dengan SMU di Wonogiri.³

³ *Observasi* di SMK Kabupaten Wonogiri, 10 Mei 2002

B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian diatas, masalah pokok dapat dirumuskan sebagai berikut ;

1. Adakah peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa SMK se Kabupaten Wonogiri. ?
2. Apa saja peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa SMK se Kabupaten Wonogiri ?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam, mengetahui problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan belajar-mengajar Pendidikan Agama Islam, mencari solusi yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dan mengetahui peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Kabupaten Wonogiri.

Tujuan penelitian yang lain adalah untuk menyusun tesis sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Studi Islam.

2. Kegunaan Penelitian.

Setelah diadakan penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan pelaksanaan belajar-mengajar Pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten Wonogiri dalam rangka mencapai keberhasilan pembinaan akhlak siswa.

D. HIPOTESIS

Untuk membantu pencapaian tujuan penelitian ini, maka diajukan hipotesis bahwa ;

1. Ada peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlaq siswa di SMK Kabupaten Wonogiri.
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam cukup dominan dalam pembinaan akhlaq siswa di SMK Kabupaten Wonogiri.

E. TELAAH PUSTAKA

Secara akademik harus diakui, bahwa sudah ada beberapa hasil penelitian buku yang beredar maupun karya tulis ilmiah yang membahas tentang Guru dan akhlak , namun di antara buku terbitan maupun karya ilmiah tersebut dalam pembahasannya berbeda, baik dalam menggunakan metode maupun cara pendekatannya dan mayoritas penelitiannya berdasarkan studi kepustakaan (library research).

Dengan demikian, khusus mengenai penelitian tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Kabupaten Wonogiri dengan telaah psikologi pendidikan belum pernah dilakukan.

Seperti yang dilakukan oleh Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, dalam tesisnya yang mengambil judul tentang kemampuan dasar guru dalam proses belajar mengajar,⁴ lebih menyoroti guru dalam perspektif pragmatisme, selain itu karya Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan dipastikan tinjauannya tidak dari sisi psikologi pendidikan.

⁴ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung. PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hal 18.

Dalam penelitian ilmiah, pembahasan mengenai guru lebih sering menggunakan pendekatan telaah konsep pemikiran tokoh-tokoh tertentu, baik dari kalangan pemikir Islam (Muslim) atau lainnya. Sebagaimana contohnya penelitian yang dilakukan oleh Imam Syafi'ie dengan judul *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali*. Yang pada intinya hanya mendeskripsikan dan mengungkapkan sekitar pandangan Al-Ghazali (W.1111.M) mengenai *mudaris* (guru).⁵

Di samping itu dapat dilihat beberapa karya ilmiah atau tesis yang membahas tentang akhlak secara spesifik, antara lain :

Dapat dilihat beberapa hasil karya atau tesis yang berkaitan dengan masalah yang di bahas dalam penelitian ini antara lain adalah :

Junaedi, yang berjudul "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali sebuah tela'ah komparatif (1997), Tesis, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam Tesis tersebut ia menggunakan metode deskriptif inferensial, komparatif dan analitik. Ia mengatakan bahwa :

"Perpaduan antara nilai-nilai akhlak rasional Ibnu Miskawaih dan nilai-nilai akhlak sufistik al-Ghazali akan meningkatkan kemampuan bangsa untuk melihat pembangunan dalam perspektif transendental, melihat akhlak sebagai sumber motivasi pembangunan dan untuk ikut serta dalam menyelami ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian maka dapat ditingkatkan kemampuan untuk mengawinkan akal dan akhlak dalam menghadapi masalah pembangunan dan meningkatkan kemampuan bangsa dalam menjalani moral reasoning" untuk memadukan antara nilai-nilai akhlak rasional Ibnu Miskawaih dan nilai-nilai akhlak sufistik al-Ghazali."⁶

⁵ Imam Syafi'ie, *Konsep Guru menurut Al-Ghazali: Pendekatan Filosofis Paedagogis*, (Yogyakarta : Duta Pustaka, 1992), hal 30.

⁶ Junaedi, *Pendidikan Akhlak dalam Prespektif Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. Sebuah Telaan Komparatif*. (Tesis. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 1997).

Satu penelitian lain yang berkaitan dengan akhlak adalah : “Mahmud Arif, Konsep Pendidikan Moral Telaah atas Pemikiran al-Mawardi,” Tesis, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ia mengatakan bahwa :

“Corak umum pemikiran pendidikan al-Mawardi bersifat religius, rasional. Operasionalnya dalam interaksi edukatif adalah penekanan pada keseimbangan (tawazun) antara respek (ta’zim) dan kritisisme, dengan pendekatan progresif diskursus” strategi pendidikan moral yang ditawarkan meliputi masahabah indoktrinasi dan ta’dib dini, penalaran dan konteks positif. Ragam strategi itu mengintegrasikan antara moralisasi diri dan lingkungan.⁷

Hasan Langgulung (1987), dalam studi klasiknya menunjukkan mengenai tingkah laku meniru, dengan meneliti dua cara mempelajari tingkah laku melalui meniru yakni copying dan matched-dependent behavior. Dalam copying seseorang dengan lambat laun mengandalkan perbuatannya dengan suatu model, subjek dapat mengetahui ketika ia telah menghasilkan suatu contoh yang dapat diterima, dalam matched-dependent behavior. Subjek sama sekali bergantung pada tingkah laku pemimpin untuk mengetahui isyarat-isyarat yang menunjukkan tingkah laku mana yang cocok.⁸

Oleh karena itu, berdasarkan data yang dipaparkan di atas mengenai telaah pustaka yang pembahasannya difokuskan pada diskursus guru dan akhlak maka penulis berpendapat bahwa penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dengan penelitian di atas, sebab penulis lebih menekankan kepada peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa sekolah menengah kejuruan Kabupaten Wonogiri dengan kajian psikologi pendidikan humanistik.

⁷ Mahmud Arif. *Konsep Pendidikan Moral (Telaah atas Pemikiran Al-Mawardi)*, (Tesis IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1980)

⁸ Hasan Langgulung. *Asas Pendidikan Islam*. (Jakarta : Pustaka Al-Husna, Zikra, 2000), hal 406.

F. KERANGKA TEORI

F.1 Peran Guru

Sebelum dijelaskan peran guru, terlebih dahulu dikemukakan pengertian guru, secara etimologi adalah : Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁹ Misalnya pekerjaan guru agama Islam. Dalam bahasa Arab, guru berasal dari *Mua'allim*, *Mudarris*, yang berarti guru atau pengajar.¹⁰ Dalam bahasa Inggris, guru berasal dari kata *teacher* yang berarti pengajar atau guru.¹¹ Menurut Nekosteen Mehdi Guru disebut *Mudarris* : tidak hanya mentransformasikan Imtaq dan Iptek tetapi juga memberi perlengkapan anak didik untuk mampu memecahkan persoalan di hadapinya baik persoalan yang tampak sekarang maupun yang akan datang.¹² Guru dalam arti luas adalah seorang yang memberikan ilmu pengetahuan atau ketrampilan tertentu kepada orang lain.¹³ Jadi yang dimaksud dengan guru adalah orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada orang lain, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama.

Banyak peran guru yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran sebagaimana dijelaskan oleh Usman, yang dominan diklasifikasikan antara lain:

a. Demonstrator

⁹ Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999).hal. 335.

¹⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta : Yayasan Penyelenggara / Penterjemah Al-Quran, 1973) hal. 126 dan 178.

¹¹ Poerwodarminto, *Kamus Lengkap Indonesia – Indonesia Inggris*. (Djakarta : Hasta, 1972) hal. 205.

¹² Nekosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Barat*, Terj. Joko S. Kahar (Surabaya : Risalah Gusti, 1996) hal 77.

¹³ Imam Syafi'ie, *Op-Cit*, hal 38

- b. Pengelola kelas
- c. Mediator dan fasilitator
- d. Evaluator, juga sebagai administrator

Dari berbagai peran guru yang harus dilaksanakan dapat dijelaskan, sebagai berikut :

- a. Guru sebagai demonstrator

Dengan penguasaan pengetahuannya guru mengajar harus mampu mendemonstrasikan dan mampu meragakan apa yang diajarkan secara taktis.

- b. Guru sebagai pengelola kelas

Guru bertanggung jawab terhadap lingkungan kelas, menyediakan dan menggunakan fasilitas serta menggerakkan potensi siswa untuk mengefektif kegiatan kelas, agar berhasil secara optimal.

- c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Guru dapat menjembatani pemahaman siswa dengan penguasaan ketrampilannya menggunakan media dan alat, dapat mengefektifkan kegiatan pembelajaran.

- d. Guru sebagai evaluator

Guru mengklasifikasikan siswa secara individu atau kelompok terhadap pencapaian hasil pembelajaran, bukan menghakimi anak. Karena hasil evaluasi sebagai feed back terhadap perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran dan peran sebagai administrator guru merencanakan

pelaksanaan dan mengevaluasi proses pembelajarannya serta mengambil langkah-langkah konstruktif untuk memperbaiki kinerjanya.¹⁴

Sejalan dengan itu, Djamarah, menambahkan peran guru lainnya, yaitu :

- a. Korektor
- b. Inspirator
- c. Informator
- d. Organisator
- e. Motivator
- f. Pembimbing
- g. Supervisor

Kemudian, Djamarah, menjelaskan bahwa :

- a. Guru sebagai korektor, membedakan mana nilai yang baik, sehingga perlu bimbingan dan mana yang buruk, kemudian disingkirkan akibat pengaruh dari luar.
- b. Guru sebagai inspirator, harus dapat mencetuskan ide-ide yang baik untuk kemajuan pembelajaran atas dasar teori maupun pengalaman agar siswa terhindar dari kesulitan belajar.
- c. Guru sebagai informator, senantiasa memberi informasi perkembangan iptek untuk memperkaya khasanah pengetahuan sesuai dengan kebutuhan anak.

¹⁴ Muh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Rosda Karya, 1996), hal 9 -

- d. Guru sebagai organisator, mengelola pembelajaran sejak merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi kegiatan akademik, sehingga dapat menempuh efektivitas pembelajaran.
- e. Sebagai motivator, guru mendorong siswa agar tetap bergairah dan aktif belajar.
- f. Peran guru sebagai pembimbing, agar perkembangan menuju kedewasaannya tidak mengalami kesulitan, sehingga anak dapat mandiri.
- g. Sebagai supervisor, guru dapat membantu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran dan pengawasan sehingga siswa tetap terarah dalam mencapai tujuannya.¹⁵

Menurut Abin Syamsudin Makmun dalam arti luas peranan guru dapat mencakup seluruh proses hidup dan segenap interaksi individu dengan lingkungannya baik secara formal, non formal, maupun informal dalam rangka mewujudkan dirinya sesuai dengan tahapan tugas perkembangannya secara optimal, sehingga ia mencapai suatu taraf kedewasaan tertentu. Dalam konteks ini guru yang ideal dapat berperan dan bertugas sebagai :

- a. Konsektor (pemeliharaan) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan dan inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan.

¹⁵ Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Educatif* (Jakarta : Rinaka Cipta, 2000) hal. 44.

- b. Transformator (penerjemah) sistem-sistem dan nilai tersebut melalui penjelamaan dalam pribadinya dan perilakunya melalui proses interaksinya dengan sasaran didik.
- c. Transmitor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada sasaran didik.
- d. Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) mampu secara moral (kepada sasaran didik dan Tuhan yang menciptakannya).¹⁶

Lebih lanjut Abin Syamsudin Makmun menjelaskan bahwa pendidikan dalam arti terbatas merupakan suatu proses interaksi belajar-mengajar dalam bentuk formal yang dikenal sebagai pengajaran. Dalam konteks ini guru bertugas dan berperan sebagai :

- a. Perencana (planner) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar-mengajar (pre teaching problem);
- b. Pelaksana (organizer) yang harus menciptakan situasi, memimpin merangsang, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar-mengajar sesuai dengan rencana, ia bertindak sebagai orang sumber (resource person), konsultan kepemimpinan (leader) yang bijaksana dalam arti demokratis dan humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (during teaching problem).

¹⁶ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal 22

c. Penilai (evaluator), yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus membentuk pertimbangan (Judgement) atas tingkat keberhasilan belajar-mengajar (PBM) tersebut berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produk (output)nya.

d. Pengubah tingkah laku (behavioral changes) peserta didik.¹⁷

Yang dimaksud peran guru dalam judul ini adalah peranan guru dalam interaksi belajar mengajar dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁸ Khususnya dalam proses belajar mengajar yang berhubungan dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa SMK. Kabupaten Wonogiri.

Guru adalah sebagian dari perangkat pendidikan, sekaligus mereka pula sebagai penanggung jawab kelancaran pendidikan. Dengan demikian keberhasilan pendidikan ditentukan oleh peran guru. Gurulah di antara yang bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa, termasuk di dalamnya kehidupan keberagamaan di lingkungan sekolah, hal ini disebabkan pendidikan Agama merupakan isi kurikulum di Sekolah, sehingga dapat dimaklumi akan bahayanya memiliki ilmu pengetahuan tanpa disertai keberhasilan pendidikan agama. Zakiah Darajat menyatakan, pergaulan anak-anak didik hendaklah mendapat perhatian dan bimbingan dari guru-guru, supaya pendidikan itu betul-betul merupakan pembinaan yang sehat bagi anak-anak. Agama mempunyai

¹⁷ Ibid, hal 23.

¹⁸ T.Raka Joni, *Strategi Belajar Mengajar Suatu Tinjauan Pengantar*, (Jakarta : Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1995).hal. 3.

fungsi yang sangat penting yaitu penenang jiwa. Pada masa Adolesen (antara 13 – 21 tahun) anak-anak sedang mengalami goncangan jiwa. Mereka digelisahkan oleh perasaan-perasaan yang ingin melawan orang tua. Inilah yang disebut Adolesen yaitu usia siswa sekolah menengah umum tingkat atas.¹⁹ Termasuk siswa sekolah menengah kejuruan Kabupaten Wonogiri.

Berdasarkan asumsi dan tantangan di atas dapat dipastikan bahwa agama (Islam) merupakan unsur yang terpenting di dalam pembinaan mental siswa, khususnya pembinaan akhlakul karimah.

F.2 Pentingnya Pembinaan Akhlak

Menurut etimologi اخلاق bentuk jamak dari خلق yang berarti : tabiat, budi pekerti.²⁰ Sedangkan menurut terminologi Akhlak terdapat beberapa pendapat :

- Menurut Sidi Gazalba, akhlak adalah “ sikap rohani yang melahirkan luku perbutan manusia terhadap Allah dan manusia, terhadap diri sendiri dan makhluk lain.²¹
- Menurut Imam Ghazali yang dikutip Muh Rifai

الاخلاق هي صفة راسخة في القلب تصدر عنها افعال بشهولة وتسير من غير
حاجة الي فكر وروية

¹⁹ Zakiah Derajat, *Peranan Agama Islam dalam Kesehatan Mental*, Cet.3, (Jakarta : Gunung Agung, 1973).hal. 73.

²⁰ Mahmud Yunus. *Kamus Arab Indonesia*. Cet I, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Tafsir Al-Qur'an, 1973), hal. 121.

²¹ Sidi Gazalba. *Sistematika Filsafat*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hal. 574.

Artinya :

“Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.”²²

- Menurut Ibnu Miskawaih (wafat th 421 H) dalam bukunya “Tahzibul Al-Akhlaqi” mendefinisikan akhlak adalah sebagai keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan.²³
- Sementara Sidik Tono dan kawan-kawan berpendapat, secara terminologis akhlak atau budi pekerti merupakan perilaku manusia yang didasari oleh kesadaran berbuat baik yang didorong oleh keinginan hati dan selaras dengan pertimbangan akal.²⁴
- Akhlak ialah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.

Jadi menurut hemat penulis, akhlak adalah sesuatu perbuatan / tindakan manusia secara sadar dan dapat dilihat ialah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, baik atau buruknya.

Jika keadaan melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji, disebut akhlak terpuji dan apabila keadaan tersebut menimbulkan perbuatan yang

²² Muh Rifai. *Pembinaan Pribadi Muslim*. Wicaksana, Cet I (Semarang : Wicaksana, 1993), hal. 574.

²³ Djarnani Hadi Kusuma, *Ilmu Akhla* (Yogyakarta : Penerbit Persatuan Yogyakarta, 1990) hal 5.

²⁴ Sidik Tono, dkk, *Ibadah dan Akhlaq dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 1998) hal. 88.

buruk dinamakan akhlak yang buruk. Mempelajari dan menerapkan akhlak menjadi keharusan karena akhlak merupakan gerak dan langkah kehidupan sehari-hari di semua lapisan masyarakat.

Akhlak semula terbatas dalam lingkungan tertentu kemudian berkembang ke lingkungan masyarakat luas. Perkembangan itu berlangsung secara bertahap dan pada akhirnya diterima sebagai kesepakatan bersama dan menjadai kesepakatan nasional.

Pembinaan akhlak siswa atau pendidikan budi pekerti seharusnya dipraktekkan sejak anak dalam kandungan melalui tingkah laku orang tua sampai anak menjadi dewasa. Kemudian dikembangkan dalam keluarga, masyarakat dan sekolah. Bahkan dalam wawasan lingkungan pendidikan disebutkan bahwa lingkungan pendidikan itu mencakup a). Lingkungan pendidikan dan konsep Tri Pusat Pendidikan, b). Lingkungan Pendidikan Keluarga, c). Lingkungan Pendidikan Sekolah, d). Lingkungan timbal balik lingkungan pendidikan dan peserta didik.²⁵

Akhlak memiliki tujuan yang sama dengan, etika dan moral, namun untuk memperjelasnya menurut Imam Abi al Fadhl dalam *Lisan al-Arab* mengartikan Akhlak sebagai al-Shokhiyah yang berarti ‘*watak*’ dan ‘*tabiat*’. Sedangkan “*khuluk*” bentuk single dari “*Akhlak*” berarti gambaran batin manusia yang meliputi sifat dan jiwanya (*nafs*).²⁶ Etika berarti nilai-nilai dan norma-norma yang mejadi pegangan bagi seseorang

²⁵ Retno Sriningsih Satmoko, *Landasan Kependidikan*, (Semarang : CV IKIP Press, 1999), hal. 159.

²⁶ Imam Abi al-Fadl Jama al-Din Muhammad, *Lisan al-Arab*, Jilid X, (Beirut : Dar Sadri, 1990), hlm. 86.

atau sekelompok dalam mengatur tingkah laku. Frans Magnis Suseno berpendapat bahwa etika sebagai norma dan nilai yang digunakan oleh masyarakat untuk mengetahui kehidupan seseorang dalam membawa diri, bersikap dan bertindak agar hidupnya menjadi berhasil.²⁷ Moral dipahami sebagai ajaran, wejangan, khutbah dan patokan tentang kehidupan manusia yang baik. Sumber moral dapat berupa agama, nasihat orang bijak, orang tua, guru dan sebagainya.²⁸ Pembinaan akhlak siswa dalam Pendidikan Agama Islam dibahas dalam bidang akhlak. Keberadaan akhlak dalam Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadah, bahkan iman dan ibadah seseorang tidak sempurna kecuali bila kelihatan akhlak yang mulia dan amal yang baik kepada Allah dan makhlukNya.

Bagi umat Islam, akhlak yang mulia itu adalah sifat yang terdapat pada pribadi Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dalam surat Al-Qalam : 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (الْقَلَمُ ٤)

Artinya : “*Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”²⁹

Eksistensi akhlak merupakan kebiasaan atau sikap yang mendalam yang sering ditampilkan dengan perbuatan-perbuatan. Akhlak juga menjadi faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia untuk menyesuaikan dengan alam sekitarnya. Banyak ahli-ahli falsafah Islam yang membahas tentang konsep akhlak. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani

²⁷ Frans Magnis Siseno, *Etika Jawa*, (Jakarta : Gramedia, 1993), hal. 52.

²⁸ *Ibid*, hal. 14.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1989), hal 960.

berpendapat bahwa akhlak itu “Sesuatu keadaan atau bentuk jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan tanpa berfikir yang panjang”.³⁰

Menurut Mohammad Athiyah al-Abrasy bahwa Akhlak / pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna melalui tercapainya tujuan pendidikan Islam.³¹

Pada definisi ini telah jelas bahwa gambaran manusia yang ideal yang harus dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah manusia yang sempurna akhlaknya. Hal ini sesuai dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (*li utammima makarim al-akhlaq*).

Berdasarkan pernyataan di atas maka pendidikan seharusnya bertujuan menumbuhkan keseimbangan kepribadian yang total pada diri manusia melalui latihan spiritual, Intelektual, rasional, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Oleh karena itu pendidikan seharusnya menyediakan kesempatan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Sehubungan dengan upaya pembinaan seluruh potensi manusia, maka dalam pendidikan Islam harus diusahakan pendekatan yang menyeluruh terhadap ekstensi pribadi manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal antara jasmani dan rohani, baik dalam kehidupan mental secara pribadi maupun dalam kehidupan sosial. Dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan

³⁰ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Cet I (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 319.

³¹ Mohammad Athiyah Al-Abrosy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bastami A Bhari dari Djohar Bahry L.I.S. dr Al Tarbiyah Al Islamiyah, Cet ke 2 (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), hal 15.

dapat melaksanakan fungsi pengabdian sebagai khalifah di muka bumi. Atas dasar ini Quraish Shihab berpendapat bahwa tujuan pendidikan al-Qur'an (Islam) adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah, guna membangun dunia sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan Allah untuk peningkatan takwa kepada Allah.³²

Ruang lingkup akhlak siswa meliputi komunikasi dengan orang lain dalam pergaulan sehari-hari sebagai arena yang mengharuskan diterapkannya akhlak. Oleh karena itu ada anggapan yang menyatakan bahwa akhlak dan komunikasi dalam pergaulan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Perlu disadari bahwa kegagalan dalam bergaul banyak disebabkan oleh kurangnya sopan santun, oleh karena itu perlu diperhatikan empat kunci pokok agar terjadi keserasian dalam pergaulan, yaitu "1) Perlakukanlah orang lain sebagaimana anda memperlakukan diri sendiri, 2) Hargailah setiap orang menurut jati diri masing-masing, 3) Anda perlu membuka diri agar dikenal. Hal ini akan membantu cara orang lain bersikap kepada anda, 4) Percaya terhadap orang lain, cinta dan sedia berkorban."³³

³² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Cet ke 2 (Bandung : Mizan, 1992), hal 173.

³³ Tim Nasional Penataran P4 bagi Siswa SLTP dan SLTA, *Bahan Penataran P4 Bagi Siswa Untuk Siswa SLTA*, Cet ke 3 (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), hal.3.

F.3 Akhlak Peserta Didik.

Sebagai seorang peserta didik harus memiliki akhlak mulia sebagaimana diajarkan dalam akhlak siswa, namun lebih sempurnanya sebagai pelajaran harus mempunyai empat butir akhlak, yaitu :

- a. Seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar itu termasuk ibadah, untuk itu harus dengan hati yang bersih. Kebersihan hati itu dapat dilakukan dengan menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela seperti dengki, benci, menghasut, takabur, menipu, berbangga-bangga diri.
- b. Seorang peserta didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu untuk menghias jiwa dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk bermegah-megahan dan mencari kedudukan.
- c. Seorang peserta didik harus tabah dalam menuntut ilmu pengetahuan dan tidak putus asa bila mengalami kesulitan dan kegagalan.
- d. Seorang peserta didik harus menghormati guru dan agar berusaha untuk memperoleh kerelaan guru atas ilmu pengetahuan yang diperoleh dari guru.³⁴

F.4 Perkembangan Kepribadian.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa perkembangan kepribadian adalah belajar mempergunakan cara-cara baru dalam mereduksi tegangan yang timbul karena individu mengalami berbagai hal yang dapat menjadi sumber ketegangan. Adapun sumber ketegangan yang pokok meliputi : a)

³⁴ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Pendidikan Filsafat Islam* (Terjemahan Ibrahim Husein dari Mabadi' al-Tarbiyah al-Islamiyah), Cet ke 1 (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), hal. 175.

proses pertumbuhan fisiologis, b) frustrasi, c) konflik dan d) adanya ancaman.³⁵

Dalam pembinaan akhlak harus memperhatikan empat macam ketegangan yang sering dialami oleh peserta didik. Bila menghadapi salah satu atau lebih dari ketegangan itu, maka siswa akan merasa tidak enak atau tidak aman dalam dirinya.

HM. Arifin berpendapat bahwa perkembangan dibatasi pada perubahan struktur dan fisiologis (Kejasmanian) dalam pembentukan secara jasmaniah dari saat masih berbentuk konsepsionil (janin) melalui periode-periode prenatal (dalam kandungan) dan posnatal (setelah lahir) sampai kepada kedewasannya. Sedangkan perkembangan berhubungan erat pertumbuhan maupun kemampuan-kemampuan pembawaan dari tingkah laku yang sensitif terhadap rangsangan-rangsangan sekitarnya.³⁶

F.5 Beberapa Type Remaja.

Klasifikasi anak remaja menurut typenya, antara lain :

- a. Golongan intelektual : mereka terkendali, konsekuen dan sadar.
- b. Golongan tenang : mereka terkendali, konsekuen dan tak sadar.
- c. Golongan perenung : mereka terkendalikan, konsekuen dan sadar.
- d. Golongan tanpa pedoman : mereka terkendalikan, tak konsekuen dan tak sadar.
- e. Golongan pemuja : mereka tak terkendalikan, konsekuen dan tak sadar.

³⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hal. 103.

³⁶ H.M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hal. 103.

- f. Golongan gegabah : mereka tak terkendalikan, konsekuen dan tak sadar.
- g. Golongan perasa : mereka tak terkendali, tak konsekuen dan mempunyai kesadaran.
- h. Golongan peribut : mereka tidak terkendalikan, tak konsekuen dan tidak sadar.³⁷

F.6 Faktor-faktor yang menghambat Belajar.

Belajar sebagai proses suatu aktivitas dalam pendidikan dan pembinaan akhlak siswa selalu berhadapan dengan faktor-faktor yang menghambat tujuan pendidikan dan pembinaan. Adapun faktor-faktornya antara lain :

- a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa :
 - i. Faktor-faktor non sosial, jumlahnya sangat banyak seperti keadaan cuaca, tempat, alat-alat belajar, waktu siang dan malam dan sebagainya.
 - ii. Faktor-faktor sosial, seperti lingkungan masyarakat ada kekacauan, perjudian dan pergaulan di luar sekolah.
- b. Faktor-faktor yang dari dalam diri siswa :
 - i. Faktor-faktor fisiologis, seperti keadaan jasmani sehat atau sakit, memiliki cacat tubuh dan lain-lainnya.
 - ii. Faktor-faktor psikologis, seperti senang atau susah, tekanan batin, mudah marah dan takut terhadap kegagalan.³⁸

³⁷ *Ibid*, hal. 223.

³⁸ *Ibid*, hal. 234.

Dari semua faktor yang menghambat belajar itu sekaligus menjadi faktor penghambat dalam pembinaan akhlak siswa.

F.7 Pendidikan Islam

Istilah Pendidikan Islam bisa dipahami tiga pengertian, yaitu 1) Pendidikan menurut Islam merupakan sekumpulan konsepsi dan teoritis tentang pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis. 2) Pendidikan dalam Islam bisa difahami fenomena empirik tentang praktek penyelenggaraan dan pemikiran pendidikan yang ada dikalangan umat Islam yang berlangsung sejak lahirnya Islam. Corak kajian ini lebih historis empiris yang selanjutnya melahirkan sub disiplin sejarah pendidikan Islam. 3) Pendidikan agama Islam lebih difahami sebagai upaya atau cara pendidikan ajaran agama Islam. Dalam hal ini ajaran Islam menjadi materi utama dalam kegiatan pendidikan.³⁹ Sementara itu Mochtar Buchori mengklasifikasikan seluruh seluruh pendidikan Islam di Indonesia pada saat ini menjadi empat jenis, yaitu pendidikan pondok pesantren, pendidikan madrasah, pendidikan umum yang bernafaskan islam dan pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja.⁴⁰ Sedangkan Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam ialah segala sesuatu untuk memelihara dan mengembangkan fitrah

³⁹ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya : Karya Abditama, 1996), hal. 2.

⁴⁰ Mochtar Buchori, *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Jakarta : Jakarta Pers, 1994). hal 92.

manusia serta sumber daya insani yang ada padanya, menuju terbentuknya manusia seutuhnya (Insan Kamil) sesuai dengan norma Islam.⁴¹

F.8 Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum

Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran dari kurikulum pendidikan yang wajib dimuat dalam setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan disamping pendidikan Pancasila dan kewarga negaraan.⁴² Achmadi memberikan batasan pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subjek didik, agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.⁴³ Sebagai pedoman dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum diperlukan kurikulum / GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Saat ini kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berlaku di sekolah umum adalah kurikulum Pendidikan Agama Islam tahun 1994. Khusus untuk kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMU / SMK berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 060 / U / 1993 tanggal 25 Pebruari 1994.⁴⁴

⁴¹ Achamdi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta : Aditya Media, 1992) hal. 25.

⁴² UU No. 2 Tahun 1989, Op. Cit. hal 16.

⁴³ Achmadi, Op. Cit, hal 25.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum / GBPP Pendidikan Agama Islam SMU / SMK Tahun 1994*, (Jakarta : Dirjen Binbaga Islam, 1995), hal 2.

Dalam merealisasi tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum telah ditetapkan tujuh unsur yaitu keimanan, ibadah, al-Qur'an, akhlak, muamalah, syari'ah dan tarikh atau sejarah Islam.⁴⁵

F.9 Metode Pendidikan Agama Islam.

Seperti kegiatan pendidikan pada umumnya, maka kegiatan Pendidikan Agama Islam juga tidak dapat dilepaskan beberapa unsur yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Diantara unsur tersebut adalah tujuan, guru, siswa, materi, strategi / pendekatan dan metode, media / alat pendidikan dan penilaian. Keberadaan guru dalam proses pembelajaran tetap memegang peran penting, sehingga tidak dapat diganti dengan kaset, komputer dan mesin karena proses pembelajaran masih membutuhkan unsur-unsur manusiawi.⁴⁶ Terutama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih berorientasi pada upaya *character building* peserta didik. Ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi kognitif, kompetensi sikap dan kompetensi perilaku atau *performance*.⁴⁷ Berkaitan dengan unsur peserta didik ada beberapa hal yang menunjukkan perkembangan psikologi peserta didik SMK yang rata-rata berusia 15 - 20 tahun, yaitu munculnya sikap kritis terhadap ajaran agama, kematangan seksual (alat reproduksi), kebingungan untuk memilih antara pertimbangan moral dan pertimbangan material, serta sikap dan minat terhadap masalah keagamaan, semuanya

⁴⁵ *Ibid*, Depag RI, hal 3.

⁴⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet ke 5 (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1998), hal. 12.

⁴⁷ *Ibid*, hal 18.

tergantung kebiasaan masa kecil dan lingkungan keluarga yang agamis.⁴⁸ Beberapa ciri psikologis tersebut kemungkinan besar akan menghambat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bila ditinjau dari unsur materi pelajaran, sebenarnya kurikulum / GBPP Pendidikan Agama Islam SMK tahun 1994 sudah cukup memadai. Yang perlu dihindari adalah kemungkinan adanya pengulangan materi yang tidak dibarengi dengan pendalaman dan pengayaan, sehingga dapat membosankan siswa karena mereka sering menerima materi itu, baik saat di SLTP maupun melalui informasi dari pengajian atau ceramah agama. Kemudian strategi / pendekatan dan metode pengajaran yang digunakan harus dipilih yang lebih tepat sesuai dengan perkembangan siswa dan mencakup perencanaan pengajaran dan segala upaya yang dapat ditempuh dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan lima pendekatan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu *pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional dan fungsional*.⁴⁹ Sedangkan faktor media / alat pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga diperlukan dalam penyampaian materi-materi tertentu disesuaikan dengan pokok bahasan yang disampaikan, seperti menggunakan alat bantu kaset rekaman al-Qur'an, alat-alat salat dan sebagainya.

Untuk mengetahui keberhasilan proses Pendidikan Agama Islam diadakan penilaian atau evaluasi, yang meliputi aspek kognitif, aspek

⁴⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 72.

⁴⁹ Departemen Agama RI, Op. Cit, hlm 14.

afektif dan aspek psikomotor. Evaluasi dalam aspek kognitif mencakup semua materi Pendidikan Agama Islam, aspek afektif lebih ditekankan pada unsur keimanan dan akhlak sedangkan aspek psikomotor ditekankan pada ibadah, terutama salat dan kemampuan membaca al-Qur'an. Dalam menentukan nilai raport Pendidikan Agama Islam pada SMK menggunakan rumus : $3k + 3a + 4p : 10$, k = rata-rata nilai aspek kognitif, a = rata-rata nilai aspek afektif, p = rata-rata nilai aspek psikomotor.⁵⁰

G. METODE DAN TEHNIK PENELITIAN

1. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan dengan berdasarkan pada angka-angka yang kemudian di analisis dengan statistik.

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan obyek yang dimaksudkan untuk diselidiki dan sampel merupakan sebagian dari populasi yang diselidiki.⁵¹ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMK kabupaten Wonogiri sebanyak 32 orang, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Kabupaten Wonogiri sebanyak 75 orang, Guru BP SMK Kabupaten Wonogiri sebanyak 75 orang, dan siswa SMK Kabupaten Wonogiri sebanyak 14.491.000.

⁵⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Petunjuk Teknis Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : 1995), hal 39.

⁵¹ Hadi, Sutrisno, Statistik II, Yayasan Penerbit Fak.Psikologi UGM, Yogyakarta, 1987, hal 220-221

Kemudian sampel yang telah ditetapkan sejak persiapan penelitian dilakukan adalah : Kepala Sekolah 20 orang (62,5 %), Guru Agama Islam 45 orang (60 %), Guru BP 45 orang (60 %) dan siswa 200 orang (1,4 %). Dalam pengambilan sampel di sini dengan menggunakan sampel acak berlapis, yaitu populasi Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru BP digolongkan menjadi dua golongan, yaitu SMK Islam dan SMK umum. Sedangkan untuk populasi siswa digolongkan menjadi siswa kelas I, II dan III.

3. Instrumen Pengumpulan Data

a. Observasi.

Peneliti mengadakan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dalam kelas, kegiatan keagamaan peserta didik di luar jam pelajaran dan pembinaan akhlak siswa.

b. Wawancara

Wawancara dilaksanakan melalui beberapa nara sumber yang telah ditentukan dengan materi pelaksanaan kegiatan Pendidikan Agama Islam, kegiatan keagamaan, pembinaan akhlak siswa, faktor penghambat dan pendukung serta solusi yang diambil untuk menyelesaikan beberapa masalah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian berupa data peserta didik, jumlah guru, karyawan dan sarana yang mendukung pelaksanaan pendidikan Agama Islam.

d. Kuesioner (Angket)

Penulis membagikan atau menyebarkan angket tertutup, yaitu meminta informasi kepada responden menjawabnya dengan cara memilih dari pilihan ganda yang telah disediakan untuk responden, dengan hanya memberikan tanda ☒ sebagai jawaban pada butir yang telah ditentukan.

Adapun respondennya adalah Kepala Sekolah, Guru BP, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Siswa, khususnya seksi kerohanian, secara garis besar pertanyaannya mengenai :

1. Persepsi kepala sekolah terhadap peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa, sebanyak 4 item.
2. Persepsi guru pembimbing dan penyuluhan terhadap peran guru agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa sebanyak 5 item.
3. Persepsi siswa terhadap peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa, sebanyak 9 item.
4. Peran guru pendidikan agama Islam dalam proses belajar –mengajar, sebanyak 10 item.
5. Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa, 6 item.
6. Tolok ukur keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa, sebanyak 5 item.
7. Persyaratan guru, sebanyak 11 item.
8. Pelaksanaan proses belajar-mengajar, sebanyak 8 item.
9. Ketrampilan mengajar, sebanyak 42 item.

10. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di luar jam pelajaran, sebanyak 14 item.
11. Sikap Guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku negatif siswa sebanyak 5 item.

4. Analisis Data

Setelah data berhasil dikumpulkan, peneliti menganalisis data dengan dua cara yaitu :

1. Kualitatif :

- a) mendiskripsikan data yang telah dikumpulkan
- b) mengkorelasikan antara peran Guru Pendidikan Agama Islam dengan pembinaan akhlak siswa
- c) membuat rumusan analisis tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa
- d) membuat kesimpulan pelaksanaan pembinaan akhlak siswa secara terpadu dilakukan oleh semua Guru.

2. Kuantitatif

Melalui analisis cara kedua ini (kuantitatif), prosedur yang diterapkan adalah :

- a) Analisis deskriptif terhadap variabel – variabel penelitian dengan cara mengembangkan kategori-kategori yang relevan dengan tujuan penelitian.
- b) Analisis hubungan antara variabel sesuai dengan rencana penelitian dengan menyusun tabel silang.

- c) Uji statis Chi kuadrat (χ^2) untuk menguji hubungan nyata antara variabel pada taraf nyata 5 % adapun rumus yang digunakan adalah :

$$\chi^2 = \frac{\sum f_o^2}{f_e} - N \quad .^{52}$$

f_o = frekuensi obyektif

f_e = frekuensi teoritis (harapan)

- d) Terhadap hipotesis yang dapat diterima, dilakukan pengukuran derajat hubungan antara variabel dengan uji statistik phi kuadrat (ϕ^2). Karena tidak tersedia bahan perbandingan, maka derajat keeratan hubungan terendah yang diterima yang sangat wajar, yaitu sebesar 0,10. Untuk mengukur derajat keeratan hubungan antar variabel, menggunakan rumus sebagai berikut

$$\phi^2 = \frac{\chi^2}{N} \quad ^{53}$$

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Tesis ini terdiri dari lima bab yang diawali dengan abstraksi hasil penelitian kemudian diakhiri beberapa lampiran yang diperlukan dalam penulisan tesis ini. Adapun rincian bab sebagai berikut :

BAB I : Bab ini merupakan pendahuluan yang isinya memuat uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritis, metode dan teknik penelitian dan sistematika pembahasan tesis.

⁵² Blalock, Hubert, M.jr., Social Statistics, Second Edition, University of Washington, 1972, p.280.

⁵³ Ibid, hal 295.

BAB II : Bab ini menguraikan tentang pemikiran para ahli sebagai landasan teori yang berhubungan dengan peran guru pendidikan agama Islam dan pembinaan akhlak siswa melalui Pendidikan Agama Islam yang meliputi kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam, materi pembinaan akhlak siswa, beberapa pendekatan pembinaan akhlak siswa dan tanggung jawab pembinaan akhlak siswa.

BAB III : Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian sekilas SMK Kabupaten Wonogiri yang meliputi situasi dan kondisi umum SMK Kabupaten Wonogiri, keberadaan guru, karyawan dan peserta didik SMK Kabupaten Wonogiri, proses belajar mengajar pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten Wonogiri, aktivitas keagamaan di SMK Kabupaten Wonogiri dan faktor penunjang serta penghambat aktivitas keagamaan.

BAB IV : Bab ini menjelaskan tentang analisis peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembinaan Akhlak siswa di SMK Kabupaten Wonogiri yang meliputi, peran Guru Pendidikan Agama Islam, persepsi Kepala Sekolah terhadap peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Kabupaten Wonogiri, Persepsi Guru BP terhadap peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Kabupaten Wonogiri, persepsi siswa terhadap peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan siswa di SMK Kabupaten Wonogiri.

BAB V : Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup ..

BAB II
PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA SMK
KABUPATEN WONOGIRI

A. Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam

1. Perencanaan

Mengajar merupakan suatu proses atau aktivitas untuk menyusun dan menguji suatu rencana yang telah dipersiapkan agar menghasilkan kegiatan belajar terhadap peserta didik. Suatu aktivitas disebut pembelajaran bila kegiatan tersebut didasarkan pada rencana yang matang, teliti dan akurat. Rencana atau program yang telah disusun dengan maksud agar dapat mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Rencana pembelajaran ada yang berlaku satu tahun (program tahunan) ada yang berlaku satu semester (program enam bulanan). Kemudian rencana pembelajaran tersebut supaya disesuaikan dengan Garis-Garis Besar Program Pengajaran, Kalender pendidikan dan jadwal pelajaran di sekolah serta disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar. Rencana program di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Program Tahunan, merupakan suatu bagian dari program pengajaran dan memuat alokasi waktu untuk setiap pokok bahasan dalam satu tahun. Program tahunan bermanfaat / berfungsi sebagai acuan untuk membuat program satu semester.

Sebagai komponen utama yang harus ada adalah pokok bahasan dan sub pokok bahasan, uraian materi dan alokasi waktu. Komponen utama ini dapat dikembangkan oleh guru sesuai dengan keadaan sekolah masing-masing.

- b. Program satu semester, merupakan bagian dari program pengajaran yang membuat alokasi waktu untuk setiap satuan bahasan pada setiap satu semester. Program satu semester itu berfungsi untuk acuan membuat program, kalender kegiatan belajar mengajar dan mencapai efisiensi dan efektivitas penggunaan waktu.

Komponen utama satu semester adalah pokok bahasan, sub pokok bahasan, uraian materi dan alokasi waktu yang tersedia.

Cara membuat program satu semester (enam bulanan) adalah :

- 1) Menghitung jumlah pekan atau mingguan sebagai hari efektif atau tidak efektif dalam satu semester.
 - 2) Menghitung jumlah jam yang efektif.
 - 3) Membagi jam pelajaran pada setiap pokok bahasan dan mengalokasikan waktu luang.
 - 4) Membagi waktu untuk sub pokok bahasan dalam satu semester.
- c. Program Satuan Pelajaran, merupakan bagian program pengajaran yang berisi satu bahasan untuk diajarkan dalam beberapa pertemuan. Program satuan pelajaran dapat difungsikan untuk acuan membuat rencana pelajaran, untuk pegangan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga terarah dan terlaksana dengan efisien dan efektif.

Kriteria Program Satuan Pelajaran yang baik adalah :

- 1) Materi pelajaran dan tujuan harus mengacu pada Garis-Garis Besar Program Pengajaran.
- 2) Proses belajar mengajar harus menunjang pembelajaran aktif mengacu pada analisis materi pelajaran, penjabaran dan penyesuaian.
- 3) Ada keselarasan antara tujuan, materi dan alat penilaian.
- 4) Dapat dilaksanakan secara operasional dan mudah dipahami.

2. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar

a. Pengelolaan Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (learning manager) guru dalam melaksanakan kegiatan belajar harus mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang baik. Serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan dan berhasil secara maksimal.

Cara pengelolaan kelas dapat dilaksanakan dengan langkah :

1) Penggunaan Sistem Kelas

Sistem menyampaikan materi pelajaran dalam satu kelas dengan tingkat yang sama, mata pelajaran yang sama sehingga dalam menyajikan mata pelajaran guru dapat memilih pokok bahasan yang relevan dengan tingkat intelektualitas dan usia peserta didik.

2) Pengorganisasian Kegiatan Belajar Mengajar Tatap Muka

Untuk melaksanakan kegiatan intra kurikuler terhadap berbagai cara pengorganisasian belajar di sekolah agar peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan minat dan motivasi yang besar, maka guru mengambil langkah:

a) Memeriksa keadaan kelas

Guru dalam aktivitas mengajar harus mengenal peserta didik, cara mengenalnya dengan menggunakan peta kelas, mengajukan pertanyaan, menunjuk untuk mengerjakan soal di depan kelas dan lain sebagainya.

Bila guru telah mengenal dan menguasai kelas, maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar. Guru Pendidikan Agama Islam harus pandai memikat hati peserta didik untuk membangkitkan serta memberikan motivasi sehingga menimbulkan suasana yang komunikatif antara guru dengan peserta didik, agar tercipta ketertiban, keamanan dan semangat belajar dari peserta didik.

b) Memeriksa keadaan peserta didik

Pada waktu guru Pendidikan Agama Islam memasuki kelas hendaknya berusaha menjaga ketertiban kelas, membangkitkan semangat dan motivasi belajar. Oleh karena itu guru harus melihat situasi dan kondisi peserta didik pada saat masuk kelas, apakah dalam keadaan tenang, gaduh, ribut dan lain-lainnya. Jangan

sekali-kali memulai pelajaran ketika situasi belum tertib dan tenang, guru berusaha mengendalikan peserta didik yang membuat suasana belajar kurang tertib dengan cara menegur, memberi pertanyaan dan sebagainya.

c) Menguasai materi yang akan disampaikan

Minat dan motivasi belajar peserta didik akan berkembang jika guru mampu menguasai bahan atau materi yang akan diajarkan, mampu menyampaikannya dengan metode yang mudah diterima oleh peserta didik. Bila guru tidak menguasai materi, maka akan menimbulkan suasana belajar yang tidak komunikatif, peserta didik akan merasa jenuh dan bosan, sehingga tujuan yang akan dicapai dalam proses belajar mengajar tidak akan berhasil.

3) Pendekatan dan metode yang dipakai

Kegiatan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam ada beberapa pendekatan dan metode yang dapat dipergunakan, antara lain :

a) Pendekatan pengalaman

Pendekatan pengalaman yaitu memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam upaya meyakinkan nilai-nilai keagamaan, misalnya peserta didik diberi tugas mengamati dan mengikuti kegiatan-kegiatan kuliah / ceramah Ahad pagi dan pengajian baik di masjid / musholla, atau lewat siaran radio / televisi sehingga mendapatkan pengalaman keagamaan.

b) Pendekatan pembiasaan

Pendekatan pembiasaan yaitu memberikan kesempatan untuk mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun kelompok, misalnya peserta didik membiasakan mengucapkan salam bila bertemu dengan sesama muslim, membiasakan berkata yang baik, bersifat sabar, jujur, salat di awal waktu dan berdoa setiap memulai dan mengakhiri mengerjakan pekerjaan yang baik.

c) Pendekatan emosional

Pendekatan emosional yaitu usaha untuk menggugah perasaan peserta didik dalam meyakinkan, memahami dan menerima kebenaran agama Islam. Pendekatan ini untuk mendorong peserta didik agar mengembangkan perasaan keagamaannya sehingga bertambah kuat keimanannya terhadap Allah SWT. Cara yang dipakai dengan ceramah, bercerita, tanya jawab, demonstrasi, meniru, diskusi, sosiodrama dan pemberian tugas (resitasi).

d) Pendekatan rasional

Pendekatan rasional yaitu usaha memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran agama Islam. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir sesuai dengan perkembangan akalnya dalam memahami dan menerima kebenaran agama Islam. Contoh, untuk meyakinkan iman kepada Allah SWT atau bahwa Allah itu ada,

disuruh menganalisa atau memahami dunia ini berputar pada porosnya, sehingga ada waktu malam dan siang, perputaran itulah sebagai bukti Allah ada yang Maha Mengatur (Robbul Alamin) Jagad raya ini. Pendekatan rasional ini menggunakan ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok dan pemberian tugas.

e) Pendekatan fungsional

Pendekatan fungsional yaitu berusaha menyajikan materi Pendidikan Agama Islam dengan menekankan segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangan pribadinya, contoh tentang cara berdoa, membaca al-Qur'an, salat dan lain sebagainya. Caranya dengan latihan, ceramah, tanya jawab dan demonstrasi.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Pentahapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui :

- a. Pendahuluan, memberikan motivasi, melakukan tes awal dan appersepsi.
- b. Pengajaran inti, mengenalkan tujuan pengajaran yang akan dicapai, menggunakan berbagai metode, menggunakan alat-alat bantu, memberikan latihan, membantu pemahaman peserta didik dan memberikan bimbingan untuk perbaikan serta pengayaan.
- c. Penutup, memberikan rangkuman materi dan memberikan tugas di rumah.

4. Penilaian Pembelajaran

a. Perencanaan

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Tujuan penilaian adalah untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pendidikan atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum Garis-Garis Besar Program Pengajaran atau dalam perangkat perencanaan kegiatan pembelajaran lainnya.

b. Aspek yang dinilai

Penilaian mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Penilaian terhadap ranah kognitif mencakup semua materi unsur pokok Pendidikan Agama Islam, sedangkan ranah afektif lebih ditekankan pada unsur pokok akhlak. Penilaian ranah psikomotor terutama ditekankan pada unsur pokok ibadah misalnya salat dan membaca al-Qur'an. Pada waktu memberikan ulangan harian dan semesteran tidak hanya cukup dengan memberikan tes obyektif saja, tetapi juga menggunakan bentuk tes uraian, tes perbuatan, sedangkan pada unsur pokok akhlak menggunakan observasi dan pemberian tugas (resitasi). Untuk menentukan nilai rapor Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Kejuruan menggunakan rumus : $3k + 3a + 4p : 10$. (k = rata-rata nilai aspek kognitif, a = rata-rata nilai afektif dan p = rata-rata nilai aspek

psikomotor). Misalnya, untuk mengisi rapor kelas I semester gasal, maka seorang guru Pendidikan Agama Islam telah beberapa kali memberikan ulangan Pendidikan Agama Islam.

Untuk murid bernama Joko Santoso telah mendapat nilai sebagai berikut :
 hasil tes kognitif memperoleh nilai rata-rata : 7, hasil tes afektif memperoleh nilai rata-rata : 7 hasil tes psikomotor memperoleh nilai rata-rata : 8. Maka nilai tersebut dimasukkan ke dalam rumus :

$$\frac{3k + 3a + 4p}{10} = \frac{3(7) + 3(7) + 4(8)}{10} = \frac{21 + 21 + 32}{10} = \frac{74}{10} = 7,4$$

Jadi nilai rapor Joko Santoso adalah : 7,4.⁵⁶

B. Materi Pembinaan Akhlak Siswa

Setiap peserta didik kelas satu telah mengikuti Masa Orientasi Siswa selama satu minggu pada permulaan tahun pelajaran. Mereka menerima berbagai materi pembinaan dari guru dan team penanggulangan penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang kabupaten Wonogiri, di antara salah satu materi pembinaannya adalah “akhlak siswa”. Setelah peserta didik memperoleh pembinaan diharapkan dapat bergaul dengan baik dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, masyarakat dan sekolah.

Untuk itu ketiga lingkungan pergaulan itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena saling terkait dan mendukung. Pembinaan Akhlak dimulai sejak anak dalam lingkungan keluarga, kedua orang tua dan anggota keluarga menjadi pembina dan teladan bagi anak dalam keluarga. kemudian pembinaan itu

⁵⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kurikulum Sekolah Umum / SMK, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : 1995) hal. 22 - 39

secara teoritis dan praktis dikembangkan di sekolah. Sedangkan dalam pergaulan di masyarakat harus mendukung terhadap pembinaan dalam keluarga dan sekolah.

Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugasnya juga sebagai “Counselor” (pembimbing), maka perlu memperhatikan perkembangan jiwa keagamaan pada anak bimbing (Counselor) oleh karena itu faktor inilah yang justru menjadi sasaran bimbingan dan penyuluhan agama yang prinsipil.

Perkembangan sikap keagamaan anak sangat erat hubungannya dengan sikap percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah ditanamkan dalam keluarga dan lingkungan pergaulan, sikap tersebut senantiasa mendapat dorongan dari orang tuanya juga kawan pergaulan sampai kepada pengalaman ajaran agama serta penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual agama dalam kegiatan hidupnya di masa depan anak-anak. Oleh karena itu tugas pengamat yang pertama harus dilakukan oleh guru agama langsung terhadap situasi dan sikap agama dari keluarga serta lingkungan hidup anak selanjutnya dijadikan bahan dasar pengertian dalam melaksanakan tugas sesuai dengan metode proses bimbingan dan penyuluhan agama. Perkembangan rasa keagamaan dalam pribadi anak semakin menunjukkan kepada kemantapan dan kematangan. Perkembangan tersebut menyangkut perkembangan nilai-nilai, filsafat hidup dan orientasinya semesta alam, sedangkan penyesuaian diri dalam sikap keagamaan berhubungan erat dengan orang lain (human relation).

Anak-anak pada tingkat pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama telah memasuki masa pubertas, pada masa ini perasaan keagamaan telah

terbentuk dalam pribadinya. Masa pubertas dialami oleh mereka sebagai permulaan timbulnya kegoncangan batin (Strum and Drang) yang sangat memerlukan perlindungan jiwa yang mampu memberikan pengarah positif dalam perkembangan hidup selanjutnya. Kegoncangan jiwa tersebut bagaikan topan badai yang menghempaskan segala yang ada disekitarnya dan badai tersebut baru dapat diredakan bilamana ada tokoh kebapakan (Father figure) yang mampu memberikan bimbingan dengan resep-resep yang berupa ajaran agama. Kekosongan batin dalam kegoncangan jiwa sangat terbuka kepada pengaruh nilai-nilai keagamaan yang dibimbingkan oleh counselor yang menjadikan dirinya sebagai pelindung. Demikian pula terhadap peserta didik Sekolah Lanjutan Tingkat Atas sering terjadi konflik batin yang tidak mereka ketahui jalan keluarnya dan konflik seperti ini memerlukan bantuan pencerahan/ penyelesaian dari counselor yang meletakkan dirinya sebagai penunjuk jalan keluar.

Penyalur nafsu-nafsu yang bergejolak dalam pribadi mereka perlu diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersifat sublimatif, seperti kegiatan olah raga, seni budaya Islam, Organisasi Siswa Intra Sekolah, Pramuka dan sebagainya. Pada periode anak Sekolah Lanjutan Tingkat Atas sedang mendekati masa kedewasaan atau masa pemuda, mereka berfikir lebih rasional sehingga segala sesuatu yang diterima melalui pelajaran diterima dengan kritis dan analitis. Selain itu dalam diri mereka timbul kecenderungan untuk mencoba-coba. Keresahan batin terjadi bila dorongan batin tidak dapat terpenuhi, oleh karena itu para guru atau "conselor" hendaknya tidak bersikap terlalu otoriter atau kaku

tetapi juga tidak bersikap melepaskan keinginan (membebaskan) mereka, melainkan memberikan bimbingan motivasi untuk rajin mentaati ajaran agama. Materi Akhlak siswa itu sangat luas maka penulis membagi menjadi tiga bidang, yaitu :

1. Bidang iman dan takwa

Iman dan takwa merupakan materi yang sangat diperlukan para peserta didik, khususnya pada Sekolah Lanjut Tingkat Atas, karena sebagian mereka sedang mengalami jiwa yang tidak stabil sebab rendahnya iman dan takwa. Namun juga banyak yang telah memiliki iman dan takwa serta prestasi akademik yang tinggi. Kedudukan iman dan takwa pada umumnya harus memiliki oleh setiap peserta didik, karena sebagai kontrol dalam setiap melakukan perbuatan yang harus dipertanggung jawabkan kepada Allah SWT. Dalam al-Qur'an terdapat 242 kosa kata "takwa", 81 ayat diantaranya berisi perintah dan anjuran untuk bertakwa. Ini menunjukkan betapa signifikannya posisi takwa dalam ajaran Islam.⁵⁷

Prof. M.Dawam Raharjo, dalam kajian khusus risalah "takwa" menyatakan bahwa kata takwa sangat sentral dan akrab dalam kehidupan kaum muslimin. Dikalangan orang orientalis, Shihiko Izutsu seorang Guru Besar Linguistik Universitas Keio, Tokyo yang menguasai bahasa Arab dan al-Qur'an banyak tertarik dengan istilah taqwa ini seperti ditulis dalam bukunya "Ethico Religious Concepts in the Qur'an".⁵⁸ Ibnu Kasir mengutip riwayat Ibnu Abi Hatim bahwa Abdullah bin Mas'ud berkenan dengan

⁵⁷ Muhammad Fuad abd al-Baqy, al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim, (Dar al-Fikir, 1987) hal 760.

⁵⁸ Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 'Ulumul Qur'an, Vol. I, No. 6, (Jakarta, 1989) hal 22.

maksud ayat “takwa” yang maksudnya bahwa Allah itu ditaati jangan dimaksiati, diingat jangan dilupakan, disyukuri jangan diingkari.⁵⁹ Penafsiran seperti ini sama dengan pendapat Ibnu Abbas dalam Triwirul Miqdas dan Tafsir Ibnu al-Tabari.⁶⁰ Dr. M. Quraissy Shihab setelah mengkaji berbagai pendapat mengatakan bahwa takwa pada dasarnya bersumber dari rasa “takut” namun dapat mengikat dan meningkatkan sehingga mencapai puncaknya sebagaimana yang dimiliki oleh para Nabi dan oleh karena itu pada Nabipun diberi predikat orang-orang yang bertakwa.⁶¹

Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam bahwa keimanan dan ketakwaan itu telah dibahas dalam pokok bahasan “Iman kepada Allah, Sifat-sifat Allah dan Asma Allah”⁶² Mengajarkan iman dan taqwa sebenarnya diperlukan semua kelompok usia manusia, khususnya para peserta didik sebagai bekal pembentukan pribadi muslim yang taat terhadap ajarannya. Menanamkan keimanan pada diri peserta didik memerlukan kesabaran dan ketekunan, karena iman itu merupakan sesautau yang tidak kelihatan sehingga sukar ditangkap oleh panca indra, oleh karena itu orang tua siswa sangat berperan untuk membantu perkembangan keimanan peserta didik dirumah, demikian pula melalui kegiatan remaja masjid, majlis taklim di masyarakat juga sangat mendukung terhadap peningkatan iman dan takwa peserta didik. Al Ghazali mengemukakan langkah-langkah dalam menanamkan nilai iman dan takwa melalui pemberian hafalan-hafalan dan dilanjutkan dengan memahami makna

⁵⁹ Ibnu Kasir, Tafsir Ibnu Kasir, Jilid I (Beirut : Dar al-Fikr, 1981) hal 388.

⁶⁰ Fairuzabady, tanwiru al-Miqbas min tafsir Ibn Abbas, (Indonesia : Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, tt) hal 43.

⁶¹ Quraissy Shihab, Tafsir Amanah (Jakarta : Pustaka Kartini, 1992) hal 61.

⁶² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, op, cit, hal 9.

hafalan itu, sehingga peserta didik dapat memahami dan meyakini kemudian diamalkan dalam perilaku sehari-hari.⁶³

2. Bidang Ibadah

Motivasi ibadah terhadap peserta didik harus mendapatkan perhatian dan evaluasi pelaksanaannya, karena anak semasa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas banyak godaan dan tantangan yang mereka hadapi dalam melaksanakan ibadah. Para orang tua sangat diperlukan bantuannya untuk menjadi suri teladan bagi putra-putrinya di rumah dalam melaksanakan ibadah khususnya salat lima waktu, sehingga materi pendidikan agama tidak hanya dipahami peserta didik tetapi lebih dari itu mereka telah melaksanakan dan menghayati ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Bila ibadah salat sudah menjadi biasa dilaksanakan sejak masa sekolah maka dalam usia dewasa mereka tetap melaksanakan ibadah salat. Sebagaimana hasil pengamatan penulis terhadap beberapa orang tua di masyarakat yang tidak melaksanakan salat karena pada waktu masa muda tidak terbiasa melaksanakan salat, sebagaimana nasihat Lukman dalam surat Lukman :

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ
عَزْمِ الْاُمُوْر (لقمان : ١٧)

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kami. Sesungguhnya

⁶³ Abu Hamid Muhammad al-Gazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III (Kairo : Muasasah al-Halb wa Sirkah, 1967) hal 9.

yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)".⁶⁴

Dalam surat Al-Baqarah : 43

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (البقرة : ٤٣)

Artinya : "Dan dirikanlah salat, tunaikan zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk".⁶⁵

Pengertian ruku menurut Syikh Tantawi Jauhari adalah "Taatlal dan tunduklah merendahkan diri atau kerjakan saalt atau kerjakan ruku' dalam salat".⁶⁶

Fahrudin Al-Razi ketika menafsirkan firman Allah yang memerintahkn Maryam untuk ruku' dan sujud, Al Razi berkata "Perintah ruku' bersama orang-orang yang ruku' adalah menunjukkan perintah untuk mengerjakan salat berjama'ah.⁶⁷ Penjelasan materi ibadah dalam Kurikulum Sekolah Umum cukup lengkap dan tidak hanya melaksanakan salat lima waktu saja, namun salat jum'ah dan praktek khutbah bahkan rukun Islam ke lima haji dan umrah juga diajarkan.⁶⁸

Dalam Praktek sehari-hari peserta didik ada yang telah melaksanakan salat zuhur secara berjama'ah sebelum pulang sekolah, melaksanakan salat sunah duha dan doa pada waktu istirahat, khususnya bagi SMK di bawah naungan Yayasan bernaftaskan Islam dan Organisai Kemasyarakatan Islam.

⁶⁴ Depatemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta : CV. Indah Press, 1994), hal 655

⁶⁵ Ibid, hal 16.

⁶⁶ Tanttawi Jauhari, Al-Hakim al-Jauhari, Cet 2, Juz 24 (Teheran : Insyarat, 1350), hal 332.

⁶⁷ Al Razi, Fakhruddin, Tafsir Al-Kabir, Jilid 2, (Beirut : Darul Fikir, 1978) hal 445.

⁶⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, op. cit, hal 13

Sebenarnya sejak usia dini anak harus dikenal bahwa ibadah dalam Islam mengandung pengertian yang luas tidak hanya mencakup rukun Islam saja namun mencakup semua perbuatan yang baik dengan ikhlas karena mengharapkan ridha Allah.

Sedangkan untuk membiasakan melaksanakan salat lima waktu, karena kebiasaan melaksanakan salat ketika masih anak-anak akan menjadi kemudahan melaksanakan salat ketika anak telah menginjak umur dewasa. Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ibn ‘Amr Ibn al-‘As ra, Rasulullah bersabda sebagai berikut :

مَرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَيْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَا جَع (رَوَاهُ أَحْمَد)

Artinya : “Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan salat manakala mereka telah berumur tujuh tahun, dan apabila mereka telah berumur sepuluh tahun maka pukullah mereka (yang tidak menyakitkan) jika tidak mau mengerjakannya dan pisahkanlah diantara tempat tidur mereka”.

Khusus pada peserta didik pada usia remaja harus mendapat perhatian dari orang tua, karena mereka banyak kegiatan sekolah dan kursus pada sore hari, sehingga dikhawatirkan mereka meninggalkan salat. Orang tua supaya memberika pengertian dan motivasi agar anaknya tetap mengerjakan salat walaupun banyak kegiatan. Dengan demikian mereka telah terbiasa melaksanakan salat lima waktu.

⁶⁹ Ahmad Ibnu Hambal, op cit, hal 133.

3. Bidang Muamalah dan Akhlak

Setiap hari peserta didik melakukan muamalah terhadap orang lain, baik dalam keluarga, masyarakat dan sekolah. Muamalah dan akhlak tidak dapat dipisahkan dengan iman, takwa dan ibadah, karena menjadi rangkaian sistem pembinaan Aklaq siswa, sebagai contoh muamalah dan akhlak yang baik merupakan indikator iman, takwa dan ibadah. Kemudian taharah (melakukan wudlu) merupakan usaha kebersihan lahir dan batin. Menurut pendapat Sufi bahwa berwudlu bukan sekedar membersihkan anggota badan, tetapi juga membersihkan anggota batin, sebagaimana pendapat Al-Hujwiri, tokoh sufi kelahiran afganistan (W. 456 H) :

“Maka dari itu penyucian lahir dan batin harus bejalan bersama-sama. Umpamanya, bilamana seseorang ingin membersihkan tangannya, ia harus membersihkan hatinya dari keduniaan, dan bilamana ia memasukkan air ke dalam mulutnya ia harus membersihkan mulutnya dari menyebut selain Allah, dan bila mana ia membersihkan mukanya, ia harus berpaling dari semu yang biasa dialami dan berpaling kepada selain Tuhan, dan bilamana ia membasahi kepalanya, ia harus menyerahkan urusannya kepada Allah, dan bila mana ia membasuh kakinya, ia tidak boleh memiliki niat untuk berbijak pada sesuatu kecuali yang sesuai dengan perintah Allah, jadi ia akan disucikan secara ganda”.⁷⁰

Kebersihan fisik dalam ajaran Islam mencakup pakaian, rumah dan peralatan serta lingkungannya. Sebagaimana firman Allah :

⁷⁰ Ali Ibnu Usman, Al-Hujwiri, Kusful Mahjub li ‘Arabi Qulub Terj. Cet. I (Bandung: Mizan, 1992), hal. 262.

يٰٓيٰٓهٰٓيْ اٰدَمُ خُذْ وَاٰزِيَّتَكَمۡ عِنۡدَ كُلِّ مَسْجِدٍ (الاعراف : ٣١)

Artinya : “Wahai anak Adam, Pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid”.⁷¹

Dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam telah diajarkan tentang akhlak antara lain hal-hal yang merusak iman seperti riya, takabur, nifaq, fasiq dan perbuatan dosa.⁷²

Sehubungan dengan ajaran Islam bahwa menuntut ilmu pengetahuan itu ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah, maka peserta didik diharapkan melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Menghormati guru dan bersikap rendah hati untuk mencari ilmu melalui bimbingan dari guru.
- b. Bersahabat dengan murid lain sehingga saling menyayangi dan menolong.
- c. Tidak perlu mempelajari mazhab yang menimbulkan kekacauan.
- d. Mempelajari ilmu tidak hanya satu jenis saja, melainkan mempelajari berbagai ilmu dan berupaya sungguh-sungguh sehingga mencapai tujuan dari tiap ilmu tersebut.⁷³

Adapun sumber utama materi pembinaan akhlak peserta didik adalah Al-Qur'an antara lain yang telah dicontohkan Lukman Al-Hakim dalam surat Lukman : 12-19 yaitu 1) Selalu bersyukur kepada Allah dan tidak mempersekutukan Allah. 2) Berbuat baik kepada kedua orang tua, mereka

⁷¹ Departemen Agama RI, op. cit, hal 225.

⁷² Departemen Pendidikan dan kebudayaan, op cit, hal 12.

⁷³ Muhammad Atiyyah al-Abrasyi, Al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha, Cet 3 (Mesir : Isa al-Babi al-Halabi, 1975), hal 237.

yang telah mengandung anak dan menyapihnya selama dua tahun lamanya. 3) Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Allah maka janganlah diikuti keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada Allah. 4) Setiap perbuatan seberat biji sawi berada dalam batu atau dilangit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan membalasnya 5) Dirikan salat dan suruhlah manusia mengerjakan perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. 6) Janganlah memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 7) Sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah keledai.⁷⁴

Dalam pembinaan Akhlak peserta didik diberikan materi yang mencakup tingkah laku peserta didik yaitu :

- a. Adab berbicara
- b. Adap pergaulan
- c. Adap penampilan

Hubungan antar manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari berbicara. Berbicara merupakan sarana komunikasi yang sangat signifikan dalam pergaulan. Sehubungan dengan itu tata cara berbicara perlu diatur dalam adap berbicara. Selain adab berbicara tidak kalah pentingnya adalah

⁷⁴ Departemen Agama RI. Op. cit. hal 654-655.

adab pergaulan antar sesamanya. Demikian pula adab penampilanpun sangat perlu mendapat perhatian.

Di bawah ini akan menjelaskan ketiga adab tersebut sebagai berikut :

a. Adab berbicara

Dalam pribahasa dikatakan “Keselamatan manusia itu tergantung pada pemeliharaan lisan”. Pribahasa ini memberikan penjelasan, bahwa berbicara mempunyai peran yang signifikan dalam pergaulan. Baik buruknya seseorang dalam pergaulan akan sangat ditentukan cara atau adab berbicaranya. Apabila perkataannya baik dan benar akan memberikan mafaat bagi dirinya atau orang lain, tetapi sebaliknya jika perkataannya jelek, buruk/kotor akan memberikan mudarat, baik bagi dirinya maupun orang lain.

Oleh sebab itu berbicara harus baik, jujur dan benar sesuai dengan firman Allah SWT :

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا اقُولًا شَدِيدًا (النساء : ٩٠)

Artinya : “Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.⁷⁵

Hal-hal yang perlu dihindari dalam adab berbicara antara lain :

- 1) Membicarakan hal-hal yang dapat menyinggung perasaan orang lain (menggunjing)
- 2) Mempermalukan orang lain.
- 3) Memborong seluruh pembicaraan.

⁷⁵ Departemen Agama RI, op. cit. hal. 116

- 4) Memotong pembicaraan orang lain.
- 5) Membisik-bisik dalam satu pertemuan.
- 6) Mengikuti berbicara tanpa diminta.
- 7) Berbicara sambil bertolak pinggang.

b. Adab Pergaulan

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak sekali situasi yang mengharuskan dipatuhi norma-norma kesopanan agar tingkah laku seseorang tidak menyinggung perasaan orang lain dan pergaulan dapat tetap harmonis. Berkenalan dan bertamu adalah sebagian dari bentuk pergaulan sehari-hari. Adab berkenalan dan bertamu cukup beragam antar suku, wilayah dan bangsa. Meskipun demikian, diantara keragaman terdapat aturan-aturan umum yang telah disepakati bersama. Aturan-aturan umum yang telah disepakati tersebut dapat dimanfaatkan, namun peranannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, misalnya, adab perkenalan dan adab bertamu daerah sunda dan jawa berbeda.

c. Adab Penampilan

Cara berbicara, bersolek, berjalan, dan makan adalah beberapa unsur penting yang berpengaruh pada penampilan seseorang. Penampilan lahiriah seseorang akan memberi kesan langsung bagi penglihatan orang lain. Oleh karena itu penampilan perlu diperhatikan agar selaras dengan adab penampilan yang berlaku pada situasi tertentu, yang mencakup adab berbusana, adab bersolek, adab berjalan bersama dan adab makan.

C. Beberapa Metode Pembinaan Akhlak Siswa

Dalam melaksanakan pembinaan akhlak siswa, menggunakan beberapa metode, yaitu :

1. Educational guidance and counseling yaitu bimbingan dan penyuluhan dalam bidang pendidikan, maksudnya pemberian bimbingan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan mengenai studi yang akan dipilih sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam metode ini peserta didik perlu mendapatkan berbagai informasi dari Kepala Sekolah, Wali Kelas dan guru bimbingan dan penyuluhan.
2. Mental-health counseling yaitu bimbingan dan penyuluhan yang bertujuan untuk menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan gangguan jiwa peserta didik (client). Dengan demikian ia akan mendapatkan ketenangan hidup rohaniyah yang sewajarnya sebagaimana yang diharapkan.
3. Vocational guidance and counseling yaitu bimbingan dan penyuluhan yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang perlu dipilih oleh peserta didik pada masa mendatang sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Pemilihan dan pengambilan keputusan tentang pekerjaan didasari atas kesadaran masing-masing pribadi, hal ini perlu mendapatkan perhatian dari yang bersangkutan agar supaya di kemudian hari tidak terjadi frustrasi serta kegagalan dalam pelaksanaan tugas.
4. Religious counseling yaitu bimbingan dan penyuluhan keagamaan dengan tujuan untuk membantu memecahkan masalah perseorangan melalui keimanan menurut agama masing-masing. Dengan menggunakan pendekatan

keagamaan dan counseling tersebut maka client dapat diberi insight (kesadaran terhadap adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problem-problem yang dihadapi.⁷⁶

Selain metode di atas ada pula metode yang digunakan para guru Pendidikan Agama Islam sesuai dengan ruang lingkup dan masalah yang dihadapi, yaitu :

a) Metode interview (Wawancara)

Pembinaan akhlak siswa melalui interview dilakukan bila peserta didik mempunyai masalah khusus, karena dalam interview diperlukan saling kepercayaan. Misalnya peserta didik yang terlibat penyalahgunaan obat yang berbahaya, terlibat perkelahian pelajar dan masalah keluarga yang dapat mengganggu prestasi belajar.

b) Metode kelompok (*Group guidance*)

Pembinaan akhlak siswa dilakukan secara kelompok baik menurut kelas atau menurut jenis kelamin dan agama, sehingga akan mempermudah menyampaikan materi. Misalnya hubungan pergaulan pria dan wanita menurut ajaran agama.

c) Metode yang dipusatkan terhadap keadaan klien (*Client centered method*)

Metode ini juga dikenal dengan metode nondirective (tidak mengarah). Metode ini terdapat pandangan bahwa peserta didik yang bermasalah itu sebagai makhluk yang utuh yang memiliki kemampuan berkembang sendiri sebagai pematangan diri sendiri (*Self consistency*).

⁷⁶ Arifin, H.M, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama, (di sekolah dan di luar sekolah)*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979, hal 43-47

d) Metode bimbingan secara langsung (*Directive counseling method*)

Metode ini sering digunakan dalam pembinaan akhlak siswa yang memerlukan psikoterapi, karena guru dapat memberikan jawaban secara langsung terhadap masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Misalnya peserta didik yang mempunyai rasa dendam terhadap orang tua, guru atau semua peserta didik lainnya.

e) Metode penyelidikan perkembangan jiwa (*Development method*)

Metode ini berusaha menyelidiki dan mencatat pola aktivitas peserta didik selama perkembangannya. Metode ini memerlukan waktu yang lama karena harus mengetahui perkembangan jiwa peserta didik sebelum dan sesudah mengalami perubahan sikap.

f) Metode psichoanalitis

Metode ini diciptakan oleh Sigmund Freud, dengan pendapatnya bahwa semua manusia bila pikiran dan perasaannya tertekan dapat mempengaruhi tingkah laku dengan tidak disadari.

Biasanya tingkah laku itu dipengaruhi oleh faktor pengalaman masa kanak-kanak kemudian sampai masa dewasa. Jika masa kanak-kanak terjadi masalah yang tidak terselesaikan dengan baik, maka akan terbawa menjadi kebiasaan sampai masa dewasa walaupun tidak disadari. Misalnya peserta didik yang berasal dari keluarga broken home atau tidak mendapat perhatian dari orang tua karena sibuk bekerja di luar kota, maka

tingkah laku yang menyimpang yang tidak mendapat teguran dari orang tua akan menjadi kebiasaan sampai masa dewasa.⁷⁷

Dalam Al-Qur'an juga terdapat beberapa metode pembinaan akhlak siswa yaitu :

1. Metode Teladan (Uswatun Hasanah)

Menurut Muhammad Qutub, metode teladan itu memberikan isyarat pada diri Nabi Muhammad SAW, karena Allah membentuk kepribadian Nabi Muhammad menjadi teladan sepanjang sejarah kehidupan manusia.⁷⁸

Metode ini sangat penting untuk dilaksanakan dalam pembinaan akhlak siswa karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk ranah afektif yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*). Sebagai contoh uswatun hasanah adalah Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim dan kaum yang beriman dan taat kepada Allah SWT, hal ini terdapat pada surat Al-Azhab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (الاحزاب : ٢١)

Artinya : “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suti teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”⁷⁹

⁷⁷ *Ibid*, hal : 54-58

⁷⁸ Muhammad Qutub, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung : PT Al Ma'arif, Cet 1, 1984, hal

⁷⁹ Departemen Agama RI, *op cit*, hal 670

2. Metode Kisah-Kisah

Dalam Al-Qur'an selain terdapat nama surat Al-Qasas (cerita-cerita) juga kata “kisah” tersebut diulang sebanyak 44 kali ⁸⁰ yang berisi beberapa kisah manusia yang terdahulu baik orang yang beriman dan salih seperti kisah para Nabi dan Rasul, Lukman Al-Hakim dan lainnya maupun orang yang musyrik yang kejam seperti Fir'aun, Abu Lahab dan lainnya. Peserta didik sangat tertarik dengan kisah-kisah orang yang beriman dan salih sehingga mereka meniru orang yang beriman dan salih dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode Nasihat

Ayat-ayat Al-Qur'an banyak yang mengandung kalimat-kalimat yang dapat menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada tujuan yang dkehendaknya, yakni agar manusia selalu berpegang teguh pada ajaran Islam. Metode nasihat ini harus disertai dengan panutan atau teladan dari orang yang memberikan nasihat. Sebagaimana nasihat Nabi Salih AS kepada kaumnya :

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يٰ قَوْمِ لَقَدْ ابْلَغْتَكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تَحِبُّوا النَّصِيحِينَ
(الاعراف : ٧٩)

Artinya : “Maka Salih meninggalkan mereka seraya berkata : “Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kau tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat”.⁸¹

⁸⁰ Muhammad Fuad abd al-Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, (Dar al-Fikir, 1987), hal 546

⁸¹ Departemen Agama RI, *op cit*, hal 234

Ayat di atas menjelaskan bahwa tidak semua orang itu dapat menerima nasihat, sejak zaman para Nabi sampai sekarang ini. Pelaksanaan pembinaan akhlak siswa pada umumnya lebih banyak menggunakan metode nasihat, karena para guru lebih mudah melaksanakan metode nasihat, tetapi ada kelemahan yakni membosankan terhadap peserta didik. Demikian juga orang tua di rumah juga hampir setiap hari menggunakan metode nasihat, namun akan lebih diperhatikan dan ditaati oleh peserta didik bila metode nasihat itu disertai dengan teladan dari guru dan orang tua yang memberikan nasihat.

4. Metode Pembiasaan

Pembinaan akhlak dengan cara membiasakan peserta didik untuk melakukan ajaran Islam di sekolah. Misalnya menjalankan salat sebelum pulang sekolah, salat duha pada waktu jam istirahat, mentaati tata tertib sekolah, sopan santun terhadap semua guru dan berbuat baik terhadap siswa yang lain. Demikian juga metode kebiasaan ini diterapkan untuk meninggalkan perbuatan yang melanggar ajaran agama Islam dan tata tertib sekolah. Peranan guru dan orang tua dalam menerapkan metode pembiasaan adalah sebagai pembiasaan adalah sebagai pengawasan dan pembimbing terhadap perilaku peserta didik sehari-hari.

Metode pembiasaan ini dilakukan secara bertahap, baik dalam melaksanakan ajaran Islam, tata tertib sekolah maupun bertahap dalam meninggalkan perbuatan yang melanggar ajaran Islam dan melanggar tata tertib sekolah. misalnya kasus menghilangkan kebiasaan minum khamar.

5. Metode Pemberian Hukuman dan Penghargaan

Pemberian hukuman dan penghargaan terhadap peserta didik itu perlu dilaksanakan, namun hukuman dan penghargaan itu perlu diperhatikan unsur pendidikan. Maksudnya hukuman yang dapat mendorong peserta didik mengubah dirinya menjadi baik, sedangkan penghargaan dapat mendorong peserta didik lebih bersemangat untuk meningkatkan kebaikan dan prestasi yang telah dicapai.

Misalnya seorang guru agama memberikan teguran dan peringatan secara lisa atau tertulis kepada peserta didik yang melanggar akhlak / adab pergaulan siswa ataupun tata tertib sekolah lantas memberikan ucapan penghargaan atau hadiah kepada peserta didik yang berhasil memperoleh prestasi baik. Dalam Al-Qur'an, hukuman biasa dikenal dengan nama *azab* dan disebutkan sebanyak 372 kali ⁸² berarti Al-Qur'an sangat memperhatikan metode hukuman.

Sedangkan kata ganjaran atau penghargaan "ajrun" sebanyak 112 kali ⁸³. Diantara contoh ayat pemberian hukuman dan ganjaran adalah surat Al-Taubah : 74

ان يتولوا يعذبهم الله عذابا اليما في الدنيا والاخرة وماله في الارض من ولي ولا نصير (التوبة : ٧٤)

Artinya : "Dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat, dan mereka sekali-

⁸² Muhammad Fuad abd al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Dar al-Fikr, 1987), hal 450-455

⁸³ Muhammad Fuad abd al-Baqy, *op cit*, hal 13-14

kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.”⁸⁴

Surat Al-Maidah : 38

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ (المائدة : ٣٨)

Artinya : “Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah.”⁸⁵

Surat Hud : 11

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ (هود : ١١)

Artinya : “Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana) dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka itu memperoleh ampunan dan pahala yang besar.”⁸⁶

Surat Ali Imran : 136

أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتُ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنَعْمَ أَجْرُ الْعَمَلِينَ (آل عمران : ١٣٦)

Artinya : “Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, dan itulah sebaik pahala orang-orang yang beramal.”⁸⁷

⁸⁴ Departemen Agama RI, *op cit*, hal 292

⁸⁵ *Ibid*, hal 165

⁸⁶ *Ibid*, hal 328

Dengan demikian bahwa pemberian hukuman dan ganjaran tetap sah dan diakui dalam Islam dan digunakan untuk mendidik kedisiplinan dan pembinaan akhlak siswa. Hukuman dan penghargaan diberikan secara adil bukan atas dendam atau karena senang saja, hukuman bagi peserta didik yang melanggar peraturan dan tata tertib sedangkan ganjaran diberikan bagi mereka yang mentaati peraturan dan tata tertib sekolah.

D. Tanggung Jawab Pembinaan Akhlak Siswa

Pembinaan akhlak siswa merupakan bagian dari pendidikan nasional, sebagaimana yang tertulis dalam pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 2 Tahun 1989 :

“ Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”⁸⁸

Usaha untuk mencapai keberhasilan pendidikan dan pembinaan akhlak siswa seharusnya dipikul bersama antara pemerintah, keluarga dan masyarakat. Tetapi dalam kenyataan peran serta masyarakat lebih besar dan mandiri dalam menyelenggarakan pendidikan melalui madrasah dan pondok pesantren di seluruh propinsi di Indonesia baik di kota maupun di pelosok desa. Kenyataan yang demikian ini merupakan realisasi pelaksanaan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Bab XIII pasal 47 :

⁸⁷ *Ibid*, hal 98

⁸⁸ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya* (Semarang : CV. Aneka Ilmu, 1989) hal 4

Masyarakat sebagai mitra kerja Pemerintah berkesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan serta dalam menyelenggarakan pendidikan nasional.

Ciri khas satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat tetap diindahkan

Syarat-syarat dan tata cara dalam penyelenggaraan pendidikan ditetapkan dengan peraturan pemerintah.⁸⁹

Peranan keluarga dalam tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak siswa juga sangat penting dan menentukan keberhasilannya, karena dituntut wajib mendukung sepenuhnya atas terselenggaranya pendidikan dan pembinaan akhlak siswa.

Ditinjau dari ajaran Islam bahwa tanggung jawab untuk mendidik anak terletak di pundak kedua orang tuanya bila keduanya masih hidup, jika telah meninggal dunia maka saudara dari kedua orang tua menjadi wali muridnya. Dan tanggung jawab orang tua itu tidak hanya di dunia saja tetapi bertanggung jawab pula dihadapan Allah SWT di alam akhirat, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah surat Al-Tahrim : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظُ شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التَّحْرِيم : ٦)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras yang tidak

⁸⁹ *Ibid*, hal 6

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁹⁰

Dalam menafsirkan ayat di atas al-Tabari (W.822 M) menjelaskan bahwa kata “peliharalah” mengandung arti perintah untuk mengajar dan pendidik. Sedangkan kata “keluargamu” meliputi istri, anak, hamba laki-laki dan hamba perempuan.⁹¹

Selain itu ayat tersebut mengandung pengertian bahwa seorang ayah mempunyai tanggung jawab mendidik dan membina anak, istri dan hambanya agar mereka terhindar dari kesengsaraan di dunia dan terhindar dari siksaan neraka.

Disamping ayat tersebut mengandung pengertian bahwa seorang ayah mempunyai tanggung jawab mendidik dan membina anak, istri dan hambanya dan juga agar mereka terhindar dari kesengsaraan di dunia dan terhindar dari siksa neraka. Mereka harus dididik agar mentaati perintah Allah dan dapat mencegah perbuatan maksiat, serta mampu melaksanakan akhlak / adab yang mulia dalam pergaulan hidup sehari-hari. Misalnya seorang peserta didik mentaati ajaran agama dan melaksanakan akhlak karena didorong keyakinan dan keimanan, bukan karena ada rasa takut kepada orang tua di rumah dan guru di sekolah. Penekanan terhadap tanggung jawab orang tua dalam proses pendidikan dan pembinaan anak-anak di dorong oleh suatu pandangan bahwa orang tua adalah pemimpin dalam rumah tangga, sedangkan anak dan istri adalah amanat dari

⁹⁰ Departemen Agama RI, *op cit*, hal 951

⁹¹ Abi Ja'far Muhammad Ibu Jarir al-Tabari, *Tafsir Tabari, Juz XVIII* (Kairo : Maktabah wa Matba'ah Mustofa al-Babi al-Babi al-Halbu wa Awladun, 1954) hal 165

.....والرجل راع في اهله وهو مسئول عن رعيته (رواه مسلم)

Artinya : “Seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia akan dimintai pertanggung jawabannya”.⁹²

Dalam hadis yang lain Rasulullah bersabda :

حق الولد على الوالد ان يعلمه الكتابة والسباحة والرماية وان لا يرزقه الا طيبا
(رواه الحاكم)

Artinya : “Kewajiban orang tua terhadap anaknya adlaah mengajarnya membaca dan menulis berenang dan memanah dan tidak memberinya rizki kecuali rizki yang baik.”⁹³

Imam Al-Ghazali (W.111 M) menjelaskan bahwa dibebankannya tanggung jawab utama pendidikan anak kecil kepada orang tua, karena jiwa anak kecil masih bersih. Kebersihan itu dapat diibaratkan seperti intan atau cermin yang selalu siap merefleksikan apa yang disekitarnya. Untuk itu kedua orang tua harus membiasakan anaknya dalam kebaikan agar ia tumbuh berkembang dengan baik. Tetapi bila anak dibiasakan dalam keburukan, maka keburukan itu akan melekat dalam hidupnya.⁹⁴

Sedangkan Ibnu Miskawaih (W.1030 M) memberikan penjelasan bahwa jiwa anak kecil itu masih sangat sederhana, belum menerima goresan gambar apapun dan belum mempunyai pendapat atau tekad yang dapat mengubahnya

⁹² Abu Husayn Muslim Ibn Hajaj al-Qusayri al-Nisaburi, Sahih Muslim, Juz III (Kairo : Isa Al-Babi al-Halb wa Sirkah, 1995), hal 1459.

⁹³ Ibid, hal 216.

⁹⁴ Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Gazali, Ihya' Ulum al-Din Juz III (Kairo : Mu'asasah al-Halb wa al-Sirkah, 1967) hal 93.

dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. Anak itu akan tumbuh sesuai dengan gambar yang diterimanya. Oleh karena itu anak harus dibiasakan mencintai kemuliaan, terutama yang datang dari agama, dan anak dibiasakan untuk melakukan kewajiban agama agar terbimbing dalam kebaikan dan kebenaran.⁹⁵

Dalam hal ini Ibnu Miskawaih tidak secara eksplisit menyatakan bahwa tanggung jawab mendidik anak (menggambarkan jiwa anak) terletak ditangan orang tua, tetapi implisit hal itu tersimpan dalam pendapatnya yang menyatakan bahwa anak harus dibiasakan mencintai kemuliaan. Pembentukan suatu kebiasaan secara teoritis hanya dapat dilakukan oleh orang yang dekat dengan anak, sedangkan orang yang dekat dengan anak adalah kedua orang tua. Disinilah tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak anak-anak itu terletak dipundak kedua orang tua.

Kualitas tanggung jawab orang tua tidak sekedar memberikan makan, minum, pakaian, tetapi lebih dari itu yang mencakup kebutuhan lahiriah dan kebutuhan batiniah.

Namun pada umumnya orang tua menyerahkan kepada sekolah untuk mendidik dan membina anak-anaknya secara keseluruhan. Kemudian orang tua hanya berusaha memenuhi kebutuhan jasmaniah saja, sehingga kurang memberikan perhatian dan pengawasan anak-anak di rumah dan di lingkungan masyarakat.

Dalam hal ini Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa perasaan anak terhadap orang tua sangat kompleks. Pada awal masa kanak-kanak (usia 3 tahun) hubungan

⁹⁵ Abu Ali Ahmad Ibnu Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak, terj Helmi Hidayat (Bandung : Mizan, 1997) hal 73.

anak dengan ibu tidak hanya sebatas kebutuhan fisik, tetapi telah meningkat pada hubungan emosional, ibu menjadi obyek orang yang dicintai dan anak membutuhkan kasih sayang sehingga sangat takut bila kehilangan kasih sayang ibu. Adapun ayah diperankan sebagai manusia yang sempurna, mengagumkan dan dianggap mampu melindungi dan memenuhi segala kebutuhannya. Oleh karena itu anak akan memiliki kecenderungan untuk mengidentifikasi dirinya dengan ayah dan ibunya.⁹⁶

Dengan perkembangan anak yang semakin memerlukan perhatian dan penanganan yang besar maka tanggung jawab untuk mendidik dan membina anak-anak tidak akan mampu dilaksanakan orang tua saja sehingga pihak lainpun harus terlibat bertanggung jawab yaitu sekolah dan masyarakat. Karena pendidikan dan pembinaan anak harus ada kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Selain orang tua dan para guru, masyarakat lembaga pendidikan, lembaga keagamaan dan pemerintahpun juga bertanggung jawab dalam keberhasilan pendidikan dan pembinaan budi pekerti anak-anak (Akhlak yang mulia).

Demikian juga bertanggung jawab atas kebutuhan sarana dan dana pendidikan, sebagaimana ditegaskan dalam pasal 33 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 2 / tahun 1989 bahwa “Pengadaan dan pendayagunaan sumber daya pendidikan dilakukan oleh Pemerintah, masyarakat dan atau keluarga peserta didik”.⁹⁷

⁹⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Anak* (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), hal 49-52.

⁹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989, *op cit*, hal 14.

Dalam praktek sehari-hari tanggung jawab masing-masing pihak berbeda, orang tua bertanggung jawab secara penuh dan menyeluruh terhadap pendidikan dan pembinaan anaknya. Para guru bertanggung jawab sesuai dengan bidang tugas masing-masing sedangkan masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan, lembaga-lembaga keagamaan serta pemerintah bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, terutama yang berhubungan dengan penyediaan sarana dan dana yang diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan.

BAB III
SEKILAS TENTANG SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)
KABUPATEN WONOGIRI

A. Situasi dan Kondisi SMK Kabupaten Wonogiri.

Wilayah Kabupaten Wonogiri, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pacitan, Kabupaten Magetan dan Kabupaten Ponorogo (Propinsi Jawa Timur), sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul (Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta), sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karang Anyar.

Di wilayah Kabupaten Wonogiri terdapat dua (2) bidang (kelompok) sekolah menengah kejuruan (SMK) yaitu sekolah menengah kejuruan yang memfokuskan pada konsentrasi Bisnis Manajemen, Akutansi dan Perkantoran, yang dahulu disebut Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA). Kedua sekolah menengah kejuruan yang mengfokuskan pada konsentrasi Teknik Mesin Otomotif, Teknis Mesin Perkakas, Teknik Listrik Pemakaian dan Teknik Elektro, yang dahulu disebut Sekolah Teknik Mesin (STM).

Adapun jumlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) hingga saat ini sebanyak 32 sekolah yang tersebar di 15 (lima belas kecamatan). Yang berstatus negeri hanya satu yaitu sekolah menengah kejuruan I (SMKN I) Wonogiri.

Sarana yang berupa gedung untuk kegiatan belajar mengajar (kelas) sejumlah, 362 kelas yang berarti cukup memadai, sarana yang berupa peralatan, seperti mesin ketik manual, mesin ketik listrik, mesin hitung dan komputer cukup memadai, bahkan Sekolah Menengah Kejuruan I (satu) Sudirman sudah menggunakan Internet. Sedangkan sarana ibadah, dari 32 SMK yang ada tinggal 2 SMK yang belum mempunyai Musholla / Masjid secara khusus.

Adapun misi sekolah menengah kejuruan (SMK) yaitu melaksanakan kebijakan pemerintah untuk mewujudkan SMK yang mandiri, dengan berupaya menggali potensi di dalam dan di luar sekolah guna menghasilkan tamatan yang memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan sekaligus menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif pada saat ini maupun yang akan datang.

B. Keberadaan Guru, Peserta Didik, Karyawan SMK Kabupaten Wonogiri.

Berdasarkan data penelitian dan lapangan, jumlah Guru Pendidikan Agama Islam, Guru BP, Peserta Didik / Murid dan Karyawan sebagai berikut :

DATA GPAI, GURU BP, MURID, DAN KARYAWAN

NO	Nama Sekolah	GPAI	GBP	Murid	Guru	Karyawan
1	SMK N 1 Wonogiri	2	3	711	50	24
2	SMK Nusantara Wonogiri	2	3	809	54	27
3	SMK Sudirman 1 Wonogiri	9	4	1169	59	22
4	SMK Sudirman 2 Wonogiri	3	2	267	34	9
5	SMK PGRI 1 Wonogiri	2	2	235	28	8
6	SMK Pancasila 1 Wonogiri	2	5	1073	64	22
7	SMK GM Wonogiri	2	4	678	41	17

NO	Nama Sekolah	GPAI	GBP	Murid	Guru	Karyawan
8	SMK PGRI 2 Wonogiri	2	4	697	44	20
9	SMK Muh. 4 Wonogiri	4	2	411	33	11
10	SMK Amerta Wonogiri	1	3	221	28	14
11	SMK Muh. 2 Wuryantoro	5	2	375	35	7
12	SMK Panc. 5 Wuryantoro	1	2	114	20	8
13	SMK GM 1 Wuryantoro	2	3	630	45	13
14	SMK Muh. Baturetno	5	2	513	40	9
15	SMK Tri Darma Baturetno	3	3	987	44	16
16	SMK Panc. 3 Baturetno	2	1	106	20	6
17	SMK P. Marga Baturetno	2	2	399	20	8
18	SMK KI Taruna B. Baturetno	1	1	84	16	6
19	SMK Panc. 5 Pracimantoro	1	2	294	23	13
20	SMK Sultan Agung Tirtomoyo	4	2	555	38	17
21	SMK Muh. 5 Purwantoro	2	1	50	10	6
22	SMK Muh. 3 Giriwoyo	4	1	195	21	8
23	SMK Panc. 4 Giriwoyo	1	2	160	22	9
24	SMK GM 2 Giritontro	1	2	210	29	12
25	SMK Panc. 1 Jatisrono	2	3	645	42	16
26	SMK Panc. 2 Jatisrono	3	3	961	53	27
27	SMK B. Nus. Sidoharjo	1	1	67	17	6
28	SMK Panc. Slogohimo	2	3	250	261	11
29	SMK Veteran Manyaran	1	1	84	14	6
30	SMK Ristek Nguntoronadi	1	2	304	30	12
31	SMK Giri Wacana Eromoko	1	2	194	22	10
32	SMK YISS Jatipurno	1	2	194	21	8
		75	75	14.491	1043	408

Sumber : Primer¹

¹ Hasil Observasi di SMK Kab. Wonogiri mulai 2 September s.d 2 Oktober 2002

Dari hasil tabulasi di atas dapat memberikan pengertian kepada penulis, bahwa jumlah Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Pembimbing Penyuluhan belum memadai, bila dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang ada, sehingga idealnya harus ditambah Guru PAI dengan GBP nya yang pada gilirannya dapat melakukan pembinaan akhlak siswa secara memadai dan efektif.

C. Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan data penelitian, latar belakang pendidikan Guru Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang ada di Kabupaten Wonogiri berjumlah 75 (tujuh puluh lima) orang, kesemuanya itu mereka berpendidikan pada tingkat Strata Satu (S1) dari Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, baik yang berasal dari Perguruan Tinggi Negeri seperti IAIN/ STAIN, maupun berasal dari Perguruan Tinggi Swasta, seperti Sekolah Tinggi Agama Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta (STAIMUS).

Guru yang berasal dari IAIN/ STAIN sebanyak 63, dari UMS 4 orang, STAIMUS 6 orang, dari IIM 2 orang. Dilihat dari segi persyaratan Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Wonogiri telah memenuhi kriteria sebagai Guru Agama Islam yang mempunyai wawasan keguruan, yaitu Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam. Dari segi keahlian dan kemampuan jelas sekali, mereka memiliki profesionalitas yang tinggi, yang dimungkinkan akan mampu menjalankan tugas dan peran sebagai Guru Pendidikan Agama Islam dengan baik, sesuai dengan program pengajaran.

Bila dilihat dari interaksi, pemberian rangsangan dan motivasi guru terhadap siswa, maka keahlian dan kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam

terlihat didalam proses belajar mengajar ketika guru di dalam kelas. Di dalam pelaksanaan interaksi edukatif ini, diakui responden bahwa mengajar merupakan tugas secara sadar untuk mendidik siswa menuju kepada kedewasaannya, pelaksanaan interaksi ini oleh guru dilaksanakan melalui membaca salam, tegur sapa, presensi siswa, sekalipun ketiga macam kegiatan ini tidak persis sama, seperti cara membaca salam, ada yang membaca salam dimulai dari guru sendiri ketika masuk, ada yang satu persatu dipresensi, ada pula cukup menanyakan kepada pengabsen siapa yang tidak hadir.

Interaksi edukatif di sini tampak agar siswa terbiasa melaksanakan pengucapan salam apabila mengawali pertemuan sebagai ucapan doa, tegur sapa dan pengabsen siswa sebagai kelanjutan yang dilaksanakan guru berhubungan dengan siswa di dalam suasana kelas. Hal ini menunjukkan perhatian adanya hubungan guru dengan siswa sebagai peserta didik. Mengenai pemberian rangsangan di dalam proses belajar, dilaksanakan setiap kali pertemuan walaupun guru tidak secara sengaja bahwa apa yang dilakukan bermaksud melaksanakan rangsangan, akibatnya pemberian rangsangan tidak dilaksanakan secara optimal.

Pemberian rangsangan yang dilaksanakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam ini tujuan utamanya agar siswa mempunyai keinginan memahami, menerima, dan melaksanakan ajaran agama Islam itu sendiri. Hal ini lebih tampak dengan adanya kegiatan ekstra kurikuler, yaitu didirikannya kegiatan remaja masjid yang akan menambah nilai bagi siapa yang mengikutinya, pelajaran seni baca Al-Qur'an dan Musabaqoh Tilawatil Qur'an.

Selanjutnya, pemberian motivasi sebagai upaya untuk membangkitkan semangat siswa setelah mengalami kemunduran pada setiap kali pertemuan. Motivasi yang dilaksanakan baik motivasi jangka pendek maupun jangka panjang, bahkan motivasi yang tidak dimiliki mata pelajaran lainnya, yaitu dorongan untuk keselamatan di alam akhirat. Dorongan yang seperti ini banyak ditekankan pada saat pemberian materi pelajaran keimanan, dengan membuktikan banyak tanda-tanda kekuasaan Allah SWT di dunia ini hal-hal yang di luar rasional, diluar kemampuan akal yang dijadikan dasar adanya beberapa yang perlu diimani, yang kebenarannya di luar kemampuan rasio, termasuk keselamatan di alam akhirat kelak, yang keselamatannya hanya dengan memegang teguh pada kebenaran agama semata.

Menganalisis proses belajar seperti telah dikemukakan di atas, bertumpu pada suatu persoalan, yaitu bagaimana guru memberi kemungkinan kepada siswa agar terjadi proses belajar yang efektif atau mendapat hasil sesuai dengan tujuan ini, membawa implikasi kepada bagaimana guru melaksanakan keterampilan mengajar. Banyak pandangan yang mengemukakan ketrampilan mengajar dan setiap pandangan mengarah kepada persoalan pelaksanaan pengajaran yang dipraktikkan.

Di dalam proses belajar, guru mempunyai peranan yang sangat penting, artinya guru sebagai perantara dalam usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku siswa. Berhasil tidaknya proses belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa SMK Kabupaten Wonogiri akan banyak ditentukan pada seberapa jauh guru telah mampu memainkan peran tersebut. Di

sinilah peran Guru Pendidikan Agama Islam SMK yang telah dapat menguasai dan menjalankan tugasnya melalui penguasaan kemampuan mengajar. Keberhasilan seorang Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar terlihat dari beberapa aspek, satu diantaranya ialah dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan belajar mengajar meliputi apa yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam, apa yang dilakukan siswa, bagaimana interaksi Guru Pendidikan Agama Islam dengan siswa, suasana kelas dan waktu mengajar, dan seterusnya. Dalam hal ini terjalin hubungan timbal balik antara Guru Pendidikan Agama Islam dengan murid. Ketika Guru Pendidikan Agama Islam menerangkan, murid mendengarkan dengan seksama, dan bila murid bertanya, guru dapat menjelaskan sesuai harapan siswa.

Disamping hal tersebut dalam proses belajar mengajar Guru Pendidikan Agama Islam selalu berpedoman kepada apa yang dikatakan oleh Uzer Usman, yaitu :

1. Merumuskan tujuan pembelajaran khusus yang akan dicapai.
2. Menentukan materi pelajaran.
3. Menentukan metode mengajar.
4. Alat peraga pengajaran.
5. Menentukan alat evaluasi.²

Dengan memperhatikan urutan tersebut di atas, tampak satu sama lain saling berkaitan, sekaligus merupakan satu sistem yang tidak terpisahkan.

² Uzer Usman, Menjadi Guru, hal. 5.

Sementara realisasi pengajaran di kelas guru mempergunakan standar pengajaran yang dikemukakan A.D. Rodijkkers, dalam hal ini berkaitan dengan bentuk pengajaran klasikal, yaitu bagaimana guru menciptakan bagian-bagian dalam proses pembelajaran, seperti halnya menetapkan, 1) bagian pendahuluan, 2) bagian inti, dan 3) bagian penutup.³

Selanjutnya, dikemukakan bagian-bagian tersebut berisi beberapa penjelasan :

“Bagian pendahuluan berisi penjelasan tentang apa yang diharapkan dari pelajaran yang disampaikan. Bagian inti berisi penyampaian materi baru dan tugas latihan. Bagian penutup berisi kesimpulan singkat seluruh pelajaran yang disajikan saat itu penjelasan materi pada pelajaran berikutnya”.⁴

Sementara itu, langkah-langkah Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugas yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI untuk sekolah yang sederajat dengan SMK, yaitu Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kewenangan dan kemampuan mengelola kelas.
2. Melaksanakan strategi CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).
3. Melaksanakan CMGK (Cara Mengajar Guru Kreatif)
4. Memiliki kemampuan mengorganisir bahan pelajaran.
5. Mewujudkan suasana belajar yang efektif dan efisien.
6. Menghindari sistem belajar yang verbalisme.
7. Suasana baik dan berirama.⁵

Belajar di dalam agama Islam, Ahmad Tafsir memberikan model dan prosedur mengajar yang dapat dilaksanakan, yaitu :

1. Langkah pertama, merumuskan tujuan pengajaran (TIK).
2. Langkah kedua, ketrampilan yang harus dikuasai siswa.
3. Kemampuan yang harus dikuasai siswa sebelum menguasai ketrampilan yang akan dilatih itu.

³ A.D. Rodijkkers, Mengajar, hal. 37.

⁴ Ibid

⁵ Departemen Agama RI, Manajemen Madrasah Aliyah, (Jakarta, Bidang Pembinaan Perguruan Agama Islam, 1998), hal. 85.

4. Menganalisis satuan dalam satu macam ketrampilan.
5. Latihan menguasai ketrampilan, guru mendemostrasikan, guru menjelaskan cara yang benar melakukan setiap satuan ketrampilan.⁶

Dari beberapa pendapat di atas, paling tidak dapat diungkapkan beberapa ketentuan di dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar yang secara garis besar terbagi kepada tiga kegiatan yang harus dilaksanakan oleh pengajar, yaitu pendahuluan, bagian inti pelajaran, dan bagian penutup. Berdasarkan pengalaman dan profesionalitas tadi mayoritas guru dapat memahami kondisi dan tuntutan di atas, baik tuntutan material dari aturan yang berlaku maupun tuntutan sosial dari siswa yang diajar. Dalam kenyataan Guru Pendidikan Agama Islam merefleksikannya dalam bentuk pemahaman seperti di bawah ini :

1. Bagian Pendahuluan

Yang dimaksud dengan pendahuluan di sini ialah beberapa penjelasan Guru Pendidikan Agama Islam yang diharapkan dapat diserap oleh peserta didik dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disajikan yang termasuk ke dalam pendahuluan ini sebagaimana telah dikemukakan, yaitu :

a. Rumusan tujuan pembelajaran khusus (TPK)

Rumusan Pengajaran Khusus (TPK) yang disebut juga tujuan intruksional khusus, karena intruski artinya pengajaran. Tujuan intruksional khusus dibakukan dalam singkatan TIK. tujuan pengajaran khusus dapat diartikan sebagai rumusan tujuan yang berisi kualifikasi khusus yang diharapkan dimiliki murid setelah ia selesai mengikuti kegiatan belajar mengajar tertentu.

⁶ Ahmad Tafsir, hal. 101.

Contoh kalimat untuk tujuan pembelajaran khusus di dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam mengenai materi pelajaran Haji :
Siswa dapat mempraktikkan fi'liyah Haji atau siswa dapat mempraktikkan ibadah haji atau siswa dapat bermanasik haji.

b. Menunjukkan pokok-pokok materi dari pelajaran yang baru

Yang dimaksud dengan menunjukkan pokok materi dari pelajaran baru adalah agar semua siswa dapat membayangkan isi bahan pelajaran yang akan diajarkan. Berkaitan dengan ini, selanjutnya bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam mengarahkan timbulnya motivasi dalam diri peserta didik agar mereka dapat menerima bahan pelajaran baru yang akan disampaikan.

Mengajar tidak cukup memberitahukan hal yang akan dijelaskan, perlu dijelaskan pula apa yang harus dilakukan siswa berhubungan dengan bahan pelajaran tersebut. Dengan demikian tugas dan peran Guru Pendidikan Agama Islam adalah membangkitkan motivasi anak, sehingga ia mau melakukan belajar baik yang timbul dari dirinya, maupun timbul dari pengaruh luar dirinya (motivasi intrinsik dan ekstrinsik).

c. Mengukur pengetahuan siswa hubungannya dengan materi pelajaran yang akan dibahas

Menurut hemat penulis yang dimaksud mengukur pengetahuan siswa hubungannya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu mencoba kemampuan siswa, apakah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah diberikan itu dapat dimengerti, dipahami atau tidak.

Apabila ternyata siswa masih belum memahami, guru mengulang untuk menjelaskan kembali hal-hal yang dianggap belum dipahami oleh murid. Dengan cara ini pembelajaran akan dapat memenuhi tuntutan kepada kualitas kemampuan anak didik, sehingga diharapkan mereka mampu merealisasikannya dalam kehidupan. Kegiatan ini dilakukan oleh guru secara singkat di tengah atau di akhir acara tatap muka.

2. Bagian inti pelajaran

Bagian ini dimaksudkan mengenai penyajian materi pelajaran baru yang disampaikan kepada para siswa serta hal-hal yang berhubungan dengan pemberian materi pelajaran itu. Bagian ini merupakan bagian utama yang sangat penting, bagian inti tersebut meliputi :

- a) Menentukan materi pelajaran
- b) Menentukan metode yang dipakai
- c) Mendorong siswa aktif
- d) Cara mengatur suara, dan
- e) Pengelolaan kelas.

Adapun yang dimaksudkan dengan kelima aspek di atas adalah :

a. Menentukan materi pelajaran

Menentukan materi pelajaran diatur dan disesuaikan dengan pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang sudah tercantum di dalam Garis-garis Besar Pengajaran atau Kurikulum. Pokok-pokok bahasan atau sub pokok bahasan tersebut disebar dan disesuaikan dengan program

tahunan atau program semesteran, yang penyajiannya diatur setiap tatap muka.

Bagian ini merupakan penyajian materi yang diberikan dan menurut kenyataan yang ada, pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SMK terbukti adanya variasi dari setiap Guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini karena ada yang penyajiannya dimulai dari hasil kesimpulan buku yang dibaca dari buku paket yang dibagikan saat itu, atau ada siswa sendiri telah membaca di rumah masing-masing. Kemudian pada saat kegiatan belajar mengajar tinggal membahas hasil dari bacaan siswa di rumah masing-masing.

Ditemukan pula, Guru Pendidikan Agama Islam membaca, siswa sendiri memperhatikan bukunya masing masing dan guru memilih hal-hal yang dianggap kata-kata kunci pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan materi itu. Keterampilan yang seperti ini secara bervariasi dilaksanakan di beberapa SMK di Kabupaten Wonogiri, namun pada dasarnya keterampilan mengajar seperti ini tidak mengurangi atas pembagian pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang dianggap sulit ataupun pokok bahasan yang dianggap mudah. Sebagaimana pokok bahasan yang membahas ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadis Nabi dengan pembahasan yang tidak membahas seperti itu.

Mengenai pemisahan materi yang pokok dan tambahan dari pokok bahasan atau subpokok bahasan dinyatakan tidak dipisahkan, Artinya, hampir tidak ada penekanan khusus apa yang disampaikan kepada siswa,

dan hal ini tentu saja pengaruhnya kepada siswa tidak ada pemisahan mana yang penting dan mana yang tidak begitu penting. Setelah selesai satu materi pelajaran, dilaksanakan pula tes atau evaluasi. Evaluasi di sini dimaksudkan sebagai evaluasi dari satu materi sub pokok bahasan setelah diajarkan. Dari data yang ada, hal ini tidak dapat dilaksanakan secara terus menerus, alasannya karena memperhatikan waktu yang terbatas dan banyaknya materi yang perlu dibahas.

Sekalipun demikian, seringkali didapat adanya pertanyaan yang diajukan siswa setelah selesainya materi. Inipun muncul apabila guru menyediakan waktu untuk itu dan dari pertanyaan ini, Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan materi yang baru saja diterangkan itu. Dengan demikian, pengajaran dapat memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Membagi bahan pengajaran menjadi beberapa pokok masalah.
- 2) Mengadakan evaluasi dari masalah yang telah dibahas tersebut.
- 3) Mencatat secara teratur dari pembahasan yang sedang diberikan.
- 4) Membedakan antara hal-hal yang pokok dengan hal-hal tambahan.
- 5) Memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa.

b. Menentukan metode yang dipakai

Mengenai penggunaan metode yang dipakai, jawaban responden tidak ada suatu kepastian dari setiap kali pertemuan. Hal ini karena untuk menyesuaikan dengan situasi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sekalipun di dalam Satuan Pelajaran “Rencana Pelajaran” tetap sesuai

dengan ketentuan yang ada, pencantuman metode merupakan suatu keharusan. Oleh karena itu terdapat perbedaan antara realisasi penerapan metode dengan metode yang telah direncanakan.

Namun, responden menyadari bahwa yang paling banyak dipakai di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar adalah metode ceramah. Pada akhir penyajian materi, karena tuntutan menghendaki, maka yang digunakan adalah metode tanya jawab, artinya di dalam akhir penyajian dihubungkan dengan pelaksanaan post tes.

Dalam mengaplikasikan suatu metode diakui responden bahwa pemakaian suatu metode di dalam penyajian materi yang dipentingkan adalah tercapainya tujuan pengajaran. Oleh karena itu, ketika menghadapi kelas yang berbeda, metode yang dipakai, sewaktu-waktu menghendaki sama, dapat pula berbeda. Ini menunjukkan bahwa metode yang baik bukan nama suatu metode, melainkan kapan metode itu dapat diaplikasikan. Aplikasi ini tergantung kepada kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam untuk menentukan metode yang sesuai dengan pokok bahasan / sasaran, dalam upaya mencapai tujuan pelajaran.

Metode yang akan digunakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, Guru Pendidikan Agama Islam memahami bahwa metode mengajar itu banyak jenisnya. Banyaknya metode tersebut karena penggunaan metode dapat dipengaruhi banyak faktor, antara lain :

- 1) Banyaknya tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya.

- 3) Situasi dengan berbagai bentuk keadaannya.
- 4) Fasilitas dengan berbagai kuantitas dan kualitasnya.
- 5) Pribadi guru serta kemampuan profesinya yang berbeda-beda.

Sedangkan yang dimaksud dengan metode pendidikan agama adalah segala usaha yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan agama dengan melalui berbagai aktivitas, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.⁷ Oleh karena itu, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar tidak cukup menerapkan satu metode yang dipakai, dapat mengaplikasikan beberapa metode. Dalam menerapkan suatu metode dalam satu pokok bahasan saja, mungkin Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN I, berbeda dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMK Pancasila I.

Dengan demikian Guru Pendidikan Agama Islam akan pula terlihat di dalam proses pembelajaran seperti dengan pembuatan rencana pelajaran pengukuran ketrampilan siswa dan pree test.

Rencana pelajaran tidak dibuat untuk setiap tahun, karena rencana pelajaran tersebut masih berpedoman pada tahun sebelumnya selama tidak ada perubahan kurikulum dan pengembangan lainnya serta tidak ada pengembangan dari hasil MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Oleh karena itu, pembuatannya tidak ada ketentuan waktu yang mengikat.

Selanjutnya, materi tujuan pembelajaran khusus (TPK) yang tercantum di dalam rencana pelajaran dari setiap guru di SMK bervariasi,

⁷ Zuhirimi dkk, Didaktik dan Metodik, hal. 80.

hal ini karena TPK tidak tercantum di dalam buku kurikulum. Demikian pula ada perbedaan di dalam memilih materi pokok apa yang dijadikan TPK itu sendiri. Hal ini menjadikan penekanan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap materi yang dibahas menjadi sedikit berlainan.

Namun demikian, secara umum TPK yang tercantum di dalam rencana pelajaran mesti dijadikan pedoman di dalam menyampaikan materi pelajaran bahkan lebih jauh apa yang akan diharapkan melalui TPK itu, disampaikan pula pokok-pokok materinya lebih dahulu dengan maksud untuk mempermudah tercapainya TPK yang dimaksud.

Di samping itu, dalam upaya keberhasilan di dalam proses belajar mengajar, untuk mengukur pengetahuan peserta didik, preetes sewaktu-waktu dilaksanakan, walaupun tidak ditentukan berapa jumlah pertanyaan yang diajukan, serta berapa soal yang terjawab dari pertanyaan yang diajukan tersebut, sehingga ukuran pengetahuan siswa dapat diketahui dengan sebenarnya. Untuk mengukur pengetahuan siswa melalui preetes ini telah dilaksanakan setiap kali pertemuan dengan pertanyaan bervariasi.

Preetes ini menghabiskan waktu $\pm$ lima menit, karena sisa waktu yang empat puluh menit digunakan untuk bagian inti dan penutup. Menutup bagian pendahuluan ini apabila hasil preetes tidak terjawab atau tidak sempurna, maka Guru Pendidikan Agama Islam mengulangi dengan memperhatikan waktu yang tersedia, walaupun dapat dilaksanakan sewaktu-waktu.

Oleh karena itu, di dalam kenyataannya banyak faktor yang menyebabkan tidak selalu dapat dipergunakan metode tertentu yang paling sesuai dengan tujuan situasi dan lain-lain. Metode mengajar yang baik adalah yang sesuai dengan tujuan pengajaran dalam situasi dan pada waktu berlangsungnya pengajaran.

Secara umum, metode yang dapat dipakai dalam kegiatan belajar mengajar menurut Zuhairimi, adalah :

1. Metode ceramah.
2. Metode tanya jawab.
3. Metode diskusi.
4. Metode pemberian tugas belajar / resitasi.
5. Metode demonstrasi dan eksperimen.
6. Metode bekerja kelompok.
7. Metode sosiodrama dan bermain peranan.
8. Metode karya wisata
9. Metode drill (latihan siap).
10. Metode sistem regu (team teaching).⁸

Oleh karena itu, pemilihan metode sangatlah penting dan pemilihan ini dapat didasarkan :

1. Sifat dari pelajaran.
2. Alat-alat yang tersedia.
3. Besar kecilnya kelas.
4. Tempat dan lingkungan.
5. Banyak sedikitnya bahan.⁹

Sebenarnya, banyak sekali yang berhubungan dengan metode mengajar ini. Guru harus mengetahui hal-hal yang paling penting dalam realisasi pengajaran. Diantara yang terpenting itu ialah pengetahuan tentang cara menyusun urutan (langkah) kegiatan belajar mengajar dalam

⁸ Zuhairi, Didaktik Metodik, hal 82

⁹ Roestiyah, Didaktik, hal 15.

rangka mencapai tujuan pengajaran, dalam arti bukan pada penetapan membagi bahan pengajaran menjadi beberapa pokok masalah.

c. Mendorong siswa belajar aktif

Di dalam proses belajar mengajar diharapkan adanya dua kegiatan secara aktif pada guru ataupun siswa, namun seringkali hanya guru yang aktif. Oleh karena itu, cara belajar siswa aktif pada hakikatnya merupakan suatu konsep dalam mengembangkan keaktifan dalam proses belajar baik dilakukan guru maupun siswa. Bahkan apabila diterapkan teori kurikulum yang berpusat pada anak (*child centered curriculum*) akan memperkecil peran guru di dalam mengajar walaupun tidak meniadakan sama sekali, dan modifikasi teori kurikulum semacam ini dapat melahirkan konsep cara belajar siswa aktif (CBSA).

Dengan CBSA guru lebih dituntut untuk sejauh mana mampu mengarahkan siswa sebagai peserta didik dalam mengembangkan kreativitas melalui kemampuan yang dimilikinya, sehingga belajar mengajar tidak hanya berpusat pada guru secara keseluruhan, siswa dijadikan sentral yang memiliki kemampuan belajar. CBSA ini dapat diupayakan guru melalui pemberian rangsangan baik dari materi saat itu maupun dari pengembangan materi yang sedang dipelajari. Guru berfungsi sebagai pengarah dan membimbing.

Di SMK Negeri I pelaksanaan ini melalui pemberian materi kepada siswa untuk didiskusikan, dilaksanakan pula melalui beberapa pertanyaan yang disampaikan kepada siswa atau siswa sendiri disuruh

bertanya sekalipun jarang sekali dan hanya dilaksanakan oleh SMK Negeri I Wonogiri. Pelaksanaan CBSA ini dimulai dengan pemberian tugas kepada siswa, pada pertemuan berikutnya siswa diminta untuk menerangkan hasil karyanya itu, pelaksanaan seperti ini terutama pada semester dua, yaitu semester kenaikan. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih terangsang untuk lebih semangat di dalam mengerjakannya.

Di dalam teori Gestalt, dinyatakan bahwa belajar tidak hanya semata-mata sebagai suatu upaya dalam merespons suatu stimulus, lebih dari itu, belajar dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti mengalami, mengerjakan, memahami belajar melalui proses (*learning by process*). Jadi, hasil belajar dapat diperoleh bila siswa aktif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berhasil tidaknya belajar mengajar bergantung pada sejauh mana aktif tidaknya proses kegiatan belajar mengajar, dan siswa harus mengusahakan seluruh kemampuan yang dimiliki.

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pihak yang terlibat untuk mempunyai peran mengaktifkan siswanya, paling tidak ada beberapa hal yang patut dikemukakan guru harus :

1. Memberi rangsangan agar siswa mau melakukan kegiatan belajar.
2. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar dan bukan mendominasi kegiatan di dalam kelas.
3. Guru Pendidikan Agama Islam mampu menggunakan metode secara bervariasi serta menggunakan media pengajaran.

4. Guru Pendidikan Agama Islam memberi dorongan agar siswa melakukan seluruh kegiatan dalam upaya tercapainya tujuan.

Aktif tidaknya siswa banyak bergantung kepada merespons siswa agar siswa untuk aktif dalam belajar. Keterlibatan intelektual, emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan pencapaian pengetahuan, perlu diwujudkan, termasuk di dalamnya perbuatan serta pengalaman langsung terhadap umpan balik di dalam pembentukan keterampilan.

T.Raka Joni sebagaimana dikutip oleh Uzer Usman mengatakan keaktifan di dalam CBSA menunjuk kepada keaktifan mental, meskipun untuk mencapai maksud ini dalam banyak hal diisyaratkan keterlibatan langsung dalam berbagai keaktifan fisik.¹⁰

Selanjutnya, karena di dalam CBSA indikator utama adalah siswa aktif belajar, maka apabila di dalam proses belajar ada materi yang kurang dipahami siswa, diharapkan siswa meminta kepada guru untuk mengulangi materi yang kurang dipahami itu, sebelum materi berikutnya diajarkan. Sebaliknya, guru harus memperhatikan siswa sejauh mana siswa mengerti yang disampaikan karena guru yang baik ialah guru yang mampu mengajar murid belajar, guru adalah pemimpin belajar, yang menciptakan siswa berkembang bakat dan kemampuannya.

Demikian cara belajar siswa aktif yang diharapkan paling tidak sistem yang menekan keaktifan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Anak didik tidak lagi dipandang sebagai objek, tetapi dipandang sebagai subjek didik, yang mempunyai hak dan kewajiban

¹⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru*, hal 23.

sebagai siswa dan bagian dari lembaga pendidikan, mereka dapat mengajukan yang rasional kepada gurunya.

d. Mengatur suara yang baik dan berirama

Mengenai pengaturan suara, termasuk hal yang penting di dalam menyampaikan Pendidikan Agama Islam, bukan hanya mengatur tinggi rendahnya suara, cepat lambatnya, melainkan juga sangat penting dalam menyampaikan alunan ayat suci Al-Qur'an dengan makhorijul huruf dan tajwidnya. Suara bagi pelajaran Pendidikan Agama Islam karena ada materi yang mencantumkan ayat suci Al-Qur'an, akan lebih baik apabila membacakan ayat suci Al-Qur'an itu dengan alunan suara yang indah dan menarik / seni baca Al-Qur'an.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten Wonogiri menyadari atas pengaturan suara ini.

Suara guru tampaknya seperti halnya yang sederhana di dalam proses mengajar, padahal suara merupakan modal dasar di samping yang lain karena melalui suara seorang guru berkomunikasi dengan siswanya. Guru memperhatikan suara ini, sedangkan suara yang harus diperhatikan itu ialah dari segi pengucapan, irama suara termasuk di dalamnya tentang tinggi rendahnya suara dalam bagian kata dan kalimat mana yang harus ditinggikan, serta cepat lambatnya bagian tertentu yang diucapkan. Tidak terlalu lambat, maupun cepat dalam pengucapan, tidak terlalu keras atau terlalu lemah.

Oleh karena itu, pengaturan suara yang merupakan tanggung jawab guru, diperlukan di dalam taraf kewajaran dan tidak perlu dibuat-buat, tinggi rendahnya suara dalam ruangan tertentu guru sendiri dapat memperhitungkan, apakah memerlukan pengeras suara umpamanya ataupun tidak. Yang penting dari suara guru di dalam proses belajar mengajar ini sudah semestinya harus diatur, agar menarik dan tidak membosankan siswa.

e. Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan guru yang sangat menunjang keberhasilan di dalam proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas merupakan jenis kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal untuk membelajarkan subjek didik. Pengelolaan kelas sebagai entemisme dari cara-cara menciptakan ketertiban.¹¹ Ivon K. Davies memberi pengertian bahwa apabila seorang guru dengan sengaja menciptakan lingkungan di dalam kelasnya dengan maksud untuk mewujudkan tujuan yang sudah dirumuskan sebelumnya, maka ia sebagai guru manajer (pengelola).¹²

Cara pelaksanaan pengelolaan kelas di SMK Kabupaten Wonogiri dilaksanakan dengan variasi mengajar yang berbeda dan berganti-ganti, artinya cara pendekatan pada siswa di dalam proses kegiatan belajar mengajar tidak menggunakan suatu pendekatan semata-mata. Suatu waktu menggunakan pendekatan otoriter atau permisif atau di antara dua

¹¹ W. James Prophan dan Evi (Bakker, Terjemahan Amir Hadi, Teknik Mengajar secara Sistematis, (Jakarta, Rineka Cipta, 1992), hal. 101.

¹² Ivor K. Davies, Pengelolaan, hal. 34

pendekatan tersebut. Namun secara umum antara kedua pendekatan ini yang dilaksanakan sekalipun tidak disadari bahwa guru yang bersangkutan sedang melaksanakan pendekatan atau antara satu pendekatan dengan pendekatan lainnya.

Memperhatikan hal di atas, tampak bahwa pengelolaan kelas merupakan kegiatan guru sebagai manajer yang berusaha menciptakan kondisi belajar yang baik, tenang dan menyenangkan. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat bertindak mengembalikan ke situasi yang optimal apabila terjadi gangguan di dalam proses belajar mengajar. Bagaimana guru sebagai pengelola tidak kehilangan muka di hadapan para siswa, mereka harus tetap mendapat perhatian penuh para siswanya di muka kelas.

f. Ketramampilan Menentukan Strategi Mengajar

Setiap upaya untuk mencapai tujuan dengan keberhasilan yang memuaskan, diperlukan adanya strategi yang menunjang disertai pelaksanaan yang memadai. Upaya ini dalam sistem proses belajar mengajar disebut strategi mengajar. Teknik mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau praktik guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien. Dengan perkataan lain, strategi mengajar adalah politik atau taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan praktek mengajar di kelas.

Menurut Nana Sudjana, ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan guru di dalam melaksanakan strategi mengajar, yaitu : tahap

mengajar, penggunaan model mengajar, dan penggunaan prinsip mengajar. Selanjutnya, dinyatakan bahwa tahapan mengajar dalam strategi mengajar meliputi tahap pemula (prainstruksional),¹³ tahap pengajaran (instruksional) dan tahap penilaian dan tindak lanjut.¹³

Adapun pendekatan mengajar sebagaimana dikemukakan oleh Anderson yang dikutip oleh Nana Sudjana ada dua pendekatan, yaitu “yang berorientasi kepada guru atau disebut **“teacher centered”** dan pendekatan yang berorientasi kepada siswa atau disebut **“student centered”** atau disebut pula tipe otokratis dan tipe demokratis.¹⁴ Sementara yang dimaksud dengan prinsip mengajar, yaitu “usaha guru dalam menciptakan dan mengkondisikan situasi belajar mengajar agar siswa melakukan kegiatan belajar yang optimal, yang hal ini dilaksanakan oleh guru pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar¹⁵

Tahap ini menunjukkan adanya model pendekatan mengajar baik yang berorientasi kepada guru maupun yang berorientasi kepada siswa. Namun, sekalipun ada yang berorientasi kepada siswa, penggunaan model ini tetap sangat bergantung kepada guru itu sendiri, gurulah yang dapat menentukan dan mengarahkannya, sekalipun guru mempunyai peran yang menentukan dalam proses belajar.

g. Kemampuan menentukan jenis evaluasi

Evaluasi berarti penilaian penaksiran. Ametambun mengartikannya dengan memberikan nilai terhadap sesuatu dalam hal ini menentukan apakah sesuatu itu mempunyai atau tidak mempunyai nilai.¹⁶

Selanjutnya, dinyatakan tentang peran evaluasi bukan hanya memainkan

¹³ Ibid, hal 151-152

¹⁴ Ibid, hal 151-153

¹⁵ Ibid, hal 160

¹⁶ NA. Ametambun, Evaluasi Belajar Mengajar Kriteria-Kriteria dan Teknik-Teknik, (Bandung, IKIP Bandung, 1977), hal 1.

peranan penting, melainkan mengandung pula makna besar bagi perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran. Bahkan merupakan barometer untuk mengukur bagaimana keadaan suatu situasi pendidikan atau pengajaran di suatu kelas atau sekolah, apakah baik atau buruk, memuaskan atau tidak, mengalami kemajuan atau kemunduran.¹⁷

Penilaian di sekolah sering dimaksudkan sebagai penilaian terhadap kemampuan murid dalam menguasai bahan pengajaran yang telah diberikan oleh guru. Dengan demikian penilaian sangat penting dilaksanakan di sekolah. Di samping itu evaluasi dapat menentukan bagaimana keadaan situasi pendidikan pada umumnya, termasuk situasi belajar dan mengajar, karena dengan evaluasi sendiri, langkah-langkah perbaikan mutu pendidikan dapat ditingkatkan lebih lanjut, maka guru sendiri dapat menilai keberhasilan mengajarnya sebagian dari keberhasilan di dalam evaluasi.

Menurut Ahmad Tafsir, kegunaan pretest yang paling utama ialah untuk mengetahui kesiapan siswa mengikuti pelajaran, sementara kegunaan posttest untuk menentukan prestasi siswa untuk dijadikan umpan baik dalam menentukan ketepatan entering behaviour ataupun dalam menentukan prosedur belajar mengajar.¹⁸ Dari evaluasi ini, selanjutnya diharapkan memiliki makna bagi guru salah satunya bagi perbaikan situasi belajar mengajar.

¹⁷ Ibid, hal 2

¹⁸ Ahmad Tafsir, Metodik Khusus, hal. 78.

Kegiatan akhir dari proses belajar mengajar adalah menutup kegiatan belajar oleh guru. Hal ini dimaksudkan untuk mengakhiri pelajaran dengan tujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa. Demikian pula untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya. Bagian ini meliputi kesimpulan dan pemberitahuan hubungan antara materi yang dibahas dengan materi berikutnya.

Adapun yang dimaksudkan dengan kesimpulan, dalam hal ini adalah kesimpulan dari materi yang telah disampaikan guru, secara garis besar ataupun kata-kata inti, serta pokok-pokok materi yang telah disajikan. Pokok-pokok materi ini, dapat mempertegas atau bahkan dapat mengingatkan kembali kepada siswa yang kurang dapat memahami materi yang disampaikan pada saat itu. Pokok-pokok materi ini ada kemungkinan masih tertulis di papan tulis dan itu masih dapat digunakan guru untuk menutup pelajaran dengan mengemukakan kembali secara singkat, menerangkan secara garis besarnya, dan ada kemungkinan juga untuk memperkuat ingatan siswa dari penjelasan yang baru saja disampaikan oleh guru.

Dalam bagian penutup ada baiknya guru memberitahukan kembali tujuan pengajaran, sekalipun telah disampaikan pada awal pertemuan. Hal ini karena diharapkan agar siswa dapat benar-benar mencapai tujuan yang diharapkan guru. Menurut Uzer Usman, cara yang tepat dilakukan oleh

guru dalam menutup pelajarannya adalah : 1) Meninjau kembali penugasan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan, 2) Mengevaluasi bentuk evaluasi yang dapat dilakukan guru antara lain, mendemonstrasikan ketrampilan, mengaplikasikan ide baru pada situasi lain, mengeksplorasi pendapat siswa sendiri, memberikan soal-soal tertentu, pemberitahuan hubungan materi yang dibahas dengan materi berikutnya.¹⁹

Pemberitahuan ini dimaksudkan agar siswa merasa terangsang oleh materi berikutnya, sehingga tidak puas dari materi yang telah mereka miliki. Dengan demikian, siswa dapat mengetahui sebelumnya bahan yang akan mereka hadapi walaupun hanya pokok-pokoknya dan sekaligus mereka dapat mempersiapkan untuk itu.

Sementara itu, sambil guru menyampaikan bagian mana yang kemungkinan akan keluar dalam ulangan umum semester atau UAN pada materi yang dibahas saat itu, atau pada materi pertemuan berikutnya. Hal ini akan lebih baik dikatakan pada bagian penutup jam pelajaran, karena apabila dikatakan pada waktu pelajaran sedang berjalan, dikhawatirkan akan mengganggu konsentrasi siswa, sehingga penjelasan materi malah menjadi kabur.²⁰

¹⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru*, hal 39.

²⁰ Ibid

D. Aktivitas Keagamaan di SMK Kabupaten Wonogiri

Aktivitas Keagamaan di SMK Kabupaten Wonogiri mencakup semua kegiatan agama yang dilakukan oleh para guru, karyawan dapat peserta didik. Kegiatan seperti ini sekaligus memberi motivasi dan contoh antara guru, karyawan dan peserta didik.

Adapun pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMK Kabupaten Wonogiri berdasarkan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Ketua Musyawarah Guru Pendidikan Agama Islam,²¹ sebagai berikut :

1. Setiap hari Jum'at diadakan salat Jam'at yang dihadiri para guru, karyawan dan para peserta didik yang dilaksanakan di masjid sekolah atau masjid terdekat dengan petugas imam dan khotib dari guru, sedangkan muadzin dari murid sendiri.
2. Setiap hari sesudah jam terakhir dilaksanakan salat zuhur berjama'ah yang diikuti oleh sebagian guru, karyawan dan para peserta didik sebanyak 60% bagi yang masuk pagi (kelas I dan III) dan yang masuk siang bagi kelas II.
3. Mengadakan salat tarawih keliling setiap malam bulan Ramadhon dengan jadwal bergantian yaitu tarling antar Dinas Instansi BUMN dan Badan.
4. Mengadakan pembagian zakat fitrah (dropping zakat fitrah) kepada fakir miskin.
5. Bakti sosial, yaitu membantu 10 tangki air ke Kecamatan Parang Gupito.
6. Membantu / membagikan hewan korban di daerah Kecamatan Tirtomoyo Desa Hargantoro, sebanyak 4 ekor kambing.

²¹ Hasil wawancara dengan GPAI dan ketua MGMP, PAI dan Observasi. Tanggal 6 – 10 Oktober 2002 di SMK Wonogiri.

7. Mengadakan Pesantren Kilat di bulan Ramadhan mulai dari kelas I, kelas II dan kelas III, secara bergantian.
8. Mengadakan peringatan hari besar Islam yang diprakarsai Organisasi Intra Sekolah, seksi kerohanian, baik peringatan Maulid Nabi Saw, Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad Saw, dan juga acara Halal bi Halal.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Keagamaan di SMK Kabupaten Wonogiri.

Kegiatan Keagamaan di SMK Kabupaten Wonogiri pada umumnya dapat dilaksanakan dengan baik karena ada faktor pendukung sebagai berikut :

1. Dukungan dari pihak Kepala Sekolah, para guru dan karyawan sangat besar. Setiap ada kegiatan seperti peringatan hari besar Islam semua guru dan karyawan yang beragama Islam mengikuti bersama para peserta didik.
2. Dukungan dana terpenuhi dari hasil infak para guru dan infak para siswa.
3. Adanya rasa kebersamaan dan tolong menolong para guru, karyawan dan peserta didik dalam setiap kegiatan keagamaan.
4. Terdapat sejumlah SMK di Kabupaten Wonogiri di bawah naungan yayasan pendidikan Islam dan organisasi kemasyarakatan Islam.

Dalam kenyataan kegiatan keagamaan di SMK Kabupaten Wonogiri menghadapi berberapa faktor penghambat sebagai berikut :

1. Kesibukan para guru dalam memenuhi administrasi mengajar dan koreksi hasil ulangan telah menyita waktu cukup banyak dan masih ada kesibukan di

luar sekolah seperti rapat Musyawarah Guru Mata Pelajaran, penataran dan pelatihan.

2. Kesibukan para peserta didik untuk mengikuti pelajaran dan tugas-tugas dari setiap guru, kegiatan ekstra kurikuler serta kursus ditempat lain telah mengakibatkan kesulitan mengadakan rapat pengurus Rohani Islam, sehingga pelaksanaan rapat selalu kurang tepat waktu dan kurang lengkap pesertanya.
3. Mayoritas guru, karyawan dan para peserta didik tempat tinggalnya jauh dengan sekolahnya sehingga mengakibatkan kesulitan hadir di luar jam sekolah.
4. Latar belakang sosial dan pendidikan Agama Islam siswa di SMK Kabupaten Wonogiri mayoritas dari sekolah umum, sehingga pengetahuan Agama relatif rendah.

BAB IV

ANALISIS PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA

DI SMK KABUPATEN WONOGIRI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Wonogiri dilihat dari dua aspek, yaitu : upaya yang telah dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dan perannya terhadap perilaku negatif siswa di sekolah. Upaya yang telah dilakukan di sini diukur dengan empat macam indikator, yaitu : 1) Pembinaan akhlak siswa di luar jam sekolah; 2) Action dalam pembinaan akhlak siswa; 3) Kerjasama dengan non warga sekolah; dan 4) Pengembangan mental religius siswa. Sedangkan sikap Guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku negatif siswa diukur dengan lima macam indikator yaitu : 1) Sikap terhadap perkelahian pelajar di sekolah; 2) Sikap terhadap siswa yang berpacaran di sekolah; 3) Sikap terhadap siswa yang merokok di sekolah; 4) Sikap terhadap siswa yang menggunakan narkoba; dan 5) Sikap terhadap siswa yang menyontek.

Kedua aspek (variabel) upaya yang telah dilakukan dan sikap Guru Pendidikan Agama Islam di atas dikaitkan dengan perannya dalam pembinaan akhlak siswa sebagaimana akan diuraikan pada pembahasan berikut ini.

1. Upaya yang telah dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya yang telah dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Wonogiri di sini diukur dengan empat macam indikator sebagaimana dikemukakan di atas. Kemudian aspek (variabel) tersebut dikaitkan dengan peran Guru Pendidikan Agama Islam, yang dalam hal ini dikategorikan ke dalam dua golongan, yaitu Guru Pendidikan Agama Islam SMK Islam dan Guru Pendidikan Agama Islam SMK umum.

a. Pembinaan akhlak siswa di luar jam pelajaran

Mengenai hal ini diajukan tiga alternatif jawaban, yaitu : ya, kadang-kadang dan tidak pernah. Adapun distribusi jawaban dari tiap-tiap golongan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap pertanyaan yang diajukan adalah sebagaimana tertera dalam tabel berikut :

Tabel : 1

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak

Siswa di Luar Jam Pelajaran

Guru Agama	Pembinaan Akhlak Siswa di Luar Jam Pelajaran		
	Ya	Kadang-kadang dan tidak pernah	Jumlah
Guru Agama SMK Islam	12 (11,67)	13 (13,33)	25
Guru Agama SMK umum	9 (9,33)	11 (10,67)	20
Jumlah	21	24	45

Sumber : Primer

Data pada tabel di atas sudah merupakan penggabungan frekuensi jawaban responden, khususnya frekuensi jawaban pilihan responden antara kadang-kadang dan tidak pernah. Dari jawaban tidak pernah terbukti Guru Pendidikan Agama Islam SMK Islam yang memilih jawaban tidak pernah sebanyak 5 orang dan Guru Pendidikan Agama Islam SMK umum yang memilih jawaban tidak pernah 4 orang. Dengan data jawaban responden tersebut maka tidak memenuhi syarat untuk perhitungan statistik dengan menggunakan rumus χ^2 .

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa responden Guru Pendidikan Agama Islam SMK Islam yang dalam pembinaan akhlak siswa dilakukan di luar jam pelajaran dengan frekuensi ya 12 orang (27 %) dan frekuensi kadang kadang dan tidak pernah 13 orang (29 %). Responden Guru Pendidikan Agama Islam SMK umum yang dalam pembinaan akhlak siswa dilakukan di luar jam pelajaran dengan frekuensi ya 9 orang (20 %) dan frekuensi kadang-kadang dan tidak pernah 11 orang (24 %).

Pembinaan akhlak siswa di luar jam pelajaran oleh Guru Pendidikan Agama Islam SMK Islam dengan frekuensi jawaban ya, frekuensi teoritisnya 11,67 dan frekuensi jawaban kadang-kadang dan tidak pernah, frekuensi teoritisnya 13,33. Sedangkan pembinaan akhlak siswa oleh Guru Pendidikan Agama Islam SMK umum dengan frekuensi jawaban ya, frekuensi teoritisnya 9,33 dan frekuensi jawaban kadang-kadang dan tidak pernah frekuensi teoritisnya 10,6.

Tabel : 1.1

Perhitungan Untuk Mencari χ^2

Cell	Fo	fe	Fo-fe	(fo-fe) ²	(fo-fe) ² / fe
a	12	11,67	0,33	0,01	0,01
b	13	13,33	- 0,33	0,01	0,01
c	9	9,33	- 0,33	0,01	0,01
d	11	10,67	0,33	0,01	0,01
Total	45	45			0,04

Berdasarkan hasil uji statistik dengan rumus χ^2 dan probabilitas 0,05% di atas menunjukkan bahwa antara variabel peran Guru Pendidikan Agama Islam dengan variabel upaya pembinaan akhlak siswa di luar jam pelajaran tidak terdapat hubungan, terhadap itu terbutki hasil uji statistik tersebut hanya mencapai nilai 0,04 yang berarti berada di bawah standar derajat kebebasan (dk.1), yaitu 3,84. Oleh karena itu hipotesis 0 tidak dapat diperoleh, maka tidak terbukti ada hubungan. Dengan demikian hipotesis spesifik tidak terbukti.

b. Action Guru Agama di luar jam pelajaran

Pada indikator ini diajukan tiga alternatif jawaban yaitu : pendekatan pada siswa yang bermasalah, persuasi pada siswa secara religius dan diskusi / dialog berkenaan keremajaan. Mengenai distribusi jawaban dari setiap golongan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap pertanyaan yang diajukan adalah sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel : 2

Action Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan
Akhlak Siswa di Luar Jam Pelajaran

Guru Agama	Action Pembinaan Akhlak di Luar Jam Pelajaran		
	Pendekatan pada siswa bermasalah	Persuasi secara religius dan diskusi / dialog keremajaan	Jumlah
Guru Agama SMK Islam	8 (6,67)	17 (18,33)	25
Guru Agama SMK umum	4 (5,33)	16 (14,67)	20
Jumlah	12	33	45

Sumber : Primer

Data pada tabel di atas juga sudah merupakan penggabungan frekuensi jawaban responden, khususnya antara frekuensi jawaban persuasi secara religius dan diskusi / dialog keremajaan. Terbukti Guru Pendidikan Agama Islam SMK Islam yang memilih jawaban diskusi / dialog keremajaan hanya 4 orang dan Guru Pendidikan Agama Islam SMK umum yang memilih jawaban dialog / diskusi keremajaan juga hanya 4 orang. Dengan demikian data jawaban responden tersebut tidak memenuhi syarat perhitungan statistik dengan rumus sama di atas.

Berdasarkan data sebagaimana tertera dalam tabel di atas menunjukkan bahwa responden Guru Pendidikan Agama Islam SMK Islam yang dalam pembinaan akhlak siswa dengan action di luar jam pelajaran dengan frekuensi jawaban pendekatan pada siswa yang bermasalah 8 orang (18 %) dan frekuensi jawaban persuasi secara religius dan diskusi / dialog keremajaan 17 orang (38%). Responden Guru

Islam dengan variabel upaya pembinaan akhlak siswa dengan action di luar jam pelajaran tidak terdapat hubungan. Terbukti hasil uji statistik tersebut di atas hanya mencapai nilai 0,82, yang berarti berada di bawah standar derajat kebebasan (dk.1) yaitu 3,84. oleh karena itu hipotesis 0 tidak dapat ditolak, maka tidak terbukti ada hubungan. Dengan demikian hipotesis spesifik tidak terbukti.

c. Pembinaan akhlak siswa dengan non warga sekolah

Pembahasan tentang pembinaan akhlak siswa dengan non warga sekolah di sini diajukan tiga alternatif jawaban, yaitu : mendatangkan kyai / ustadz, mendatangkan pakar dan koordinasi dengan instansi terkait. Adapun distribusi jawaban dari setiap golongan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap pertanyaan yang diajukan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel : 3

Pembinaan Akhlak Siswa Oleh Guru Pendidikan Agama Islam
Dengan Non Warga Sekolah

Guru Agama	Pembinaan Akhlak Siswa dengan Non Warga Sekolah		
	Mendatangkan Kyai / Ustadz	Mendatangkan pakar dan koordinasi dengan instansi terkait	Jumlah
Guru Agama SMK Islam	16 (16,11)	9 (8,89)	25
Guru Agama SMK umum	13 (12,89)	7 (7,11)	20
Jumlah	29	16	45

Sumber : Primer

Data pada tabel di atas sudah merupakan penggabungan frekuensi jawaban responden, khususnya pada frekuensi jawaban mendatangkan

kyai / ustadz dan koordinasi instansi terkait. Terbukti Guru Pendidikan Agama Islam SMK Islam yang memilih mendatangkan pakar hanya 3 orang dan Guru Pendidikan Agama Islam SMK umum 2 orang. Oleh karena itu pilihan jawaban tersebut tidak memenuhi syarat untuk perhitungan statistik dengan menggunakan rumus χ^2 .

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa responden Guru Pendidikan Agama Islam SMK Islam yang dalam pembinaan akhlak siswa dengan (melibatkan) non warga sekolah, yakni mendatangkan kyai / ustadz 16 orang (35,5 %) dan mendatangkan pakar dan koordinasi dengan instansi terkait 9 orang (20 %). Responden Guru Pendidikan Agama Islam SMK umum yang memilih jawaban mendatangkan kyai / ustad 13 orang (28,88 %) dan mendatangkan pakar dan koordinasi dengan instansi terkait 7 orang (75,56 %).

Pembinaan akhlak siswa yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam SMK Islam dengan frekuensi jawaban mendatangkan kyai/ustad, frekuensi teoritisnya 16,11 dan frekuensi jawaban mendatangkan pakar dan koordinasi dengan instansi terkait – frekuensi teoritisnya 8,89, sedangkan Guru Pendidikan Agama Islam SMK umum dengan frekuensi jawaban mendatangkan kyai / ustad, frekuensi teoritisnya 12,89 dan frekuensi jawaban mendatangkan pakar dan koordinasi dengan instansi terkait, frekuensi teoritisnya 7,11.

Tabel : 3.1

Perhitungan Mencari χ^2

Cell	Fo	Fe	fo-fe	(fo-fe) ²	(fo-fe) ² / fe
a	16	16,11	- 0,11	0,00	0
b	9	8,89	0,11	0,00	0
c	13	12,89	0,11	0,00	0
d	7	7,11	- 0,11	0,00	0
Total	45	45			0

Berdasarkan hasil uji statistik dengan rumus χ^2 dan probabilitas 0,05 % di atas menunjukkan bahwa antara variabel peran - Guru Pendidikan Agama Islam dengan pembinaan akhlak siswa dengan melibatkan non warga sekolah tidak terdapat hubungan. Terbukti hasilnya statistik sebagaimana pada tabel di atas hanya bernilai 0.

- d. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan mental religius siswa.

Mengenai strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan mental religius siswa digunakan tiga alternatif jawaban, yaitu : bersalaman ketika berjumpa, mengaktifkan shalat zuhur berjamaah di sekolah dan mengadakan pesantren kilat. Adapun distribusi jawaban dari masing-masing golongan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap pertanyaan yang diajukan adalah sebagaimana tertera pada tabel berikut.

Tabel : 4

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan
Mental Religius Siswa

Guru Agama	Strategi Pengembangan Mental Religius Siswa		
	Bersalaman ketika berjumpa	Mengaktifkan salat zuhur berjamaah dan pesantren kilat	Jumlah
Guru Agama SMK Islam	8 (7,78)	17 (17,22)	25
Guru Agama SMK umum	6 (6,22)	14 (13,78)	20
Jumlah	14	31	45

Sumber : Primer

Data di atas juga sudah merupakan penggabungan frekuensi jawaban, khususnya antara frekuensi jawaban mengaktifkan shalat zuhur berjamaah di sekolah dengan mengadakan pesantren kilat. Terbukti Guru Pendidikan Agama Islam yang memilih jawaban mengadakan pesantren kilat hanya 5 orang dan Guru Pendidikan Agama Islam SMK umum 4 orang. Oleh karena itu pilihan jawaban tersebut tidak memenuhi syarat untuk perhitungan statistik dengan rumus χ^2 .

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa responden Guru Pendidikan Agama Islam SMK Islam yang dalam pembinaan akhlak siswa dengan strategi pengembangan mental religius siswa, yang memilih jawaban bersalaman ketika berjumpa 8 orang (17,78 %) dan mengaktifkan salat zuhur berjamaah di sekolah dan mengadakan pesantren kilat 17 orang (37,78 %), Responden Guru Pendidikan Agama Islam SMK umum yang memilih jawaban bersalaman ketika berjumpa

6 orang (13,33 %) dan mengaktifkan salat zuhur berjamaah di sekolah dan mengadakan pesantren kilat 14 orang (31,11 %).

Pembinaan akhlak siswa dengan strategi pengembangan mental religius yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam SMK Islam dengan frekuensi jawaban bersalaman ketika berjumpa – frekuensi teoritisnya 7,78 dan frekuensi jawaban mengaktifkan salat zuhur berjamaah di sekolah dan mengadakan pesantren kilat – frekuensi teoritisnya 17,22. Responden Guru Pendidikan Agama Islam SMK umum dengan frekuensi jawaban bersalaman ketika berjumpa – frekuensi teoritisnya 6,22 dan frekuensi jawaban mengaktifkan salat zuhur berjamaah di sekolah dan mengadakan pesantren kilat – frekuensi teoritisnya 13,78.

Tabel : 4.1

Perhitungan Mencari χ^2

Cell	Fo	Fe	fo-fe	(fo-fe) ²	(fo-fe) ² / fe
a	8	7,78	0,22	0,05	0,01
b	17	17,22	- 0,22	0,05	0,00
c	6	6,22	- 0,22	0,05	0,01
d	14	13,78	0,22	0,05	0,00
Total	45	45			0,02

Berdasarkan hasil uji statistik dengan rumus χ^2 dan probabilitas 0,05% di atas menunjukkan bahwa antara variabel peran Guru Pendidikan Agama Islam dengan pembinaan akhlak siswa dengan strategi

pengembangan mental religius telah terdapat hubungan. Terbukti hasil uji statistik dengan rumus χ^2 tersebut antara kedua variabel itu tidak terdapat hubungan yaitu nilai χ^2 hanya 0,02 yang berarti di bawah standar derajat kebebasan (dk.1), yaitu 3,84.

2. Sikap Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Negatif Siswa di Sekolah

Sikap Guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud di sini adalah sikap terhadap siswa yang bermasalah terkait dengan perilakunya yang cenderung negatif. Variabel ini kemudian dikaitkan dengan peran Guru Pendidikan Agama Islam, yang dalam hal ini dikategorikan ke dalam dua golongan, yaitu Guru Pendidikan Agama Islam SMK Islam dan Guru Pendidikan Agama Islam SMK umum.

a. Sikap Guru Pendidikan Agama Islam terhadap perkelahian pelajar

Mengenai hal ini dianjurkan tiga alternatif jawaban, yaitu : sekedar meleraikan, menasihati sendiri dan memberikan bimbingan bersama guru BP. Distribusi pilihan jawaban dari tiap-tiap golongan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap pertanyaan yang diajukan adalah sebagaimana dalam tabel berikut :

Tabel : 5

Sikap Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkelahian
Pelajar di Sekolah

Guru Agama	Sikap Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkelahian Pelajar			
	Sekedar melerai	Menasehati sendiri	Bimbingan bersama BP	Jumlah
Guru Agama SMK Islam	11 (10,56)	9 (7,78)	5 (6,67)	25
Guru Agama SMK umum	8 (8,44)	5 (6,22)	7 (5,33)	20
Jumlah	19	14	12	45

Sumber : Primer

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa responden Guru Pendidikan Agama Islam SMK Islam dalam bersikap terhadap adanya perkelahian pelajar di sekolah dengan frekuensi pilihan jawaban sekedar melerai 11 orang (24,44 %), menasehati sendiri 9 orang (20 %) dan memberikan bimbingan bersama guru BP 5 orang (11,11 %). Sedangkan responden Guru Pendidikan Agama Islam SMK umum dengan frekuensi pilihan jawaban 8 orang (17,77 %), menasehati sendiri 5 orang (11,11 %) dan memberikan bimbingan bersama guru BP 7 orang (15,55).

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam bersikap dengan frekuensi pilihan jawaban sekedar melerai – frekuensi teoritisnya 10,56, menasehati sendiri – frekuensi teoritisnya 7,78 dan memberikan bimbingan bersama guru BP – frekuensi teoritisnya 6,67. Sedangkan sikap Guru Pendidikan Agama Islam SMK umum dengan frekuensi pilihan jawaban sekunder melerai – frekuensi teoritisnya 8,44, menasehati

sendiri – frekuensi teoritisnya 6,22 dan memberikan bimbingan bersama guru BP – frekuensi teoritisnya 5,33.

Tabel : 5.1

Perhitungan Mencari χ^2

Cell	Fo	Fe	fo-fe	(fo-fe) ²	(fo-fe) ² / fe
a	11	10,56	0,44	0,19	0,02
b	9	7,78	1,22	1,49	0,19
c	5	6,67	- 1,67	2,79	0,42
d	8	8,44	- 0,44	0,19	0,02
e	5	6,22	- 1,22	1,49	0,24
f	7	5,33	1,67	2,79	0,52
Total	45	45			1,41

Berdasarkan hasil uji statistik dengan rumus χ^2 dan probabilitas 0,05% di atas menunjukkan bahwa antara variabel peran Guru Pendidikan Agama Islam dengan sikap terhadap adanya perkuliahan pelajar di sekolah tidak terdapat hubungan. Hal itu terbukti hasil uji statistik dengan rumus χ^2 hanya mencapai nilai 1,41 yang berarti berada di bawah standar derajat kebebasan (dk.2), yakni 5,99.

b. Sikap Guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa yang berpacaran

Dalam hal ini diajukan tiga alternatif jawaban, yaitu : segera menegur, menasehati sendiri, dan memberikan bimbingan bersama guru BP. Adapun distribusi pilihan jawaban atas pertanyaan yang diajukan adalah sebagaimana dalam tabel berikut :

Tabel : 6

Sikap Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa yang
Berpacara di Sekolah

Guru Agama	Sikap Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa Berpacaran			
	Segera menegur	Menasehati sendiri	Bimbingan bersama BP	Jumlah
Guru Agama SMK Islam	8 (9,44)	12 (8,89)	5 (5,33)	25
Guru Agama SMK umum	9 (7,56)	4 (7,11)	7 (5,33)	20
Jumlah	17	14	12	45

Sumber : Primer

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa responden Guru Pendidikan Agama Islam dalam bersikap terhadap siswa yang berpacaran di sekolah dengan frekuensi pilihan jawaban segera menegur 8 orang (17,77 %), menasehati sendiri 12 orang (26,66 %) dan memberikan bimbingan bersama guru BP 5 orang (11,11%). Sedangkan responden Guru Agama SMK umum dalam bersikap terhadap siswa yang berpacaran di sekolah dengan frekuensi pilihan jawaban segera menegur 9 orang (20 %), menasehati sendiri 4 orang (8,88 %) dan memberikan bimbingan bersama guru BP 7 orang (15,55 %).

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam bersikap dengan frekuensi pilihan jawaban segera menegur-frekuensi teoritisnya 9,44, menasehati sendiri frekuensi teoritisnya 8,89 dan memberikan bimbingan bersama guru BP – frekuensi teoritisnya 5,33. sedangkan peran Guru Pendidikan Agama Islam SMK umum dalam bersikap dengan frekuensi

pilihan jawaban segera menegur – frekuensi teoritisnya 7,56, menasehati sendiri 7,11 dan memberikan bimbingan bersama guru BP 5,33.

Tabel : 6.1

Perhitungan Mencari χ^2

Cell	Fo	Fe	Fo-fe	(fo-fe) ²	(fo-fe) ² / fe
a	8	9,44	-1,44	2,07	0,22
b	12	8,89	3,11	9,67	1,09
c	5	5,33	-0,33	0,11	0,02
d	9	7,56	1,44	2,07	0,27
e	4	7,11	-3,11	9,67	1,36
f	7	5,33	1,67	2,79	0,52
Total	45	45			3,48

Berdasarkan hasil uji statistik dengan rumus χ^2 dan probabilitas 0,05 % di atas menunjukkan bahwa antara variabel peran Guru Pendidikan Agama Islam dengan sikap terhadap siswa yang berpacaran di sekolah tidak terdapat hubungan. Terbukti hasil uji statistik dengan rumus χ^2 tersebut hanya mencapai 3,48 yang berarti di bawah standar derajat kebebasan (dk.2), yakni 5,99.

c. Sikap Guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa yang merokok

Mengenai hal ini diajukan tiga alternatif jawaban, yaitu : segera menegur, menasehati sendiri dan memberikan bimbingan bersama guru BP. Adapun distribusi pilihan jawaban responden sesuai dengan kategori

golongan Guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagaimana dalam tabel berikut :

Tabel : 7

Sikap Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa yang
Merokok di Sekolahan

Guru Agama	Sikap Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa Merokok			
	Segera menegur	Menasehati sendiri	Bimbingan bersama BP	Jumlah
Guru Agama SMK Islam	12 (11,67)	6 (5,56)	7 (7,78)	25
Guru Agama SMK umum	9 (9,33)	4 (4,44)	7 (6,22)	20
Jumlah	21	10	14	45

Sumber : Primer

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa responden guru agama SMK Islam dalam bersikap terhadap siswa yang merokok di sekolah dengan frekuensi pilihan segera menegur 12 orang (26,66%), menasehati sendiri 6 orang (13,33 %) dan memberikan bimbingan bersama guru BP 7 orang (15,55 %). Sedangkan reponden Guru Pendidikan Agama Islam SMK umum dalam bersikap terhadap siswa yang mungkin merokok disekolah dengan frekuensi segera menegur 9 orang (20 %) menasehati sendiri 4 orang (8,88 %) dan memberikan bimbingan bersama guru BP 7 orang (15,55 %).

Peran Guru Pendidikan Agama Islam SMK Islam dalam bersikap terhadap siswa yang merokok di sekolah dengan frekuensi toritisnya 11,67, menasehati sendiri – frekuensi teoritisnya 5,56 dan memberikan

bimbingan bersama guru BP – frekuenisya 7,78. Sedangkan peran Guru Pendidikan Agama Islam suara BP – frekuensinya teoritisnya 9,33, menasehati sendiri – frekuensi teoritisnya 4,44 dan memberikan bimibingan bersama guru BP frekuensi teoritinys 6,22

Tabel : 7.1

Perhitungan Mencari χ^2

Cell	Fo	Fe	fo-fe	(fo-fe) ²	(fo-fe) ² / fe
a	12	11,67	0,33	0,11	0,01
b	6	5,56	0,44	0,19	0,03
c	7	7,78	- 0,78	0,61	0,08
d	9	9,33	- 0,33	0,11	0,01
e	4	4,44	- 0,44	0,19	0,04
f	7	6,22	- 0,78	0,61	0,10
Total	45	45			0,27

Berdasarkan hasil uji statistik dengan rumus χ^2 dan probabilitas 0,05 % di atas menunjukkan bahwa antara variabel peran Guru Pendidikan Agama Islam dengan sikap terhadap siswa yang merokok di sekolah tidak terdapat hubungan. Hal itu terbukti hasil uji χ^2 hanya mencapai nilai 0,27 yang berarti berada di bawah standar kebebasan (dk.2), yakni 5,99.

- d. Sikap Guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa pengguna narkoba di Sekolah

Mengenai hal ini diajukan tiga alternatif jawaban yaitu : segera menegur, menasehati sendiri dan memberikan bimbingan bersama guru BP. Adapun distribusi pilihan jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan adalah sebagaimana tabel berikut :

Tabel : 8

Sikap Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa
Pengguna Narkoba di Sekolah

Guru Agama	Sikap Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa Pengguna Narkoba			
	Segera menegur	Menasehati sendiri	Bimbingan bersama BP	Jumlah
Guru Agama SMK Islam	7 (6,11)	12 (13,89)	6 (5,00)	25
Guru Agama SMK umum	4 (4,89)	13 (11,11)	3 (4,00)	20
Jumlah	11	25	9	45

Sumber : Primer

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa responden Guru Pendidikan Agama Islam SMK Islam dalam bersikap terhadap siswa pengguna narkoba di sekolah dengan frekuensi pilihan jawaban segera menegur 7 orang (15,55 %), menasehati sendiri 12 orang (26,66 %) dan memberikan bimbingan bersama guru BP 6 orang (13,33%). Sedangkan responden dari Guru Pendidikan Agama Islam SMK umum dalam bersikap terhadap siswa pengguna narkoba di sekolah dengan frekuensi pilihan jawaban segera menegur 4 orang (8,88%,

menasehati sendiri 13 orang (28,88 %) dan memberikan bimbingan bersama guru BP 3 orang (6,66%).

Peran Guru Pendidikan Agama Islam SMK Islam dalam bersikap terhadap siswa pengguna narkoba dengan frekuensi pilihan jawaban segera menegur – frekuensi teoritisnya 6,11, menasehati sendiri- frekuensi teoritisnya 13,89 dan memberikan bimbingan bersama guru BP – frekuensi teoritisnya 5,00. sedangkan peran Guru Pendidikan Agama Islam SMK umum dengan frekuensi pilihan jawaban segera menegur – frekuensi teoritisnya 4,89, menasehati sendiri – frekuensi teoritisnya 11,11 dan memberikan bimbingan bersama guru BP – frekuensi teoritisnya 4,00.

Tabel : 8.1

Perhitungan Mencari χ^2

Cell	Fo	Fe	fo-fe	(fo-fe) ²	(fo-fe) ² / fe
a	7	6,11	0,89	0,79	0,13
b	12	13,89	- 11,89	3,57	0,26
c	6	5,00	1,00	1	0,20
d	4	4,89	0,89	0,79	0,16
e	13	11,11	1,89	3,57	0,32
f	3	4,00	- 1,00	1	0,25
Total	45	45			1,32

Berdasarkan hasil uji statistik dengan rumus χ^2 dan probabilitas 0,05% di atas menunjukkan bahwa antara variabel peran Guru Pendidikan

Agama Islam dengan sikap terhadap siswa pengguna narkoba disekolah tidak terdapat hubungan. Hal itu terbukti hasil uji statistik χ^2 hanya mencapai nilai 1,32 yang berarti berada di bawah standar derajat kebebasan (dk.2), yakni 5,99.

e. Sikap Guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa yang menyontek

Mengenai hal ini diajukan tiga alternatif jawaban, yaitu : segera menegur, menasehati sendiri dan memberikan bimbingan bersama guru BP. Adapun distribusi frekuensi pilihan jawaban responden sesuai dengan kategori golongan Guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana dalam tabel di bawah ini.

Tabel : 9

Sikap Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap
Siswa yang Mencontek

Guru Agama	Sikap Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa yang Mencotek		
	Segera menegur	Menasehati sendiri dan Bimbingan bersama BP	Jumlah
Guru Agama SMK Islam	20 (18,89)	5 (6,11)	25
Guru Agama SMK umum	14 (15,11)	6 (4,89)	20
Jumlah	34	11	45

Sumber : Primer

Data pada tabel di atas merupakan penggabungan, khususnya pada alternatif jawaban menasehati sendiri dengan memberikan bimbingan bersama guru BP. Hal itu disebabkan alternatif jawaban menasehati sendiri oleh responden Guru Pendidikan Agama Islam SMK Islam hanya

dipilih 3 orang dan Guru Pendidikan Agama Islam SMK umum 2 orang. Begitu juga pada alternatif jawaban memberikan bimbingan bersama guru BP oleh responden Guru Pendidikan Agama Islam SMK Islam hanya dipilih 2 orang dan Guru Pendidikan Agama Islam SMK umum 4 orang. Oleh karena itu tidak memenuhi syarat untuk perhitungan statistik dengan rumus χ^2 .

Berdasarkan data tersebut di atas menunjukkan bahwa responden Guru Pendidikan Agama Islam SMK Islam dalam bersikap terhadap siswa yang menyontek dengan frekuensi pilihan jawaban segera menegur 20 orang (44,44 %) dan menasehati sendiri dan memberikan bimbingan bersama guru BP 5 orang (11,11%). Sedangkan responden Guru Pendidikan Agama Islam SMK umum dalam bersikap terhadap siswa yang menyontek dengan frekuensi pilihan jawaban segera menegur 14 orang (31,11%) dan menasehati sendiri dan memberikan bimbingan bersama guru BP 6 orang (13,33%).

Peran Guru Pendidikan Agama Islam SMK Islam dalam bersikap terhadap siswa yang menyontek dengan frekuensi jawaban segera menegur – frekuensi teoritisnya 18,89 dan menasehati sendiri dan memberikan bimbingan bersama guru BP – frekuensi teoritisnya 6,11. sedangkan peran Guru Pendidikan Agama Islam SMK umum dalam bersikap terhadap siswa yang menyontek dengan frekuensi pilihan jawaban segera menegur – frekuensi teoritisnya 15,11 dan menasehati

sendiri dan memberikan bimbingan bersama guru BP – frekuensi teoritisnya 4,89.

Tabel : 9.1

Perhitungan Mencari χ^2

Cell	Fo	Fe	fo-fe	(fo-fe) ²	(fo-fe) ² / fe
a	20	18,89	1,11	1,2	0,06
b	5	6,11	- 1,11	1,2	0,20
c	14	15,11	- 1,11	1,2	0,08
d	6	4,89	1,11	1,2	0,25
Total	45	45			0,59

Berdasarkan hasil uji statistik dengan rumus χ^2 dan probabilitas 0,05 % di atas menunjukkan bahwa antara variabel peran serta Guru Pendidikan Agama Islam dengan sikap terhadap siswa yang menyontek tidak terdapat hubungan. Terbukti hasil uji statistik χ^2 hanya mencapai nilai 0,59 yang berarti berada di bawah standar derajat kebebasan (dk.1), yakni 3,84.

B. Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Pembahasan mengenai persepsi kepala sekolah di sini diukur dengan empat indikator, yaitu 1) Pelaksanaan tugas Guru Pendidikan Agama Islam ; 2) Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dengan guru lainnya; 3) Dalam pembinaan akhlak siswa ; dan 4) Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam.

Dari variabel peran Guru Pendidikan Agama Islam itu dikaitkan dengan persepsi Kepala Sekolah, baik Kepala Sekolah SMK Islam maupun Kepala Sekolah SMK umum.

1. Persepsi Kepala Sekolah terhadap pelaksanaan tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam hal ini diajukan tiga alternatif jawaban, yaitu sangat baik, cukup baik dan kurang baik. Distribusi frekuensi pilihan jawaban dari masing-masing kategori golongan Kepala Sekolah sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel : 10

Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Pelaksanaan
Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Agama	Pelaksanaan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam		
	Sangat baik	Kurang baik dan cukup baik	Jumlah
Kepala Sekolah SMK Islam	10 (10,4)	3 (2,6)	13
Kepala Sekolah SMK umum	6 (5,6)	1 (1,4)	7
Jumlah	16	4	20

Sumber : Primer

Data pada tabel di atas sudah merupakan penggabungan, khususnya pada alternatif jawaban kurang baik dengan cukup baik. Dari pertanyaan yang diajukan, ternyata dari responden Kepala Sekolah SMK Islam maupun SMK umum tidak ada yang memilih jawaban kurang baik atas pelaksanaan tugas Guru Pendidikan Agama Islam yang lain. Oleh itu data jawaban tersebut tidak memenuhi syarat untuk perhitungan statistik dengan rumus χ^2 .

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa responden dan kepala sekolah SMK Islam yang memilih frekuensi jawaban sangat baik 10 orang (50%) dan cukup baik 4 orang (20%). Sedangkan responden Kepala Sekolah SMK umum yang memilih frekuensi jawaban sangat baik 6 (30%) dan cukup baik dan kurang baik 1 orang (5 %).

Persepsi Kepala Sekolah SMK Islam terhadap pelaksanaan tugas guru Agama Islam dengan frekuensi jawaban sangat baik – frekuensi teoritisnya 10,4 dan frekuensi jawaban cukup baik dan kurang baik – frekuensi teoritisnya 2,6. Sedangkan persepsi Kepala Sekolah SMK umum terhadap pelaksanaan tugas Guru Pendidikan Agama Islam dengan frekuensi jawaban sangat baik – frekuensi teoritisnya 5,6 dan frekuensi jawaban cukup baik dan kurang baik – frekuensi teoritisnya 1,4.

Tabel : 10.1

Perhitungan Mencari χ^2

Cell	fo	fe	fo-fe	(fo-fe) ²	(fo-fe) ² / fe
a	10	10,4	- 0,4	0,16	0,01
b	3	2,6	0,4	0,16	0,06
c	6	5,6	0,4	0,16	0,03
d	1	1,4	- 0,4	0,16	0,11
Total	20	20			0,21

Berdasarkan hasil uji statistik dengan rumus χ^2 dan probabilitas 0,05% di atas menunjukkan bahwa untuk variabel persepsi Kepala Sekolah dengan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan tugas tidak terdapat

hubungan. Terbukti hasil uji statistik dengan rumus χ^2 hanya mencapai nilai 0,21 yang berarti berada di bawah standar derajat kebebasan (dk.1), yakni 3,84.

2. Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dengan Guru Lainnya.

Dalam hal ini diajukan tiga alternatif jawaban, yaitu : baik, cukup baik dan kurang baik. Adapun distribusi frekuensi pilihan jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan adalah sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel : 11

Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dengan Guru Lainnya

Guru Agama	Pelaksanaan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam		
	Sangat baik	Cukup baik dan Kurang baik	Jumlah
Kepala Sekolah SMK Islam	8 (7,8)	5 (5,2)	13
Kepala Sekolah SMK umum	4 (4,2)	3 (2,8)	7
Jumlah	12	8	20

Sumber : Primer

Data pada tabel di atas merupakan penggabungan, khususnya antara alternatif jawaban cukup baik dengan kurang baik. Hal itu disebabkan responden Kepala Sekolah SMK Islam maupun Kepala Sekolah SMK umum tidak ada yang memilih jawaban kurang baik. Oleh karena itu tidak memenuhi syarat untuk perhitungan dengan menggunakan rumus χ^2 .

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa responden Kepala Sekolah SMK Islam dengan frekuensi pilihan jawaban baik 8 orang

(40%) dan frekuensi pilihan jawaban cukup baik dan kurang baik 5 orang (25%). Sedangkan responden Kepala Sekolah SMK umum yang frekuensi pilihan jawabannya baik 4 orang (20 %) dan frekuensi pilihan jawaban cukup baik dan kurang baik 3 orang (15%).

Persepsi Kepala Sekolah SMK Islam terhadap kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dengan guru lainnya frekuensi pilihan jawaban baik – frekuensi teoritisnya 7,8 dan frekuensi pilihan jawaban cukup baik dan kurang baik – frekuensi teoritisnya 5,2. Sedangkan persepsi Kepala Sekolah SMK umum terhadap kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dengan guru lainnya frekuensi pilihan jawaban baik – frekuensi teoritisnya 4,2 dan frekuensi pilihan jawaban cukup baik dan kurang baik – frekuensi teoritisnya 2,8.

Tabel : 11.1

Perhitungan Mencari χ^2

Cell	Fo	fe	fo-fe	(fo-fe) ²	(fo-fe) ² / fe
a	8	7,8	0,2	0,04	0,01
b	5	5,2	- 0,2	0,04	0,01
c	4	4,2	- 0,2	0,04	0,01
d	3	2,8	0,2	0,04	0,01
Total	20	20			...0,04

Berdasarkan hasil uji statistik dengan rumus χ^2 dan probabilitas 0,05% di atas menunjukkan bahwa antara variabel peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam kerjasama dengan guru lainnya dengan persepsi kepala sekolah

tidak terdapat hubungan hal itu terbukti hasil uji statistik dengan rumus χ^2 hanya mencapai nilai 0,04 yang berarti berada di bawah standar derajat kebebasan (dk.1), yakni 3,84.

3. Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Mengenai hal ini diajukan tiga alternatif jawaban, yaitu baik, cukup baik dan kurang baik, untuk mengetahui distribusi frekuensi pilihan jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel : 12

Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Guru Agama	Dalam Pembinaan Akhlak Siswa		
	Baik	Cukup baik dan Kurang baik	Jumlah
Kepala Sekolah SMK Islam	10 (6,5)	3 (1,95)	13
Kepala Sekolah SMK umum	6 (2,1)	1 (0,35)	7
Jumlah	16	4	20

Sumber : Primer

Data pada tabel di atas sudah merupakan penggabungan, khususnya antara alternatif jawaban cukup baik dengan kurang baik. Pada alternatif jawaban kurang baik, terbukti semua responden baik kepala sekolah SMK Islam maupun Kepala SMK umum tidak ada yang memilihnya, sehingga hal itu tidak memenuhi syarat untuk perhitungan dengan rumus χ^2 .

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa responden Kepala Sekolah SMK Islam yang memilih frekuensi jawaban baik 10 orang

(50 %) dan frekuensi jawaban cukup baik dan kurang baik 3 orang (15 %). Sedangkan responden Kepala Sekolah SMK umum yang memilih frekuensi jawaban baik 6 orang (30 %) dan frekuensi jawaban cukup baik dan kurang baik 1 orang (5 %).

Persepsi Kepala Sekolah SMK Islam terhadap Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa dengan frekuensi pilihan jawaban baik-frekuensi teoritisnya 10,4 dan frekuensi pilihan jawaban cukup baik dan kurang baik – frekuensi teoritisnya 2,6. Sedangkan persepsi Kepala Sekolah SMK umum dengan frekuensi pilihan jawaban baik – frekuensi teoritisnya 5,6 dan frekuensi pilihan jawaban cukup baik dan kurang baik – frekuensi teoritisnya 1,4.

Tabel : 12.1

Perhitungan Mencari χ^2

Cell	fo	Fe	fo-fe	(fo-fe) ²	(fo-fe) ² / fe
a	10	10,4	- 0,4	0,16	0,02
b	3	2,6	0,4	0,16	0,06
c	6	5,6	0,4	0,16	0,03
d	1	1,4	- 0,4	0,16	0,11
Total	20	20			0,22

Berdasarkan data dan perhitungan χ^2 di atas menunjukkan bahwa antara variabel persepsi Kepala Sekolah dengan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa tidak terdapat hubungan. Hal itu

terbukti hasil uji statistik χ^2 hanya mencapai nilai 0,22 yang berarti berada di bawah standar derajat kebebasan (dk.1), yakni 3,84.

4. Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Siswa

Mengenai hal ini diajukan tiga alternatif jawaban, yaitu : baik, cukup baik dan kurang baik. Adapun distribusi frekuensi pilihan jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan sebagaimana dalam tabel berikut :

Tabel : 13

Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Siswa

Guru Agama	Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Siswa		
	Baik	Cukup baik dan Kurang baik	Jumlah
Kepala Sekolah SMK Islam	9 (8,45)	4 (4,55)	13
Kepala Sekolah SMK umum	4 (4,55)	3 (2,45)	7
Jumlah	13	7	20

Sumber : Primer

Data pada tabel di atas sudah merupakan penggabungan, khususnya antara alternatif jawaban cukup baik dengan kurang baik. Alternatif jawaban kurang baik terbukti dari responden Kepala Sekolah SMK Islam maupun Kepala Sekolah SMK umum tidak ada yang memilihnya. Oleh karena itu tidak memenuhi syarat untuk perhitungan statistik dengan rumus χ^2 .

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa responden Kepala Sekolah SMK Islam yang memilih frekuensi jawaban baik 9 orang (45%) dan frekuensi jawaban cukup baik dan kurang baik 4 orang (20%).

Sedangkan responden Kepala Sekolah SMK umum yang memilih frekuensi jawaban baik 4 orang (20%) dan frekuensi jawaban cukup baik dan kurang baik 3 orang (15%).

Persepsi Kepala Sekolah SMK Islam terhadap peran Guru Pendidikan Agama Islam dengan keteladanan pada siswa dengan frekuensi pilihan jawaban baik – frekuensi teoritisnya 8,455 dan frekuensi pilihan jawaban cukup baik dan kurang baik – frekuensi teoritisnya 4,55. Sedangkan persepsi Kepala Sekolah SMK umum terhadap peran Guru Pendidikan Agama Islam dengan keteladanan kepada siswa dengan frekuensi pilihan jawaban baik – frekuensi teoritisnya 4,55 dan frekuensi pilihan jawaban cukup baik dan kurang baik – frekuensi teoritisnya 2,45.

Tabel : 13.1

Perhitungan Mencari χ^2

Cell	Fo	fe	fo-fe	(fo-fe) ²	(fo-fe) ² / fe
a	9	8,45	0,55	0,30	0,04
b	4	4,55	- 0,55	0,30	0,07
c	4	4,55	- 0,55	0,30	0,07
d	3	2,45	0,55	0,30	0,12
Total	20	20			0,3

Berdasarkan perhitungan dengan rumus χ^2 dalam probabilitas 0.05 % diatas menunjukkan bahwa antara variabel persepsi Kepala sekolah dengan peran guru Agama Islam dengan keteladanan pada siswa tidak terdapat

hubungan . Hal ini terbukti dari hasil uji statistik χ^2 hanya tercapai nilai 0,3 yang berarti berada dibawah standar derajat kebebasan (dk. 1) , yakni 3,84.

C. Persepsi Guru BP Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa.

Pembahasan mengenai persepsi Guru BP terhadap Guru Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa disini diukur dengan lima indikator, yaitu : (1) Pembinaan akhlak siswa ; (2) Kerjasama dalam pembinaan akhlak siswa ; (3) Perilaku Guru Agama Islam ; (4) Keterlibatan guru Agama Islam dalam masalah siswa ; dan (5) Kedisiplinan Guru Agama Islam.

1. Persepsi Guru BP Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak siswa.

Mengenai hal ini diajukan tiga alternatif jawaban , yaitu : sangat optimal, kurang optimal dan tidak optimal. Adapun distribusi frekuensi pilihan jawaban responden guru BP SMK Islam maupun guru BP SMK umum sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel : 14

Persepsi Guru BP Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Guru Agama	Dalam Pembinaan Akhlak Siswa		
	Optimal	Kurang dan Tidak Optimal	Jumlah
Guru BP SMK Islam	18 (16,67)	7 (8,33)	25
Guru BP SMK umum	12 (13,33)	8 (6,67)	20
Jumlah	30	15	45

Sumber : Primer

Data pada tabel di atas juga sudah merupakan penggabungan, khususnya antara alternatif jawaban kurang optimal dan tidak optimal. Khusus alternatif jawaban tidak optimal, baik responden Guru BP SMK Islam maupun Guru BP SMK umum masing-masing hanya 2 orang yang memilih alternatif jawaban tidak optimal. Oleh karena itu jawaban tersebut digabung dengan jawaban kurang optimal, mengingat tidak memenuhi syarat untuk perhitungan dengan rumus χ^2 .

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa responden Guru BP SMK Islam yang memilih frekuensi jawaban sangat optimal 18 orang (40 %) dan frekuensi pilihan jawaban kurang optimal dan tidak optimal 7 orang (15,55%). Sedangkan responden Guru BP SMK umum yang memilih frekuensi jawaban kurang optimal dan tidak optimal 8 orang (17,77 %).

Persepsi Guru BP SMK Islam terhadap peran Guru Agama Islam dalam pembinaan akhlaq siswa dengan frekuensi pilihan jawaban sangat optimal-frekuensi teoritisnya 16,67 dan frekuensi pilihan jawaban kurang optimal dan tidak optimal frekuensi teoritisnya 8,33. Sedangkan persepsi Guru BP terhadap peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa dengan frekuensi pilihan jawaban sangat optimal – frekuensi teoritisnya 13,33 dan frekuensi pilihan jawaban kurang optimal dan tidak optimal – frekuensi teoritisnya 6,67.

Tabel : 14.1

Perhitungan Mencari χ^2

Cell	Fo	Fe	fo-fe	(fo-fe) ²	(fo-fe) ² / fe
a	18	16,67	1,33	1,77	0,11
b	7	8,33	- 1,33	1,77	0,21
c	12	13,33	- 1,33	1,77	0,13
d	8	6,67	1,33	1,77	0,27
Total	45	45			0,72

Berdasarkan hasil uji statistik dengan rumus χ^2 dan probabilitas 0,05 di atas menunjukkan bahwa antara variabel persepsi Guru BP dengan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa tidak terdapat hubungan. Terbukti hasil uji statistik χ^2 hanya mencapai nilai 0,72 yang berarti berada di bawah standar derajat kebebasan (dk.1) yakni 3,88.

2. Persepsi Guru BP terhadap kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa.

Dalam hal ini diajukan tiga alternatif jawaban, yaitu : sering, kadang-kadang dan tidak sama sekali. Adapun distribusi frekuensi pilihan jawaban responden Guru BP SMK Islam maupun Guru BP SMK umum adalah sebagaimana tabel berikut.

Tabel : 15

Persepsi Guru BP Terhadap Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam
Dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Guru Agama	Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa		
	Sering	Kadang-kadang & Tidak sama sekali	Jumlah
Guru BP SMK Islam	12 (11,67)	13 (13,33)	25
Guru BP SMK umum	9 (9,33)	11 (10,67)	20
Jumlah	21	24	45

Sumber : Primer

Data di atas sudah merupakan penggabungan, khususnya antara alternatif jawaban kadang-kadang dan tidak sama sekali. Responden guru BP SMK Islam yang memilih jawaban tidak sama sekali 3 orang dan guru BP SMK umum 2 orang. Dengan demikian tidak memenuhi syarat untuk perhitungan statistik dengan rumus χ^2 .

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa responden guru BP SMK Islam yang memilih frekuensi jawaban sering 12 orang (26,66%) dan frekuensi pilihan jawaban kadang-kadang dan tidak sama sekali 13 orang (28,88 %). Sedangkan responden guru BP SMK umum yang memilih frekuensi jawaban sering 9 orang (20%) dan frekuensi pilihan jawaban kadang-kadang dan tidak sama sekali 11 orang (24,44%).

Persepsi Guru BP SMK Islam terhadap kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa dengan frekuensi pilihan jawaban sering frekuensi teoritisnya 11,67 dan frekuensi pilihan jawaban

kadang-kadang dan tidak sama sekali – frekuensi teoritisnya 13,13. sedangkan persepsi Guru BP SMK umum terhadap kerjasama Guru Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa dengan frekuensi sering – frekuensi teoritisnya 9,33 dan frekuensi pilihan jawaban kadang-kadang dan tidak sama sekali – frekuensi teoritisnya 10,67.

Tabel : 15.1

Perhitungan Mencari χ^2

Cell	fo	fe	fo-fe	(fo-fe) ²	(fo-fe) ² / fe
a	12	11,67	0,33	0,11	0,01
b	13	13,33	- 0,33	0,11	0,01
c	9	9,33	- 0,33	0,11	0,01
d	11	10,67	0,33	0,11	0,01
Total	45	45			0,04

Berdasarkan hasil uji statistik dengan rumus χ^2 dan probabilitas 0,05 % di atas menunjukkan bahwa antara variabel persepsi guru BP dengan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam bekerjasama pembinaan akhlak siswa tidak terdapat hubungan. Hal itu terbukti hasil uji statistik dengan χ^2 hanya mencapai nilai 0,04 yang berarti di bawah standar derajat kebebasan (dk.1), yakni 3,84.

3. Persepsi Guru BP Terhadap Perilaku Guru Pendidikan Agama Islam

Mengenai hal ini diajukan tiga alternatif jawaban yaitu : pantas diteladani, kurang pantas diteladani dan tidak pantas diteladani. Adapun

distribusi frekuensi pilihan jawaban responden baik guru BP SMK Islam maupun guru BP SMK umum dapat diketahui pada tabel berikut ini :

Tabel : 16

Persepsi Guru BP Terhadap Perilaku Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Agama	Perilaku Guru Pendidikan Agama Islam			
	Pantas diteladani	Kurang pantas diteladani	Tidak pantas diteladani	Jumlah
Guru BP SMK Islam	25	0	0	25
Guru BP SMK umum	25	0	0	20
Jumlah	45	0	0	45

Sumber : Primer

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka secara teori statistik tidak perlu dicari lagi hubungan antara variabel responden maupun independen. Sebab frekuensi pilihan jawaban responden mengumpulkan pada satu alternatif jawaban, yang dalam hal ini pada alternatif jawaban pantas diteladani. Dengan demikian berdasar data tersebut tidak dapat dihitung secara statistik. Oleh karena itu sudah jelas bahwa kedua variabel (persepsi guru BP dengan perilaku Guru Pendidikan Agama Islam) tidak dapat diketahui ada atau tidaknya hubungan.

4. Persepsi Guru BP Terhadap Keterlibatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Masalah Siswa

Dalam hal ini diajukan tiga alternatif jawaban, yaitu sering, kadang-kadang dan tidak sama sekali. Distribusi frekuensi pilihan jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan adalah sebagaimana tabel berikut.

Tabel : 17

Persepsi Guru BP Terhadap Keterlibatan Guru Pendidikan Agama Islam
Dalam Masalah Siswa

Guru Agama	Keterlibatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Masalah Siswa		
	Sering	Kadang-kadang & Tidak sama sekali	Jumlah
Guru BP SMK Islam	13 (12,78)	12 (12,22)	25
Guru BP SMK umum	10 (10,22)	10 (9,78)	20
Jumlah	23	12	45

Sumber : Primer

Data pada tabel di atas merupakan penggabungan khususnya antara frekuensi pilihan jawaban kadang-kadang dengan tidak sama sekali. Responden guru BP SMK Islam yang memilih jawaban tidak sama sekali 4 orang, sedangkan responden guru BP SMK umum yang memilih jawaban tidak sama sekali 3 orang. Oleh karena itu khususnya pilihan jawaban tersebut tidak memenuhi syarat untuk dihitung secara statistik dengan rumus χ^2 .

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa responden guru BP SMK Islam yang memilih frekuensi jawaban sering 13 orang (28,88 %) dan frekuensi jawaban kadang-kadang dan tidak sama sekali 12 orang (26,66 %). Sedangkan responden guru BP SMK umum yang memilih frekuensi pilihan jawaban sering 10 orang (22,22%) dan frekuensi jawaban kadang-kadang dan tidak sama sekali 10 orang (22,22%).

Persepsi guru BP terhadap peran guru Agama Islam Keterlibatannya dalam masalah siswa dengan frekuensi jawaban sering – frekuensi teoritisnya 12,78 dan frkuensi jawaban kadang-kadang dan tidak sama sekali – frekuensi teoritisnya 12,22, persepsi guru BP terhadap peran Guru Pendidikan Agama Islam keterlibatannya dalam masalah siswa dengan frekuensi sering – frekuensi teoritisnya 10,22 dan frekuensi jawaban kadang-kadang dan tidak sama sekali – frekuensi teoritisnya 9,78.

Tabel : 17.1

Perhitungan Mencari χ^2

Cell	Fo	Fe	fo-fe	(fo-fe) ²	(fo-fe) ² / fe
a	13	12,78	0,22	0,05	0,004
b	12	12,22	- 0,22	0,05	0,004
c	10	10,22	- 0,22	0,05	0,005
d	10	9,78	0,22	0,05	0,005
Total	45	45			0,02

Berdasarkan hasil uji statistik dengan rumus χ^2 dan probabilitas 0,05 % di atas menunjukkan bahwa antara variabel persepsi guru BP dengan keterlibatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam masalah siswa tidak terdapat hubungan. Terbukti hasil uji statistik χ^2 hanya mencapai nilai 0,02 yang berarti berada di bawah standar derajat kebebasan (dk.1), yakni 3,84.

5. Persepsi Guru BP Terhadap Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam

Mengenai hal ini diajukan tiga alternatif jawaban, yaitu sangat disiplin, kurang disiplin dan tidak sama sekali. Adapun distribusi frekuensi

pilihan jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan dapat diketahui pada tabel berikut ini.

Tabel : 18

Persepsi Guru BP Terhadap Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Agama	Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam		
	Sangat disiplin	Kurang disiplin dan tidak sama sekali	Jumlah
Guru BP SMK Islam	22 (18,89)	3 (6,11)	25
Guru BP SMK umum	12 (15,11)	8 (4,89)	20
Jumlah	34	11	45

Sumber : Primer

Data pada tabel di atas sudah merupakan penggabungan, khususnya antara alternatif jawaban kurang disiplin dan tidak sama sekali. Responden guru BP SMK Islam maupun guru BP SMK umum tidak ada yang memilih jawaban tidak sama sekali oleh karena itu pilihan jawaban tersebut tidak memenuhi syarat untuk perhitungan statistik dengan rumus χ^2 .

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa responden Guru BP SMK Islam yang memilih frekuensi jawaban sangat disiplin 22 orang (48,88%) dan frekuensi jawaban kurang disiplin dan tidak sama sekali 3 orang (6,66%). Sedangkan responden guru BP SMK umum yang memilih frekuensi jawaban sangat disiplin 12 orang (26,66%) dan frekuensi jawaban kurang disiplin dan tidak sama sekali 8 orang (17,77%).

Persepsi guru BP SMK Islam terhadap kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam dengan frekuensi jawaban sangat disiplin – frekuensi

teoritisnya 18,89 dan frekuensi jawaban kurang disiplin dan tidak sama sekali – frekuensi teoritisnya 0,11. Sedangkan persepsi guru BP SMK umum terhadap kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam dengan frekuensi jawaban sangat disiplin – frekuensi teoritisnya 15,11 dan frekuensi jawaban kurang disiplin dan tidak sama sekali – fekuensi teoritisnya 4,89.

Tabel : 18.1

Perhitungan Mencari χ^2

Cell	fo	fe	fo-fe	(fo-fe) ²	(fo-fe) ² / fe
a	22	18,89	3,11	9,67	0,51
b	3	6,11	-3,11	9,67	1,58
c	12	15,11	-3,11	9,67	0,64
d	8	4,89	3,11	9,67	1,98
Total	45	45			4,71

Berdasarkan hasilnya statistik dengan rumus χ^2 dan probabilitas 0,05 % di atas menunjukkan Guru Pendidikan Agama Islam terdapat hubungan. Hal itu terbukti hasil uji statistik χ^2 mencapai nilai 4,71 yang berarti berada di atas standar derajat kebebasan (dk.1), yakni 3,84. Meskipun demikian hubungan antara kedua variabel tersebut tidak erat sebab nilai ϕ^2 hanya 0,49.

D. Persepsi Siswa Terhadap Peran Serta Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Pembahasan mengenai persepsi siswa terhadap peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan adalah siswa di sini diukur dengan delapan

indikator, yaitu : 1) Sikap Guru Pendidikan Agama Islam di kelas; 2) Metode mengajar Guru Pendidikan Agama Islam ; 3) Pemberian tugas kegiatan kegamaan di luar sekolah; 4) Hubungan Guru Pendidikan Agama Islam dengan siswa; 5) Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam; 6) Gaya bicara Guru Pendidikan Agama Islam; 7) Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam ; dan 8) Penguasaan materi yang disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam.

1. Persepsi Siswa terhadap sikap Guru Pendidikan Agama Islam di kelas.

Mengenai hal ini diajukan tiga alternatif jawaban, yaitu : menarik, biasa saja dan membosankan. Adapun distribusi frekuensi jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan adalah sebagaimana tabel berikut. Perlu dikemukakan di sini bahwa responden di sini dikategorikan ke dalam tiga golongan, yaitu siswa kelas I, II dan III.

Tabel : 19

Persepsi Siswa Terhadap Sikap Guru Pendidikan Agama Islam
Di Kelas

Guru Agama	Sikap Guru Pendidikan Agama Islam di Kelas			
	Menarik	Biasa saja	Membosankan	Jumlah
Siswa Kelas I	37 (40,50)	17 (12,90)	6 (6,60)	60
Siswa Kelas II	44 (47,25)	16 (15,05)	10 (7,70)	70
Siswa Kelas III	54 (47,25)	10 (15,05)	6 (7,70)	70
Jumlah	135	43	22	200

Sumber : Primer

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa responden siswa kelas I yang memilih frekuensi jawaban menarik 37 orang (18,5 %),

biasa saja 17 orang (8,5%), dan membosankan 6 orang (3%). Responden siswa kelas II yang memilih frekuensi jawaban menarik 44 orang (22%), biasa saja 16 orang (8 %) dan membosankan 10 orang (5 %). Responden siswa kelas III yang memilih frekuensi jawaban menarik 54 orang (27%), biasa saja 10 orang (5 %) dan membosankan 6 orang (3%).

Persepsi siswa kelas I terhadap sikap Guru Pendidikan Agama Islam di kelas dengan frekuensi pilihan jawaban menarik – frekuensi teoritisnya 40,50, frekuensi pilihan jawaban biasa saja – frekuensi teoritisnya 12,90 dan frekuensi pilihan jawaban membosankan – frekuensi teoritisnya 6,60. Persepsi siswa kelas II terhadap sikap Guru Pendidikan Agama Islam di kelas dengan frekuensi pilihan jawaban menarik – frekuensi teoritisnya 47,25, frekuensi pilihan jawaban biasa saja – frekuensi teoritisnya 15,05 dan frekuensi pilihan jawaban membosankan - frekuensi teoritisnya 7,70. persepsi siswa kelas III terhadap sikap Guru Pendidikan Agama Islam di kelas dengan frekuensi pilihan jawaban menarik – frekuensi teoritisnya 47,25, frekuensi pilihan jawaban biasa saja – frekuensi teoritisnya 15,05 dan frekuensi pilihan jawaban membosankan – frekuensi teoritisnya 7,70

Tabel : 19.1

Perhitungan Mencari χ^2

Cell	fo	Fe	fo-fe	(fo-fe) ²	(fo-fe) ² / fe
a	37	40,50	-3,50	12,25	0,30
b	17	12,90	4,10	16,81	1,30
c	6	6,60	-0,60	0,36	0,05
d	44	47,25	-3,25	10,56	0,22
e	16	15,05	0,95	0,90	0,06
f	10	7,70	2,30	5,29	0,69
g	54	47,25	6,75	45,56	0,96
h	10	15,05	-5,05	25,50	1,69
i	6	7,70	-1,70	2,89	0,37
Total	45	45			5,64

Berdasarkan hasil uji statistik dengan rumus χ^2 dan probabilitas 0,05 % di atas menunjukkan bahwa antara persepsi siswa dengan sikap Guru Pendidikan Agama Islam di kelas tidak terdapat hubungan, sebab hasil uji statistik χ^2 hanya mencapai 5,64 yang berarti di bawah standart derajat kebebasan (dk.4), yaitu 9,488.

2. Persepsi Siswa Terhadap Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam hal ini diajukan tiga alternatif jawaban, yaitu : sistematis, monoton dan acak-acakan. Distribusi frekuensi pilihan jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan adalah sebagaimana dalam tabel berikut ini.

Tabel : 20
Persepsi Siswa Terhadap Metode Mengajar
Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Agama	Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam			
	Sistematis	Monoton	Acak-acakan	Jumlah
Siswa Kelas I	24 (26,40)	25 (25,20)	11 (8,40)	60
Siswa Kelas II	33 (30,80)	29 (29,40)	8 (9,80)	70
Siswa Kelas III	31 (38,80)	30 (29,40)	9 (9,80)	70
Jumlah	88	84	28	200

Sumber : Primer

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa responden siswa kelas I yang memilih frekuensi jawaban sistematis 24 orang (12 %), frekuensi jawaban monoton 25 orang (12,5 %) dan frekuensi jawaban acak-acakan 16 orang (5,5 %). Responden siswa kelas II yang memilih frekuensi jawaban sistematis 33 orang (16,5%), frekuensi jawaban monoton 30 orang (15%) dan frekuensi jawaban acak-acakan 9 orang (4,5%).

Persepsi responden siswa kelas I terhadap metode mengajar Guru Pendidikan Agama Islam dengan frekuensi pilihan jawaban sistematis – frekuensi teoritisnya 26,40, frekuensi pilihan jawaban monoton – frekuensi teoritisnya 25,20 dan frekuensi pilihan jawaban acak-acakan – frekuensi teoritisnya 8,40. persepsi responden siswa kelas II terhadap metode mengajar Guru Pendidikan Agama Islam dengan frekuensi pilihan jawaban sistematis – frekuensi teoritisnya 30,80, frekuensi pilihan jawaban monoton – frekuensi teoritisnya 29,40 dan frekuensi pilihan jawaban acak-acakan – frekuensi

teoritisnya 9,80. Persepsi responden siswa kelas III terhadap metode mengajar Guru Pendidikan Agama Islam dengan frekuensi pilihan jawaban sistematis – frekuensi teoritisnya 38,80, frekuensi pilihan jawaban monoton – frekuensi teoritisnya 29,40 dan frekuensi pilihan jawaban acak-acakan – frekuensi teoritisnya 9,80.

Tabel : 20.1

Perhitungan Mencari χ^2

Cell	fo	Fe	fo-fe	(fo-fe) ²	(fo-fe) ² / fe
a	24	26,40	-2,40	5,76	0,22
b	25	25,20	0,20	0,04	0,00
c	11	8,40	2,60	6,76	0,80
d	33	30,80	2,20	4,84	0,16
e	29	29,40	-0,40	0,16	0,01
f	8	9,80	-1,80	3,24	0,33
g	31	38,80	-7,80	60,84	1,57
h	30	29,40	0,60	0,36	0,01
i	9	9,80	-0,80	0,64	0,07
Total	45	45			3,17

Berdasarkan hasil uji statistik dengan rumus χ^2 dan probabilitas 0,05 % di atas menunjukkan bahwa antara persepsi siswa dengan sikap Guru Pendidikan Agama Islam di kelas tidak terdapat hubungan, sebab hasil uji statistik χ^2 hanya mencapai 5,64 yang berarti di bawah standart derajat kebebasan (dk.4), yaitu 9,488.

3. Persepsi Siswa Terhadap Pemberian Tugas Kegiatan Keagamaan di Luar Sekolah oleh Guru Pendidikan Agama Islam

Mengenai hal ini diajukan tiga alternatif jawaban, yaitu : sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Adapun distribusi frekuensi pilihan jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan adalah sebagaimana tabel berikut.

Tabel : 21

Persepsi Siswa Terhadap Pemberian Tugas Kegiatan

Guru Agama	Pemberian Tugas Kegiatan Keagamaan di Masyarakat			
	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah	Jumlah
Siswa Kelas I	22 (12,30)	31 (43,20)	7 (4,50)	60
Siswa Kelas II	8 (14,35)	57 (50,40)	5 (5,25)	70
Siswa Kelas III	11 (14,35)	56 (50,40)	3 (5,25)	70
Jumlah	41	144	15	200

Sumber : Primer

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa responden siswa kelas I yang memilih jawaban frekuensi sering 22 orang (11%), frekuensi kadang kadang 31 orang (15,5 %) dan tidak pernah 7 orang (3,5). Responden siswa kelas II yang memilih frekuensi jawaban sering 8 orang (4 %), frekuensi kadang-kadang 57 orang (28,5 %) dan tidak pernah 5 orang (2,5%). Responden siswa kelas III yang memilih jawaban frekuensi sering 11 (5,5%), frekuensi kadang-kadang 56 orang (28%) dan frekuensi tidak pernah 3 orang (1,5%).

Persepsi responden siswa kelas I terhadap pemberian tugas kegiatan keagamaan diluar sekolah dengan frekuensi pilihan jawaban sering –

frekuensi teoritisnya 12,30, frekuensi pilihan jawaban kadang-kadang – frekuensi teoritisnya 43,20 dan frekuensi pilihan jawaban tidak pernah – frekuensi teoritisnya 4,50. Persepsi responden siswa kelas II terhadap pemberian tugas sekolah dengan frekuensi sering – frekuensi teoritisnya 14,35, frekuensi pilihan jawaban kadang-kadang – frekuensi teoritisnya 50,40 dan frekuensi pilihan jawaban tidak pernah – frekuensi teoritisnya 5,25. Persepsi responden siswa kelas III terhadap pemberian tugas kegiatan keagamaan di luar sekolah dengan frekuensi pilihan jawaban sering – frekuensi teoritisnya 14,35, frekuensi pilihan jawaban kadang-kadang – frekuensi teoritisnya 50,40 dan frekuensi pilihan jawaban tidak pernah – frekuensi teoritisnya 5,25.

Tabel : 21.1

Perhitungan Mencari χ^2

Cell	fo	fe	fo-fe	(fo-fe) ²	(fo-fe) ² / fe
a	22	12,30	9,70	94,09	7,65
b	31	43,20	-12,20	148,84	3,45
c	7	4,50	2,50	6,25	1,39
d	8	14,35	3,65	13,32	0,39
e	57	50,40	6,60	43,56	0,86
f	5	5,25	-0,25	0,06	3,01
g	11	14,35	-3,35	11,22	0,78
h	56	50,40	5,60	31,36	0,62
i	3	5,25	-2,25	5,06	0,96
Total	200	200			16,65

Berdasarkan hasil uji statistik dengan rumus χ^2 dan probabilitas 0,05% di atas menunjukkan bahwa antara persepsi siswa dengan pemberian tugas kegiatan keagamaan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di luar sekolah terdapat hubungan yang signifikan. Terbukti hasil uji statistik χ^2 mencapai nilai 16,65 yang berarti berada di atas derajat kebebasan (dk.4), yakni 9,488. Adapun hubungan antara kedua variabel tersebut cukup erat, sebab nilai ϕ^2 mencapai 1,40.

4. Persepsi Siswa Terhadap Hubungan Guru Pendidikan Agama Islam dengan Siswa

Dalam hal ini diajukan tiga alternatif jawaban, yaitu akrab, biasa saja, dan tidak bersahabat. Adapun distribusi frekuensi pilihan jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan adalah sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel : 22

Persepsi Siswa Terhadap Hubungan Guru Pendidikan Agama Islam
Dengan Siswa

Guru Agama	Hubungan Siswa dan Guru Pendidikan Agama Islam			
	Akrab	Biasa saja	Tak bersahabat	Jumlah
Siswa Kelas I	47 (47,10)	7 (8,70)	6 (4,20)	60
Siswa Kelas II	56 (53,90)	10 (10,15)	4 (4,90)	70
Siswa Kelas III	54 (53,90)	12 (53,90)	4 (4,90)	70
Jumlah	157	29	14	200

Sumber : Primer

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa responden siswa kelas I yang memilih jawaban akrab 47 orang (23,5%) frekuensi

jawaban biasa saja 7 orang (3,5%) dan frekuensi jawaban tidak bersahabat 6 orang (3 %). Responden siswa kelas II yang memilih frekuensi jawaban akrab 6 orang (28 %), frekuensi jawaban biasa saja 10 orang (5 %) dan frekuensi jawaban tidak bersahabat 4 orang (2 %). Responden siswa kelas III yang memilih frekuensi jawaban akrab 54 orang (27 %), frekuensi jawaban biasa saja 12 orang (6%) dan frekuensi jawaban tidak bersahabat 4 orang (4%).

Persepsi siswa kelas I terhadap hubungan Guru Pendidikan Agama Islam dengan siswa dengan frekuensi pilihan jawaban akrab – frekuensi teoritisnya 47,10, frekuensi pilihan jawaban biasa saja – frekuensi teoritisnya 8,70 dan frekuensi jawaban tidak bersahabat - frekuensi teoritisnya 4,20. Persepsi siswa kelas II terhadap hubungan Guru Pendidikan Agama Islam dengan siswa dengan frekuensi akrab – frekuensi teoritisnya 53,90, frekuensi pilihan jawaban biasa saja – frekuensi teoritisnya 10,15 dan frekuensi pilihan jawaban tidak bersahabat – frekuensi teoritisnya 4,90. Persepsi siswa kelas III terhadap hubungan Guru Pendidikan Agama Islam dengan siswa dengan frekuensi pilihan jawaban akrab- frekuensi teoritisnya 53,90, frekuensi pilihan jawaban biasa – frekuensi teoritisnya 53,90, frekuensi pilihan jawaban biasa saja – frekuensi teoritisnya 15 dan frekuensi pilihan jawaban tidak bersahabat – frekuensi teoritisnya 4,90.

Tabel : 22.1

Perhitungan Mencari χ^2

Cell	fo	fe	fo-fe	(fo-fe) ²	(fo-fe) ² / fe
a	47	47,10	- 0,10	0,01	0,00
b	7	8,70	- 1,70	2,89	0,33
c	6	4,20	1,80	3,24	0,77
d	56	53,90	2,10	4,41	0,08
e	10	10,15	- 0,15	0,02	0,00
f	4	4,90	- 0,90	0,81	0,20
g	54	53,90	- 0,10	0,01	0,00
h	12	10,15	1,85	3,42	0,34
i	4	4,90	- 0,90	0,81	0,17
Total	200	200			1,89

Berdasarkan hasil uji statistik dengan rumus χ^2 dan Probabilitas 0,05 % di atas menunjukkan bawa antara persepsi siswa dengan hubungan Guru Pendidikan Agama Islam dengan siswa tidak terdapat hubungan. Terbukti hasil uji statistik χ^2 hanya mencapai nilai 1,89 yang berarti berada di bawah standar derajat kebebasan (dk.4), yakni 9,488.

5. Persepsi Siswa Terhadap Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Mengenai hal ini diajukan tiga alternatif jawaban, yaitu : menarik, biasa saja dan tidak menarik. Adapun distribusi frekuensi pilihan jawaban responden terhadap pertanyaan yang di ajukan adalah sebagaimana tabel berikut.

Tabel : 23

Persepsi Siswa Terhadap Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Agama	Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam			
	Menarik	Biasa saja	Tidak menarik	Jumlah
Siswa Kelas I	42 (42,60)	14 (11,70)	4 (5,70)	60
Siswa Kelas II	53 (49,70)	8 (13,65)	9 (6,65)	70
Siswa Kelas III	47 (49,70)	17 (13,65)	6 (6,65)	70
Jumlah	142	39	19	200

Sumber : Primer

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa responden siswa kelas I yang memiliki frekuensi jawaban menarik 42 orang (21%), frekuensi jawaban biasa saja 14 orang (7 %) dan frekuensi jawaban tidak menarik 4 orang (2%). Responden siswa kelas II yang memilih frekuensi jawaban menarik 53 orang (26,5%), frekuensi jawaban biasa saja 8 orang (4 %) dan frekuensi jawaban tidak menarik 9 orang (4,5%). Responden siswa kelas III yang memilih frekuensi jawaban menarik 47 orang (23,5 %), biasa saja 17orang (8,5%) dan frekuensi jawaban tidak menarik 6 orang (3 %).

Persepsi siswa kelas I terhadap kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dengan frekuensi pilihan jawaban menarik – frekuensi teoritisnya 42,60, frekuensi pilihan jawaban biasa saja frekuensi teoritisnya 11, 70 dan frekuensi pilihan jawaban tidak menarik – frekuensi teoritisnya 5,70. persepsi siswa kelas II tentang kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dengan frekuensi pilihan jawaban menarik – frekuensi teoritisnya 49,70, frekuensi pilihan jawaban biasa saja – frekuensi teoritisnya 13,65 dan frekuensi pilihan

jawaban tidak menarik – frekuensi teoritisnya 6,65. Persepsi siswa terhadap kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dengan frekuensi pilihan jawaban menarik – frekuensi teoritisnya 49,70, frekuensi pilihan jawaban biasa saja – frekuensi teoritisnya 13,65 dan frekuensi pilihan jawaban tidak menarik–frekuensi teoritisnya 6,35.

Tabel : 23.1

Perhitungan Mencari χ^2

Cell	fo	fe	fo-fe	(fo-fe) ²	(fo-fe) ² / fe
A	42	42,60	-0,60	0,36	0,13
b	14	11,70	2,30	5,29	0,52
c	4	5,70	-1,70	2,89	0,61
d	53	49,70	3,30	10,89	0,22
e	8	13,665	-5,65	31,92	2,34
f	9	6,65	2,35	5,52	0,83
g	47	49,70	-2,70	7,29	0,15
h	17	13,65	-6,65	44,22	0,82
i	6	6,65	-0,65	0,42	0,06
Total	200	200			9,68

Berdasarkan hasil uji statistik dengan rumus χ^2 dan probabilitas 0,05 % di atas menunjukkan bahwa antara persepsi siswa dengan kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam tidak terdapat hubungan. Hal itu terbukti hasil uji χ^2 hanya mencapai nilai 9,68 yang berarti di atas derajat kebebasan (dk.4), yakni 9,488.

6. Persepsi Siswa Terhadap Gaya Bicara Guru Pendidikan Agama Islam

Mengenai hal ini diajukan tiga alternatif jawaban, yaitu : menarik, biasa saja dan tidak menarik. Adapun distribusi frekuensi pilihan jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan dapat diketahui pada tabel berikut ini.

Tabel : 24

Persepsi Siswa Terhadap Gaya Bicara Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Agama	Gaya Bicara Guru Pendidikan Agama Islam			
	Menarik	Biasa saja	Tidak Manarik	Jumlah
Siswa Kelas I	39 (33,00)	11 (16,50)	10 (10,50)	60
Siswa Kelas II	38 (38,50)	17 (19,25)	15 (12,25)	70
Siswa Kelas III	33 (38,50)	27 (19,25)	10 (12,25)	70
Jumlah	110	55	35	200

Sumber : Primer

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa responden siswa kelas I yang memilih frekuensi jawaban menarik 39 orang (19,5%), frekuensi jawaban biasa saja 11 orang (5; 5 %)dan frekuensi jawaban tidak menarik 10 orang (5 %). Responden siswa kelas II yang memilih frekuensi jawaban menarik 38 orang (19%), frekuensi jawaban biasa saja 17 orang (85%) dan frekuensi jawaban tidak menarik 15 orang (7,5%). Responden kelas III yang memilih frekuensi jawaban menarik 33 orang (16,5 %), frekuensi jawaban biasa saja 27 orang (13,5%) dan frekuensi jawaban tidak menarik 10 orang (5%).

Persepsi siswa kelas I terhadap gaya bicara Guru Pendidikan Agama Islam dengan frekuensi pilihan jawaban menarik – frekuensi teoritisnya 33,00, frekuensi pilihan jawaban biasa saja – frekuensi teoritisnya 16,50 dan frekuensi pilihan jawaban tidak menarik – frekuensi teoritis 10,50. Persepsi siswa kelas II terhadap gaya bicara Guru Pendidikan Agama Islam dengan frekuensi pilihan jawaban menarik – frekuensi teoritisnya 38,50, frekuensi pilihan jawaban biasa saja – frekuensi teoritisnya 14,25 dan frekuensi pilihan jawaban tidak menarik – frekuensi teoritisnya 12,25. Persepsi siswa kelas III terhadap gaya bicara Guru Pendidikan Agama Islam dengan frekuensi pilihan jawaban menarik – frekuensi teoritisnya 38,50, frekuensi pilihan jawaban biasa saja – frekuensi teoritisnya 19,25 dan frekuensi pilihan jawaban tidak menarik – frekuensi teoritisnya 12,25.

Tabel : 24.1

Perhitungan Mencari χ^2

Cell	fo	fe	fo-fe	(fo-fe) ²	(fo-fe) ² / fe
a	39	33,00	6,00	36,00	1,09
b	11	16,50	-5,50	30,25	1,83
c	10	10,50	-0,50	0,25	0,02
d	38	38,50	-0,50	0,25	0,01
e	17	19,25	-2,25	5,06	0,26
f	15	12,25	4,50	20,25	1,93
g	33	38,50	-5,50	30,25	0,79
h	27	19,25	7,75	60,06	3,12
i	10	10,25	-2,25	5,06	0,41
Total	200	200			9,46

Berdasarkan hasil uji statistik dengan rumus χ^2 dan probabilitas 0,5% di atas menunjukkan bahwa antara persepsi siswa dengan gaya bicara Guru Pendidikan Agama Islam tidak terdapat hubungan. Hal itu terbukti hasil uji statistik χ^2 , yakni 9,488.

7. Persepsi Siswa Terhadap Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam

Mengenai hal ini diajukan tiga alternatif jawaban yaitu : disiplin, agak disiplin dan tidak disiplin. Distribusi frekuensi pilihan jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan terhadap responden dapat diketahui pada tabel berikut.

Tabel : 25

Persepsi Siswa Terhadap Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Agama	Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam			
	Disiplin	Agak Disiplin	Tidak Disiplin	Jumlah
Siswa Kelas I	52 (42,00)	4 (8,10)	4 (9,30)	60
Siswa Kelas II	48 (49,70)	12 (9,45)	10 (10,85)	70
Siswa Kelas III	42 (49,70)	11 (9,45)	17 (10,85)	70
Jumlah	142	27	31	200

Sumber : Primer

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa responden siswa kelas I yang memilih frekuensi jawaban disiplin 52 orang (26%), frekuensi jawaban agak disiplin 4 orang (2%) dan frekuensi jawaban tidak disiplin 4 orang (2%). Responden siswa kelas II yang memilih frekuensi jawaban disiplin 48 orang (24 %), frekuensi jawaban agak disiplin 12 orang (6%) dan frekuensi jawaban tidak disiplin 10 orang (5 %). Responden siswa

kelas III yang memilih frekuensi jawaban disiplin 42 orang (21%), frekuensi jawaban agak disiplin 11 orang (5,5 %) dan frekuensi jawaban tidak disiplin 17 orang (8,5 %).

Persepsi siswa kelas I terhadap kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam dengan frekuensi pilihan jawaban disiplin –frekuensi teoritisnya 42,60, frekuensi pilihan jawaban agak disiplin- frekuensi teoritisnya 8,10 dan frekuensi pilihan jawaban tidak disiplin – frekuensi teoritisnya 9,30. Persepsi siswa kelas II terhadap kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam dengan frekuensi pilihan jawaban disiplin – frekuensi teoritisnya 49,70, frekuensi pilihan jawaban agak disiplin – frekuensi teoritisnya 9,45, dan frekuensi jawaban tidak disiplin – frekuensi teoritisnya 10,85. Persepsi siswa kelas III terhadap kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam dengan frekuensi jawaban disiplin – frekuensi teoritis 49,70, frekuensi jawaban agak disiplin – frekuensi teoritisnya 9,45 dan frekuensi jawaban tidak disiplin frekuensi teoritisnya 10,85.

Tabel : 25.1

Perhitungan Mencari χ^2

Cell	fo	fe	fo-fe	(fo-fe) ²	(fo-fe) ² / fe
a	52	42,60	9,40	88,36	2,10
b	4	8,10	-4,10	16,81	2,08
c	4	9,30	-5,30	28,09	3,02
d	48	49,70	-1,70	2,89	0,06
e	12	9,45	2,55	6,50	0,69
f	10	10,85	-0,85	0,72	0,07
g	42	49,70	-7,70	59,29	1,19
h	11	9,45	1,55	2,40	0,25
i	17	10,85	6,15	37,82	3,49
Total	200	200			12,95

Berdasarkan hasil uji statistik dengan rumus χ^2 dan probabilitas 0,05 % di atas menunjukkan bahwa antara persepsi siswa dengan kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam terdapat hubungan, sebab hasil uji statistik χ^2 mencapai nilai 12,95 yang berarti berada di atas derajat kebebasan (dk. 4) yakni 9,488. dengan demikian tingkat keeratan hubungannya tidak erat, sebab nilai ϕ^2 mencapai 0,84.

8. Persepsi Siswa Terhadap Penguasaan Materi Yang Disampaikan oleh Guru Agama Islam

Mengenai hal ini diajukan tiga alternatif jawaban, yaitu menguasai, kurang menguasai dan tidak menguasai. Adapun distribusi frekuensi pilihan jawaban responden atas pertanyaan yang diinginkan dapat diketahui pada tabel berikut

Tabel : 26

Persepsi Siswa Terhadap Penguasaan Materi yang Disampaikan Oleh Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Agama	Penguasaan Materi Yang Disampaikan		
	Menguasai	Kurang menguasai dan tidak menguasai	Jumlah
Siswa Kelas I	41 (41,7)	19 (18,3)	60
Siswa Kelas II	50 (48,65)	20 (21,35)	70
Siswa Kelas III	48 (48,65)	22 (21,35)	70
Jumlah	139	61	200

Sumber : Primer

Data pada tabel di atas sudah merupakan penggabungan khususnya antara alternatif jawaban kurang menguasai dengan tidak menguasai. Responden siswa kelas I yang memilih frekuensi jawaban tidak menguasai 3 orang, responden siswa kelas II frekuensi jawaban tidak menguasai 4 orang dan responden kelas III yang memiliki frekuensi jawaban tidak menguasai 6 orang. Oleh karena relatif kecilnya jumlah responden yang memilih jawaban tersebut, maka tidak memenuhi syarat untuk perhitungan statistik dengan rumus χ^2 .

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa responden siswa kelas I yang memilih frekuensi jawaban menguasai 41 orang (20,5%) dan frekuensi jawaban kurang menguasai dan tidak menguasai 19 orang (9,15). Responden siswa kelas II yang memilih frekuensi jawaban menguasai 50 orang (25%) dan frekuensi jawaban kurang menguasai dan tidak menguasai 20 orang (10%). Responden siswa kelas III yang memilih frekuensi jawaban menguasai 48 orang (24 %) dan kurang menguasai dan tidak menguasai 22 orang (11 %).

Persepsi siswa kelas I terhadap penguasaan materi yang disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dengan frekuensi menguasai – frekuensi teoritisnya 41,7 dan frekuensi jawaban kurang menguasai dan tidak menguasai – frekuensi teoritisnya 18,3. persepsi responden siswa kelas II terhadap penguasaan materi yang disampaikan oleh suara Guru Pendidikan Agama Islam dengan frekuensi menguasai- frekuensi teoritisnya 48,65 dan frekuensi jawaban kurang menguasai dan tidak menguasai – frekuensi teoritisnya 21,35,. Persepsi responden siswa kelas III terhadap penguasaan materi yang disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dengan frekuensi menguasai – frekuensi teoritisnya 48,65 dan frekuensi jawaban kurang menguasai dan tidak menguasai – frekuensi teoritisnya 21,35.

Tabel : 26.1

Perhitungan Mencari χ^2

Cell	fo	Fe	fo-fe	(fo-fe) ²	(fo-fe) ² / fe
a	41	41,7	-0,7	0,49	0,01
b	19	18,3	0,7	0,49	0,03
c	50	48,65	1,35	1,82	0,04
d	20	21,35	-1,35	1,82	0,09
e	48	48,65	-0,65	0,42	0,01
f	22	21,35	0,65	0,42	0,02
Total	200	200			0,2

Berdasarkan hasil uji statistik dengan rumus χ^2 dan probabilitas 0,05% di atas menunjukkan bahwa antara persepsi siswa dengan penguasaan materi yang disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam tidak terdapat hubungan. Hal itu terbukti hasil uji statistik χ^2 hanya mencapai nilai 0,2 yang berarti di bawah standar derajat kebebasan (dk.2) yakni 5,991.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembinaan akhlak siswa di SMK Kabupaten Wonogiri di muka, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa, terdapat korelasi meskipun belum maksimal, terbukti dari jawaban responden menunjukkan arah pada persepsi, bahwa peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Kabupaten Wonogiri cukup kondusif, hal ini dibuktikan adanya upaya-upaya pembinaan akhlak di luar jam pelajaran dan langkah-langkah penanganan yang cepat dan tepat terhadap perilaku atau sikap siswa yang negatif, seperti perkelahian antar pelajar, berpacaran, merokok, menyontek, berpakaian kurang sopan atau tidak sesuai dengan tata tertib sekolahan.
2. Persepsi Kepala Sekolah, guru BP dan Siswa
 - a. Persepsi Kepala Sekolah terhadap peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Kabupaten Wonogiri terdapat korelasi meskipun belum maksimal, terbukti dari keempat indikator yang dijadikan tolak ukur, nilainya berada di bawah derajat kebebasan, namun melihat alternatif jawaban responden, mereka memilih jawaban *sangat baik* terhadap pelaksanaan tugas Guru Pendidikan Agama Islam, begitu

juga dalam hal kerja sama dengan guru lainnya, responden lebih dominan memilih jawaban yang *baik*.

- b. Persepsi Guru BP terhadap peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Kabupaten Wonogiri ada |korelasi meskipun relatif rendah, terbukti dari kelima indikator yang dijadikan tolok ukur, nilainya berada di bawah tingkat keeratan, yaitu : ϕ^2 hanya 0,38, namun jawaban responden terhadap peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa lebih di SMK Kabupaten Wonogiri lebih cenderung pada pilihan jawaban *sangat optimal*. Persepsi terhadap kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dengan guru lainnya, mayoritas responden memilih jawaban *kadang-kadang*. Persepsi guru BP, terhadap perilaku Guru Pendidikan Agama Islam, secara keseluruhan responden memilih *pantas untuk diteladani*. Persepsi Guru BP terhadap keterlibatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pemecahan masalah cukup seimbang antara pilihan responden dengan *sering* dan *kadang-kadang*. Sedangkan persepsi Guru BP terhadap kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam ternyata pilihan jawaban responden dominan pada *sangat disiplin*.
- c. Persepsi Siswa terhadap peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa yang diukur dengan delapan indikator, terbukti enam indikator persepsi siswa terdapat korelasi meskipun belum maksimal, yaitu persepsi siswa terhadap sikap guru Pendidikan Agama Islam, persepsi siswa terhadap metode mengajar, persepsi siswa terhadap

penyampaian pelajaran, persepsi siswa terhadap hubungan guru Pendidikan Agama Islam dengan siswa, persepsi siswa terhadap kepribadian guru Pendidikan Agama Islam, dan persepsi siswa terhadap gaya bicara guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan yang dua indikator terdapat korelasi, yakni persepsi siswa terhadap pemberian tugas kegiatan bersama, hal ini terdapat hubungan, terbukti nilai χ^2 mencapai 16,65 yang berarti di atas standar kebebasan (dk.4) yakni 9,488. dengan demikian persepsi siswa dengan pemberian tugas keagamaan di luar sekolah cukup erat, sebab nilai ϕ^2 mencapai 0,16 dan persepsi siswa terhadap kedisiplinan guru Pendidikan Agama Islam terdapat korelasi terbukti hasil uji statistik χ^2 mencapai nilai 12,95 yang berarti berada di atas standar derajat kebebasan (dk.4) yakni 9,488. adapun hubungannya tidak erat sebab nilai ϕ^2 mencapai nilai 0,06.

3. Berdasarkan data jawaban responden Kepala Sekolah, guru BP Siswa dan hasil wawancara, terbukti alternatif jawaban yang mereka pilih menunjukkan arah pada persepsi bahwa peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Kabupaten Wonogiri cukup kondusif, seperti pada langkah-langkah yang telah dilakukan, kedisiplinan, perilaku, cara bicara maupun keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam maupun penguasaan materi Pendidikan Agama Islam. Meskipun dalam pembuktian secara statistik antara persepsi ketiga unsur pendidikan tersebut tidak terbukti terdapat hubungan dengan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Kabupaten Wonogiri.

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam yang ideal yaitu sebagai konservator, inovator, transformator, organisator, planer, evaluator, dan behavioral changes.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini kiranya perlu dikemukakan beberapa saran dalam rangka peningkatan pembinaan akhlak siswa, yaitu :

1. Hendaknya Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa lebih mengoptimalkan upaya-upaya yang kondusif di luar jam pelajaran.
2. Guru Pendidikan Agama Islam seyogyanya mampu memerankan diri sebagai figur teladan bagi lingkungan pendidikannya. Hal itu dapat diekspresikan melalui perilaku, gaya bicara, kedisiplinan dan sikap yang simpatik.
3. Apabila terdapat siswa yang bermasalah, hendaknya Guru Pendidikan Agama Islam senantiasa memberikan pemecahan dan bimbingan bersama guru lainnya, yang dalam hal ini adalah guru BP.
4. Agar dalam kehidupan di lingkungan sekolah tercipta kondisi damai dan harmonis, hendaknya Guru Pendidikan Agama Islam mampu menjadikan warga sekolah lebih religius, seperti dengan mengaktifkan jamaah salat zuhur di sekolah, memberikan salam jika bertemu dan sebagainya.
5. Dalam upaya peningkatan, pengembangan dan pembinaan akhlak siswa, Guru Pendidikan Agama Islam seyogyanya juga lebih mengintensifkan hubungan dan koordinasi pihak luar, seperti dengan kyai / ustad, pakar dan instansi yang dipandang terkait.

6. Hendaknya para Kepala Sekolah, guru BP, guru lainnya maupun karyawan membantu dan memberikan dukungan penuh terhadap upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa.

C. Penutup

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, berkat bimbingan dan rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan penyusunan thesis ini walaupun dalam pelaksanaannya menemui rintangan, hambatan dan masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak, guna penyempurnaan lebih lanjut atas kekurangan yang ada dalam tesis ini, baik segi metode penulisan, konteks maupun pembahasan.

Mudah-mudahan karya ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Akhirul kalam, semoga mendapatkan ridha dari Allah SWT, amin ya rabbal ‘alamin.

Yogyakarta, ...

Penulis

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Jafar Muhammad Ibnu Jarir al-Tabari, *Tafsir Tabari*, Juz XVIII, Kairo : Maktabah Wa Makbaah Mustofa al-Babil Halabi wa Auladuhu, 1954
- Al-Razi, Fakhrudin, *Tafsir Al-Kabir*, Jilid 2, Beirut : Darul Fikri, 1978
- Abu Husayn Muslim, *Sahih Muslim*, Juz III, Kairo : Isa Al-Babi Al-Halb wa Sirkah, 1995.
- Ahmad Ibnu Hambal, *Musnad Ahmad*, Juz II, Beirut : Mahtabah al-Islami, 1978.-
- Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, Juz III, *Ihya Ulum al-Diin*, Kairo : Muessasah al Halb wa Sirkah, 1967.
- Abdullah Nasih Ilwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri, Jakarta : Pustaka Amani, 1993.
- Ali Ibnu Usman, Al-Hujwiri, *Kasful Mahjub li 'Arabi Qulub*, Terj. Cetakan I, Bandung : Mizan, 1992.
- Al-Abrashi, Muhammad Attiyah, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasafatuha*, Beirut : Dar al-Fikri, 1982.
- _____, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Dani, Jakarta : Bulan Bintang, 1970.
- Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Pendidikan Filsafat Islam* (terjemahan) Ibrahim Hesein dan Mabadi' al-Tarbiyah al -Islamiyah), Jakarta : Bulan Bintang, 1974, cet. ke-I.
- Arifin H.M. *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, Jakarta : Bulan Bintang, 1976.
- _____, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di Sekolah dan di Luar Sekolah)*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Al-Syaibany, Omar Mohamad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Atho Mudhzar H.M. *Pendidikan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar , 1998.
- Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Aditya Media, 1992.

- Ametambun, *Evaluasi Belajar Mengajar, Kriteria-Kriteria dan Teknik-Teknik*, Bandung : IKIP Bandung, 1977.
- Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdya Karya, 2000.
- Buchori, Muchtar, *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam*, Jakarta : IKIP Muhammadiyah, Jakarta Preess, 1994.
- Blalock, Hubert, *Social Statistics*, Second Edition, University of Washington, 1972.
- Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar-Mengajar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1991.
- Djumarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta, Rinaka Cipta, 2002.
- Djarnani Hadi Kusuma, *Ilham Akhlak*, Yogyakarta : Penerbit Persatuan Yogyakarta, 1990.
- Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : CV Indah Pers, 1994.
- Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum : GBPP PAI SMU / SMK Tahun 1994*, Jakarta ; Ditjen Binbaga Islam, 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kurikulum SMU - GBPP Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Depdikbud 1995
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Tatakrama Siswa*, Jakarta : 1997.
- Fans Magnis Siseno, *Etika Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Fairuzzabady, *Tanwiru al-Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas*, Indonesia : Drs Ihya al-Kutab al-Arabiyah, Tt.
- Hadi, Sutrisno, *Statistik II*, Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta, 1992.
- Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Husnadi Dzikra, 2000.
- Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*, Terj. Helmi Hidayat, bandung : Mizan, 1997.
- Ilyas, Asnely Mendambakan Anak Saleh, *Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung : al-Bayan, 1997.

- Imam Abi al-Fadl Jamal al-Din Muhammad, *Lisan al-Arab*, Jilid X, Beirut : Dar Sadri, 1990.
- Imam Syafi'ie, *Konsep Guru Menurut Al-Ghozali : Pendekatan Filosofis Paedagogis*, Yogyakarta : Duta Pustaka, 1992.
- Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Beirut , Dar al-Fikir, 1981.
- Junaedi, *Pendidikan Akhlaq dalam Perspektif Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali Sebuah Telaah Komparatif*, Tesis, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : Raja Grafindo, 1998.
- Lembaga Studi Agama dan Filsafat, *Ulumul Qaram*, Vol, I, No : 6, Jakarta, 1989.
- Mahmud Arif, *Konsep Pendidikan Moral* (Telaah atas Pemikiran Al-Mawardi).
- Mochtar Buchori, *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Jakarta : IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1994.
- Mudzhar, HM Atho, *Guru PAI dalam Perspektif Tantangan Hidup Beragama, dalam Media*, edisi 16 / II / Nop. 1993.
- Muhajir, Noeng, *Methodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake sarasin, 1989.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhammad Fuad Abd Al-Bagy, *al-Mujam al-Mufahris al-Qur'an, al Karim*, Dar al-Fikir, 1987.
- Muhammad Qutub, *Sistem Pendidikan Islami*, Juz I, Bandung : PT Al-Ma'arif, 1984.
- Muh. Uzer Usman, Muyadi, *Guru Profesional*, Bandung, PT. Rosdakarya, 1996.
- Muh. Rifai, *Pembinaan Pribadi Muslim*, Semarang : Wicaksana, 1993.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Tafsir Al – Qur'an, 1973.
- Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Barat*, Terj. Joko S. Kaher, Surabaya : Risalah Gusti, 1996.
- Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1999.
- Quraish Shihab, *Tafsir Amori*, Jakarta : Pustaka Krosiai, 1992

- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1992, Cet ke-2.
- Robert C. Bogdan and Sari Knoop Biklen, *Qualitative Research For Education An Introduction To Theory And Methods*, Boston : Allyn and Bacon, tth.
- Retno Sriningsing Sadmoko, *Landasan Kependidikan*, Semarang : CV. IIP, 1997.
- _____, *Proses Belajar Mengajar (Penilaian Hasil Belajar)*, Semarang : CV. IKIP Press, 1999.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1989.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung : Pen. Alfabeta, 1998.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998, Cet. ke-8.
- Sidi Gazalla, *Sistimatika Filsafat*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- Sidik Tono, dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, Yogyakarta : UII Press, 1998
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel-Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, Surabaya : Karya Abditama, 1996.
- Tilar, H.A.R, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung : PT. Remaja Rosdakaya, 1992.
- Tim Nasional Penataran P4 bagi SLTP dan SLTA, *Bahan Penataran P4 bagi Siswa (untuk SLTA)*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997, Cet ke-3.
- Tantawi Jauhari, *Al-Hakim Al-Jauhari*, Cet 2, Juz 24, Teheran : Insyarat, 1350.
- T. Raka Joni, *Strategi Belajar Mengajar Suatu Tinjauan Pengantar*, Jakarta : PPLPTK, 1995.
- Undang-Undang Dasar 1945 dengan Penjelasannya*, Surabaya, Pen Apollo, tt.
- U.U. No. 2 Tahun 1989 tentang *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, Semarang : CV. Aneka Ilmu, 1989.
- Zakiah Derajat, *Peranan Agama islam dalam kesehatan Mental*, Jakarta : Gunung Agung, 1973.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Tabel : 1

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak

Siswa di Luar Jam Pelajaran

Guru Agama	Pembinaan Akhlak Siswa di Luar Jam Pelajaran			
	Ya	Kadang-kadang	Tidak pernah	Jumlah
Guru Agama SMK Islam	12	8	5	25
Guru Agama SMK umum	9	7	4	20
Jumlah	21	15	9	45

Sumber : Primer

Perhitungan Tabulasi 1.

$$ft.1 = \frac{25 \times 21}{45} = 11,67$$

$$ft.2 = \frac{20 \times 21}{45} = 9,33$$

$$= \frac{25 \times 24}{45} = 13,33$$

$$= \frac{20 \times 24}{45} = 10,67$$

$$\chi^2 = \frac{(12 - 11,67)^2}{11,67} + \frac{(13 - 13,33)^2}{13,33} + \frac{(9 - 9,33)^2}{9,33} + \frac{(11 - 10,67)^2}{10,67}$$

$$= \frac{0,33^2}{11,67} + \frac{-0,33^2}{13,33} + \frac{-0,33^2}{9,33} + \frac{0,33^2}{10,67}$$

$$= 0,01 + 0,01 + 0,01 + 0,01$$

$$= \underline{\underline{0,04}}$$

Tabel : 2

Action Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan

Akhlak Siswa di Luar Jam Pelajaran

Guru Agama	Action Pembinaan Akhlak di Luar Jam Pelajaran			
	Pendekatan pada siswa bermasalah	Persuasi secara religius	diskusi / dialog keremajaan	Jumlah
Guru Agama SMK Islam	8	13	4	25
Guru Agama SMK umum	4	12	4	20
Jumlah	12	25	8	45

Sumber : Primer

Perhitungan Tabulasi 2.

$$ft.1 = \frac{25 \times 12}{45} = 6,67$$

$$ft.2 = \frac{20 \times 12}{45} = 5,33$$

$$= \frac{25 \times 33}{45} = 18,33$$

$$= \frac{20 \times 33}{45} = 14,67$$

$$\chi^2 = \frac{(8-6,67)^2}{6,67} + \frac{(17-18,33)^2}{18,33} + \frac{(4-5,33)^2}{5,33} + \frac{(16-14,67)^2}{14,67}$$

$$= \frac{1,33^2}{6,67} + \frac{-1,33^2}{18,33} + \frac{-1,33^2}{5,33} + \frac{1,33^2}{14,67}$$

$$= 0,27 + 0,10 + 0,33 + 0,12$$

$$= \underline{\underline{0,82}}$$

Tabel : 3

Pembinaan Akhlak Siswa Oleh Guru Pendidikan Agama Islam

Dengan Non Warga Sekolah

Guru Agama	Pembinaan Akhlak Siswa dengan Non Warga Sekolah			
	Mendatangkan Kyai / Ustadz	Mendatangkan pakar	Koordinasi dengan instansi terkait	Jumlah
Guru Agama SMK Islam	16	3	6	25
Guru Agama SMK umum	13	2	5	20
Jumlah	29	5	11	45

Sumber : Primer

Perhitungan Tabulasi 3

$$ft.1 = \frac{25 \times 29}{45} = 16,11$$

$$ft.2 = \frac{20 \times 29}{45} = 12,89$$

$$= \frac{25 \times 16}{45} = 8,89$$

$$= \frac{20 \times 16}{45} = 7,11$$

$$\begin{aligned} \chi^2 &= \frac{(16 - 16,11)^2}{16,11} + \frac{(9 - 8,89)^2}{8,89} + \frac{(13 - 12,89)^2}{12,89} + \frac{(7 - 7,11)^2}{7,11} \\ &= \frac{0,11^2}{16,11} + \frac{-0,11^2}{8,89} + \frac{-0,11^2}{12,89} + \frac{0,11^2}{7,11} \\ &= 0,00 + 0,00 + 0,00 + 0,00 \\ &= \underline{\underline{0,00}} \end{aligned}$$

Tabel : 4

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan
Mental Religius Siswa

Guru Agama	Strategi Pengembangan Mental Religius Siswa			
	Bersalaman ketika berjumpa	Mengaktifkan salat zuhur berjamaah	Pesantren kilat	Jumlah
Guru Agama SMK Islam	8	12	5	25
Guru Agama SMK umum	6	10	4	20
Jumlah	14	22	9	45

Sumber : Primer

Perhitungan Tabulasi 4

$$ft.1 = \frac{25 \times 14}{45} = 7,78$$

$$ft.2 = \frac{20 \times 14}{45} = 6,22$$

$$= \frac{25 \times 31}{45} = 17,22$$

$$= \frac{20 \times 31}{45} = 13,78$$

$$\chi^2 = \frac{(8 - 7,78)^2}{7,78} + \frac{(17 - 17,22)^2}{17,22} + \frac{(6 - 6,22)^2}{6,22} + \frac{(14 - 13,78)^2}{13,78}$$

$$= \frac{0,22^2}{7,78} + \frac{-0,22^2}{17,22} + \frac{-0,22^2}{6,22} + \frac{0,22^2}{13,78}$$

$$= 0,01 + 0,00 + 0,01 + 0,00$$

$$= \underline{\underline{0,02}}$$

Tabel : 5

Sikap Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkelahian
Pelajar di Sekolah

Guru Agama	Sikap Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkelahian Pelajar			
	Sekedar melerai	Menasehati sendiri	Bimbingan bersama BP	Jumlah
Guru Agama SMK Islam	11	9	5	25
Guru Agama SMK umum	8	5	7	20
Jumlah	19	14	12	45

Sumber : Primer

Perhitungan Tabulasi 5

$$ft.1 = \frac{25 \times 19}{45} = 10,56$$

$$ft.2 = \frac{20 \times 19}{45} = 8,44$$

$$= \frac{25 \times 14}{45} = 7,78$$

$$= \frac{20 \times 14}{45} = 6,22$$

$$= \frac{25 \times 12}{45} = 6,67$$

$$= \frac{20 \times 12}{45} = 5,33$$

$$\begin{aligned}
 \chi^2 &= \frac{(11-10,56)^2}{10,56} + \frac{(9-7,78)^2}{7,78} + \frac{(5-6,67)^2}{6,67} + \frac{(8-8,44)^2}{8,44} + \frac{(5-6,22)^2}{6,22} + \frac{(7-5,33)^2}{5,33} \\
 &= \frac{0,44^2}{10,56} + \frac{1,22^2}{7,78} + \frac{-1,67^2}{6,67} + \frac{-0,44^2}{8,44} + \frac{-1,22^2}{6,22} + \frac{1,67^2}{5,33} \\
 &= 0,02 + 0,19 + 0,42 + 0,02 + 0,24 + 0,52 \\
 &= \underline{\underline{1,41}}
 \end{aligned}$$

Tabel : 6

Sikap Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa yang
Berpacara di Sekolah

Guru Agama	Sikap Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa Berpacaran			
	Segera menegur	Menasehati sendiri	Bimbingan bersama BP	Jumlah
Guru Agama SMK Islam	8	12	5	25
Guru Agama SMK umum	9	4	7	20
Jumlah	17	14	12	45

Sumber : Primer

Perhitungan Tabulasi 6

$$ft.1 = \frac{25 \times 17}{45} = 9,44$$

$$ft.2 = \frac{20 \times 17}{45} = 7,56$$

$$= \frac{25 \times 16}{45} = 8,89$$

$$= \frac{20 \times 16}{45} = 7,11$$

$$= \frac{25 \times 12}{45} = 5,33$$

$$= \frac{20 \times 12}{45} = 5,33$$

$$\begin{aligned}
 \chi^2 &= \frac{(8-9,44)^2}{9,44} + \frac{(12-8,89)^2}{8,89} + \frac{(5-5,33)^2}{5,33} + \frac{(9-7,56)^2}{7,56} + \frac{(4-7,11)^2}{7,11} + \frac{(7-5,33)^2}{5,33} \\
 &= \frac{-1,44^2}{9,44} + \frac{3,11^2}{8,89} + \frac{-0,33^2}{5,33} + \frac{1,44^2}{7,56} + \frac{-3,11^2}{7,11} + \frac{1,67^2}{5,33} \\
 &= 0,22 + 1,09 + 0,02 + 0,27 + 1,36 + 0,52 \\
 &= \underline{\underline{3,48}}
 \end{aligned}$$

Tabel : 7

Sikap Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa yang
Merokok di Sekolah

Guru Agama	Sikap Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa Merokok			
	Segera menegur	Menasehati sendiri	Bimbingan bersama BP	Jumlah
Guru Agama SMK Islam	12	6	7	25
Guru Agama SMK umum	9	4	7	20
Jumlah	21	10	14	45

Sumber : Primer

Perhitungan Tabulasi 7

$$\begin{aligned}
 ft.1 &= \frac{25 \times 21}{45} = 11,67 & ft.2 &= \frac{20 \times 21}{45} = 11,76 \\
 &= \frac{25 \times 10}{45} = 5,56 & &= \frac{20 \times 10}{45} = 4,44 \\
 &= \frac{25 \times 14}{45} = 7,78 & &= \frac{20 \times 14}{45} = 6,22
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \chi^2 &= \frac{(12 - 11,67)^2}{11,67} + \frac{(6 - 5,56)^2}{5,56} + \frac{(7 - 7,78)^2}{7,78} + \frac{(9 - 9,33)^2}{9,33} + \frac{(4 - 4,44)^2}{4,44} + \frac{(7 - 6,22)^2}{6,22} \\
 &= \frac{0,33^2}{11,67} + \frac{0,44^2}{5,56} + \frac{-0,78^2}{7,78} + \frac{-0,33^2}{9,33} + \frac{-0,44^2}{4,44} + \frac{-0,78^2}{6,22} \\
 &= 0,01 + 0,03 + 0,08 + 0,01 + 0,04 + 0,10 \\
 &= \underline{\underline{0,27}}
 \end{aligned}$$

Tabel : 8

Sikap Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa

Pengguna Narkoba di Sekolah

Guru Agama	Sikap Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa Pengguna Narkoba			
	Segera menegur	Menasehati sendiri	Bimbingan bersama BP	Jumlah
Guru Agama SMK Islam	7	12	6	25
Guru Agama SMK umum	4	13	3	20
Jumlah	11	25	9	45

Sumber : Primer

Perhitungan Tabulasi 8

$$ft.1 = \frac{25 \times 11}{45} = 6,11$$

$$ft.2 = \frac{20 \times 11}{45} = 4,89$$

$$= \frac{25 \times 25}{45} = 13,84$$

$$= \frac{20 \times 25}{45} = 11,11$$

$$= \frac{25 \times 9}{45} = 5,00$$

$$= \frac{20 \times 9}{45} = 4,00$$

$$\begin{aligned} \chi^2 &= \frac{(7 - 6,11)^2}{6,11} + \frac{(12 - 13,89)^2}{13,89} + \frac{(6 - 5,00)^2}{5,00} + \frac{(4 - 4,89)^2}{4,89} + \frac{(13 - 11,11)^2}{11,11} + \frac{(3 - 4,00)^2}{4,00} \\ &= \frac{0,89^2}{6,11} + \frac{-1,89^2}{13,89} + \frac{1,00^2}{5,00} + \frac{-0,89^2}{4,89} + \frac{1,89^2}{11,11} + \frac{1,00^2}{4,00} \\ &= 0,13 + 0,26 + 0,20 + 0,16 + 0,32 + 0,25 \\ &= \underline{\underline{1,32}} \end{aligned}$$

Tabel : 9

Sikap Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap

Siswa yang Mencontek

Guru Agama	Sikap Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa yang Mencontek			
	Segera menegur	Menasehati sendiri	Bimbingan bersama BP	Jumlah
Guru Agama SMK Islam	20	3	2	25
Guru Agama SMK umum	14	2	4	20
Jumlah	34	34	6	45

Sumber : Primer

Perhitungan Tabulasi 9

$$ft.1 = \frac{25 \times 34}{45} = 18,89$$

$$ft.2 = \frac{20 \times 34}{45} = 15,11$$

$$= \frac{25 \times 11}{45} = 6,11$$

$$= \frac{20 \times 11}{45} = 4,89$$

$$\begin{aligned} \chi^2 &= \frac{(20 - 18,89)^2}{18,89} + \frac{(5 - 6,11)^2}{6,11} + \frac{(14 - 15,11)^2}{15,11} + \frac{(6 - 4,89)^2}{4,89} \\ &= \frac{1,11^2}{18,89} + \frac{-1,11^2}{6,11} + \frac{-1,11^2}{15,11} + \frac{-1,11^2}{4,89} \\ &= 0,06 + 0,20 + 0,08 + 0,25 \\ &= \underline{\underline{0,59}} \end{aligned}$$

Tabel : 10

Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Pelaksanaan

Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Agama	Pelaksanaan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam			
	Sangat baik	Cukup baik	Kurang baik	Jumlah
Kepala Sekolah SMK Islam	10	3	0	13
Kepala Sekolah SMK umum	6	1	0	7
Jumlah	16	4	0	45

Sumber : Primer

Perhitungan Tabulasi 10

$$ft.1 = \frac{13 \times 13}{20} = 8,45$$

$$ft.2 = \frac{7 \times 13}{20} = 4,55$$

$$= \frac{13 \times 7}{20} = 4,55$$

$$= \frac{7 \times 7}{20} = 2,45$$

$$\chi^2 = \frac{(9 - 8,45)^2}{8,45} + \frac{(4 - 4,55)^2}{4,55} + \frac{(4 - 4,55)^2}{4,55} + \frac{(3 - 2,45)^2}{2,45}$$

$$= \frac{0,55^2}{8,45} + \frac{-0,55^2}{4,55} + \frac{-0,55^2}{4,55} + \frac{0,55^2}{2,45}$$

$$= 0,04 + 0,07 + 0,07 + 0,12$$

$$= \underline{\underline{0,3}}$$

Tabel : 11

Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Kerjasama Guru Pendidikan
Agama Islam dengan Guru Lainnya

Guru Agama	Pelaksanaan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam			
	Sangat baik	Cukup baik	Kurang baik	Jumlah
Kepala Sekolah SMK Islam	8	5	0	13
Kepala Sekolah SMK umum	4	3	0	7
Jumlah	12	8	0	20

Sumber : Primer

Perhitungan Tabulasi 11

$$\begin{aligned} \text{ft.1} &= \frac{13 \times 16}{20} = 10,4 & \text{ft.2} &= \frac{7 \times 16}{20} = 5,6 \\ &= \frac{13 \times 7}{20} = 2,6 & &= \frac{7 \times 4}{20} = 1,4 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \chi^2 &= \frac{(10 - 10,4)^2}{10,4} + \frac{(3 - 2,6)^2}{2,6} + \frac{(6 - 5,6)^2}{5,6} + \frac{(1 - 1,4)^2}{1,4} \\ &= \frac{-0,4^2}{10,4} + \frac{0,4^2}{2,6} + \frac{0,4^2}{5,6} + \frac{-0,4^2}{1,4} \\ &= 0,01 + 0,06 + 0,03 + 0,11 \\ &= \underline{\underline{0,21}} \end{aligned}$$

Tabel : 12

Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Guru Pendidikan

Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Guru Agama	Dalam Pembinaan Akhlak Siswa			
	Baik	Cukup baik	Kurang baik	Jumlah
Kepala Sekolah SMK Islam	10	3	0	13
Kepala Sekolah SMK umum	6	1	0	7
Jumlah	16	4	0	20

Sumber : Primer

Perhitungan Tabulasi 12

$$\begin{aligned}
 ft.1 &= \frac{13 \times 12}{20} = 7,8 & ft.2 &= \frac{7 \times 12}{20} = 4,2 \\
 &= \frac{13 \times 8}{20} = 5,2 & &= \frac{7 \times 8}{20} = 2,8
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \chi^2 &= \frac{(8-7,8)^2}{7,8} + \frac{(5-5,2)^2}{5,2} + \frac{(4-4,2)^2}{4,2} + \frac{(3-2,8)^2}{2,8} \\
 &= \frac{0,2^2}{7,8} + \frac{-0,2^2}{5,2} + \frac{-0,2^2}{4,2} + \frac{0,2^2}{2,8} \\
 &= 0,01 + 0,01 + 0,01 + 0,01 \\
 &= \underline{\underline{0,04}}
 \end{aligned}$$

Tabel : 13

Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Keteladanan

Guru Pendidikan Agama Islam Pada Siswa

Guru Agama	Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Siswa			
	Baik	Cukup baik	Kurang baik	Jumlah
Kepala Sekolah SMK Islam	9	4	0	13
Kepala Sekolah SMK umum	4	3	0	7
Jumlah	13	7	0	20

Sumber : Primer

Perhitungan Tabulasi 13

$$\begin{aligned}
 ft.1 &= \frac{13 \times 16}{20} = 10,4 & ft.2 &= \frac{7 \times 16}{20} = 5,6 \\
 &= \frac{13 \times 4}{20} = 2,6 & &= \frac{7 \times 4}{20} = 1,4
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \chi^2 &= \frac{(10 - 10,4)^2}{10,4} + \frac{(3 - 2,6)^2}{2,6} + \frac{(6 - 5,6)^2}{5,6} + \frac{(1 - 1,4)^2}{1,4} \\
 &= \frac{-0,4^2}{10,4} + \frac{0,4^2}{2,6} + \frac{0,4^2}{5,6} + \frac{-0,4^2}{1,4} \\
 &= 0,02 + 0,06 + 0,03 + 0,11 \\
 &= \underline{\underline{0,22}}
 \end{aligned}$$

Tabel : 14

Persepsi Guru BP Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Guru Agama	Dalam Pembinaan Akhlak Siswa			
	Optimal	Kurang	Tidak Optimal	Jumlah
Guru BP SMK Islam	18	5	2	25
Guru BP SMK umum	12	6	2	20
Jumlah	30	11	4	45

Sumber : Primer

Perhitungan Tabulasi 14

$$\begin{aligned}
 ft.1 &= \frac{25 \times 30}{45} = 16,67 \\
 &= \frac{25 \times 15}{45} = 8,33 \\
 ft.2 &= \frac{20 \times 30}{45} = 6,67 \\
 &= \frac{20 \times 15}{45} = 6,67
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \chi^2 &= \frac{(18 - 16,67)^2}{16,67} + \frac{(7 - 8,33)^2}{8,33} + \frac{(12 - 13,33)^2}{13,33} + \frac{(8 - 6,67)^2}{6,67} \\
 &= \frac{1,33^2}{16,67} + \frac{-1,33^2}{8,33} + \frac{-1,33^2}{13,33} + \frac{1,33^2}{6,67} \\
 &= 0,11 + 0,21 + 0,13 + 0,27 \\
 &= \underline{\underline{0,72}}
 \end{aligned}$$

Tabel : 15

Persepsi Guru BP Terhadap Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Guru Agama	Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa			
	Sering	Kadang-kadang	Tidak sama sekali	Jumlah
Guru BP SMK Islam	12	10	3	25
Guru BP SMK umum	9	9	2	20
Jumlah	21	19	5	45

Sumber : Primer

Perhitungan Tabulasi 15

$$ft.1 = \frac{25 \times 21}{45} = 11,67$$

$$ft.2 = \frac{20 \times 21}{45} = 9,33$$

$$= \frac{25 \times 24}{45} = 13,33$$

$$= \frac{20 \times 24}{45} = 10,67$$

$$\chi^2 = \frac{(12 - 11,67)^2}{11,67} + \frac{(13 - 13,33)^2}{13,33} + \frac{(3 - 13,33)^2}{13,33} + \frac{(2 - 10,67)^2}{10,67}$$

$$= \frac{0,33^2}{11,67} + \frac{-0,33^2}{13,33} + \frac{-0,33^2}{13,33} + \frac{0,33^2}{10,67}$$

$$= 0,01 + 0,01 + 0,01 + 0,01$$

$$= \underline{\underline{0,04}}$$

Tabel : 16

Persepsi Guru BP Terhadap Perilaku Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Agama	Perilaku Guru Pendidikan Agama Islam			
	Pantas diteladani	Kurang pantas diteladani	Tidak pantas diteladani	Jumlah
Guru BP SMK Islam	25	0	0	25
Guru BP SMK umum	25	0	0	20
Jumlah	45	0	0	45

Sumber : Primer

Perhitungan Tabulasi 16

Tak bisa dihitung

Tabel : 17

Persepsi Guru BP Terhadap Keterlibatan Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Masalah Siswa

Guru Agama	Keterlibatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Masalah Siswa			
	Sering	Kadang-kadang	Tidak sama sekali	Jumlah
Guru BP SMK Islam	13	8	4	25
Guru BP SMK umum	10	7	3	20
Jumlah	23	15	7	45

Sumber : Primer

Perhitungan Tabulasi 17

$$ft.1 = \frac{25 \times 23}{45} = 12,78$$

$$ft.2 = \frac{20 \times 23}{45} = 10,22$$

$$= \frac{25 \times 22}{45} = 12,22$$

$$= \frac{20 \times 22}{45} = 9,78$$

$$\chi^2 = \frac{(13 - 12,78)^2}{12,78} + \frac{(8 - 12,22)^2}{12,22} + \frac{(10 - 10,22)^2}{10,22} + \frac{(3 - 9,78)^2}{9,78}$$

$$= \frac{0,22^2}{12,78} + \frac{-0,22^2}{12,22} + \frac{-0,22^2}{10,22} + \frac{0,22^2}{9,78}$$

$$= 0,004 + 0,004 + 0,005 + 0,005$$

$$= 0,018$$

$$= \underline{\underline{0,02}}$$

Tabel : 17

Persepsi Guru BP Terhadap Keterlibatan Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Masalah Siswa

Guru Agama	Keterlibatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Masalah Siswa			
	Sering	Kadang-kadang	Tidak sama sekali	Jumlah
Guru BP SMK Islam	13	8	4	25
Guru BP SMK umum	10	7	3	20
Jumlah	23	15	7	45

Sumber : Primer

Perhitungan Tabulasi 17

$$ft.1 = \frac{25 \times 23}{45} = 12,78$$

$$ft.2 = \frac{20 \times 23}{45} = 10,22$$

$$= \frac{25 \times 22}{45} = 12,22$$

$$= \frac{20 \times 22}{45} = 9,78$$

$$\begin{aligned} \chi^2 &= \frac{(13 - 12,78)^2}{12,78} + \frac{(8 - 12,22)^2}{12,22} + \frac{(10 - 10,22)^2}{10,22} + \frac{(3 - 9,78)^2}{9,78} \\ &= \frac{0,22^2}{12,78} + \frac{-0,22^2}{12,22} + \frac{-0,22^2}{10,22} + \frac{0,22^2}{9,78} \\ &= 0,00 + 0,00 + 0,00 + 0,01 \\ &= \underline{\underline{0,01}} \end{aligned}$$

Tabel : 18

Persepsi Guru BP Terhadap Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Agama	Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam			
	Sangat disiplin	Kurang disiplin	Tidak sama sekali	Jumlah
Guru BP SMK Islam	22	3	0	25
Guru BP SMK umum	12	8	0	20
Jumlah	34	15	7	45

Sumber : Primer

Perhitungan Tabulasi 18

$$ft.1 = \frac{25 \times 34}{45} = 18,89$$

$$= \frac{25 \times 11}{45} = 6,11$$

$$ft.2 = \frac{20 \times 34}{45} = 15,11$$

$$= \frac{20 \times 11}{45} = 4,89$$

$$\chi^2 = \frac{(22 - 18,89)^2}{18,89} + \frac{(3 - 6,11)^2}{6,11} + \frac{(12 - 15,11)^2}{15,11} + \frac{(8 - 4,89)^2}{4,89}$$

$$= \frac{3,11^2}{18,89} + \frac{-3,11^2}{6,11} + \frac{-3,11^2}{15,11} + \frac{3,11^2}{4,89}$$

$$= 0,51 + 1,58 + 0,64 + 1,98$$

$$= \underline{\underline{4,71}}$$

Tabel : 19

Persepsi Siswa Terhadap Sikap Guru Pendidikan Agama Islam

Di Kelas

Guru Agama	Sikap Guru Pendidikan Agama Islam di Kelas			
	Menarik	Biasa saja	Membosankan	Jumlah
Siswa Kelas I	37	17	6	60
Siswa Kelas II	44	16	10	70
Siswa Kelas III	54	10	6	70
Jumlah	135	43	22	200

Sumber : Primer

Perhitungan Tabulasi 19

$$ft.1 = \frac{60 \times 135}{200} = 40,50 \quad ft.2 = \frac{70 \times 135}{200} = 47,25 \quad ft.3 = \frac{70 \times 135}{200} = 47,25$$

$$= \frac{60 \times 43}{200} = 12,90 \quad = \frac{70 \times 43}{200} = 15,05 \quad = \frac{70 \times 43}{200} = 15,05$$

$$= \frac{60 \times 22}{200} = 6,60 \quad = \frac{70 \times 22}{200} = 7,70 \quad = \frac{70 \times 22}{200} = 7,70$$

$$\begin{aligned} \chi^2 &= \frac{(37 - 40,50)^2}{40,50} + \frac{(17 - 12,90)^2}{12,90} + \frac{(6 - 6,60)^2}{6,60} + \frac{(44 - 47,25)^2}{47,25} + \frac{(16 - 15,05)^2}{15,05} + \\ &\quad \frac{(10 - 7,70)^2}{7,70} + \frac{(54 - 47,25)^2}{47,25} + \frac{(10 - 15,05)^2}{15,05} + \frac{(6 - 7,70)^2}{7,70} \\ &= \frac{-3,50^2}{40,50} + \frac{4,10^2}{12,90} + \frac{-0,60^2}{6,60} + \frac{-3,25^2}{47,25} + \frac{0,95^2}{15,05} + \frac{2,30^2}{7,70} + \frac{6,75^2}{47,25} + \frac{-5,05^2}{15,05} + \frac{-1,75^2}{7,70} \\ &= 0,30 + 1,30 + 0,05 + 0,22 + 0,06 + 0,69 + 0,69 + 1,69 + 0,37 \\ &= \underline{\underline{5,64}} \end{aligned}$$

Tabel : 20

Persepsi Siswa Terhadap Metode Mengajar

Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Agama	Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam			
	Sistematis	Monoton	Acak-acakan	Jumlah
Siswa Kelas I	24	25	11	60
Siswa Kelas II	33	29	8	70
Siswa Kelas III	31	30	9	70
Jumlah	88	84	28	200

Sumber : Primer

Perhitungan Tabulasi 20

$$ft.1 = \frac{60 \times 88}{200} = 26,40$$

$$ft.2 = \frac{70 \times 88}{200} = 30,80$$

$$ft.3 = \frac{70 \times 88}{200} = 30,80$$

$$= \frac{60 \times 84}{200} = 25,20$$

$$= \frac{70 \times 84}{200} = 29,40$$

$$= \frac{70 \times 84}{200} = 29,40$$

$$= \frac{60 \times 28}{200} = 8,40$$

$$= \frac{70 \times 28}{200} = 9,80$$

$$= \frac{70 \times 28}{200} = 9,80$$

$$\chi^2 = \frac{(24 - 26,40)^2}{26,40} + \frac{(25 - 25,20)^2}{25,20} + \frac{(11 - 8,40)^2}{8,40} + \frac{(33 - 30,80)^2}{30,80} + \frac{(29 - 29,40)^2}{29,40}$$

$$+ \frac{(8 - 9,80)^2}{9,80} + \frac{(31 - 38,80)^2}{38,80} + \frac{(30 - 29,40)^2}{29,40} + \frac{(9 - 9,80)^2}{9,80}$$

$$= \frac{-2,40^2}{26,40} + \frac{-0,20^2}{25,20} + \frac{0,60^2}{8,40} + \frac{0,20^2}{30,80} + \frac{-0,40^2}{29,40} + \frac{-1,80^2}{9,80} + \frac{-7,80^2}{38,80} + \frac{0,60^2}{29,40} + \frac{-0,80^2}{9,80}$$

$$= 0,22 + 0,00 + 0,80 + 0,16 + 0,01 + 0,33 + 1,57 + 0,01 + 0,07$$

$$= \underline{\underline{3,17}}$$

Tabel : 21

Persepsi Siswa Terhadap Pemberian Tugas Kegiatan

Guru Agama	Pemberian Tugas Kegiatan Keagamaan di Masyarakat			
	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah	Jumlah
Siswa Kelas I	22	31	7	60
Siswa Kelas II	8	57	5	70
Siswa Kelas III	11	56	3	70
Jumlah	41	144	15	200

Sumber : Primer

Perhitungan Tabulasi 21

$$\begin{aligned}
 ft.1 &= \frac{60 \times 41}{200} = 12,30 & ft.2 &= \frac{70 \times 41}{200} = 14,35 & ft.3 &= \frac{70 \times 41}{200} = 14,35 \\
 &= \frac{60 \times 144}{200} = 43,20 & &= \frac{70 \times 144}{200} = 50,40 & &= \frac{70 \times 144}{200} = 50,40 \\
 &= \frac{60 \times 15}{200} = 4,50 & &= \frac{70 \times 15}{200} = 5,25 & &= \frac{70 \times 15}{200} = 5,25
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \chi^2 &= \frac{(22-12,30)^2}{12,30} + \frac{(31-43,20)^2}{43,20} + \frac{(7-4,50)^2}{4,50} + \frac{(18-14,35)^2}{14,35} + \frac{(57-50,40)^2}{50,40} \\
 &+ \frac{(5-5,25)^2}{5,25} + \frac{(11-14,35)^2}{14,35} + \frac{(56-50,40)^2}{50,40} + \frac{(3-5,25)^2}{5,25} \\
 &= \frac{9,70^2}{12,30} + \frac{-12,20^2}{43,20} + \frac{2,50^2}{4,50} + \frac{3,65^2}{14,35} + \frac{6,60^2}{50,40} + \frac{-0,25^2}{5,25} + \frac{-3,35^2}{14,35} + \frac{5,60^2}{50,40} + \frac{-2,25^2}{5,25} \\
 &= 7,65 + 3,45 + 1,39 + 0,93 + 0,86 + 0,01 + 0,78 + 0,62 + 0,96 \\
 &= \underline{\underline{16,65}}
 \end{aligned}$$

Tabel : 22

Persepsi Siswa Terhadap Hubungan Guru Pendidikan Agama Islam

Dengan Siswa

Guru Agama	Hubungan Siswa dan Guru Pendidikan Agama Islam			
	Akrab	Biasa saja	Tak bersahabat	Jumlah
Siswa Kelas I	47	7	6	60
Siswa Kelas II	56	10	4	70
Siswa Kelas III	54	12	4	70
Jumlah	157	29	14	200

Sumber : Primer

Perhitungan Tabulasi 22

$$\begin{aligned}
 ft.1 &= \frac{60 \times 157}{200} = 47,10 & ft.2 &= \frac{70 \times 1567}{200} = 53,90 & ft.3 &= \frac{70 \times 1567}{200} = 53,90 \\
 &= \frac{60 \times 29}{200} = 8,70 & &= \frac{70 \times 29}{200} = 10,15 & &= \frac{70 \times 29}{200} = 10,15 \\
 &= \frac{60 \times 14}{200} = 4,20 & &= \frac{70 \times 14}{200} = 4,90 & &= \frac{70 \times 14}{200} = 4,90
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \chi^2 &= \frac{(47 - 47,10)^2}{47,10} + \frac{(7 - 8,70)^2}{8,70} + \frac{(6 - 4,20)^2}{4,20} + \frac{(56 - 53,90)^2}{53,90} + \frac{(10 - 10,15)^2}{10,15} \\
 &+ \frac{(4 - 4,90)^2}{4,90} + \frac{(54 - 53,90)^2}{53,90} + \frac{(12 - 10,15)^2}{10,15} + \frac{(4 - 4,90)^2}{4,90} \\
 &= \frac{-0,10^2}{47,10} + \frac{-1,70^2}{8,70} + \frac{1,80^2}{4,20} + \frac{2,10^2}{53,90} + \frac{-0,15^2}{10,15} + \frac{-0,90^2}{4,90} + \frac{0,10^2}{53,90} + \frac{1,85^2}{10,15} + \frac{-0,90^2}{4,90} \\
 &= 0,00 + 0,33 + 0,77 + 0,08 + 0,00 + 0,20 + 0,00 + 0,34 + 0,17 \\
 &= \underline{\underline{1,89}}
 \end{aligned}$$

Tabel : 23

Persepsi Siswa Terhadap Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Agama	Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam			
	Menarik	Biasa saja	Tidak menarik	Jumlah
Siswa Kelas I	42	14	4	60
Siswa Kelas II	53	8	9	70
Siswa Kelas III	47	17	6	70
Jumlah	142	39	19	200

Sumber : Primer

Perhitungan Tabulasi 23

$$ft.1 = \frac{60 \times 142}{200} = 42,60 \quad ft.2 = \frac{70 \times 142}{200} = 49,70 \quad ft.2 = \frac{70 \times 142}{200} = 49,70$$

$$= \frac{60 \times 39}{200} = 11,70 \quad = \frac{70 \times 39}{200} = 13,65 \quad = \frac{70 \times 39}{200} = 13,65$$

$$= \frac{60 \times 19}{200} = 5,70 \quad = \frac{70 \times 19}{200} = 6,65 \quad = \frac{70 \times 19}{200} = 6,65$$

$$\begin{aligned} \chi^2 &= \frac{(42 - 42,60)^2}{42,60} + \frac{(14 - 11,70)^2}{11,70} + \frac{(4 - 5,70)^2}{4,70} + \frac{(53 - 49,70)^2}{49,70} + \frac{(8 - 13,65)^2}{13,65} \\ &\quad + \frac{(9 - 6,65)^2}{6,65} + \frac{(47 - 49,70)^2}{49,70} + \frac{(7 - 13,65)^2}{13,65} + \frac{(6 - 6,65)^2}{6,65} \\ &= \frac{2,35^2}{42,60} + \frac{2,30^2}{11,70} + \frac{-1,70^2}{4,70} + \frac{3,30^2}{49,70} + \frac{-5,65^2}{13,65} + \frac{2,35^2}{6,65} + \frac{-2,70^2}{49,70} + \frac{3,35^2}{13,65} + \frac{-0,65^2}{6,65} \\ &= 0,13 + 4,52 + 0,51 + 0,22 + 2,34 + 0,83 + 0,15 + 0,82 + 0,06 \\ &= \underline{\underline{9,68}} \end{aligned}$$

Tabel : 24

Persepsi Siswa Terhadap Gaya Bicara Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Agama	Gaya Bicara Guru Pendidikan Agama Islam			
	Menarik	Biasa saja	Tidak Manarik	Jumlah
Siswa Kelas I	39	11	10	60
Siswa Kelas II	38	17	15	70
Siswa Kelas III	33	27	10	70
Jumlah	110	55	35	200

Sumber : Primer

Perhitungan Tabulasi 24

$$\begin{aligned}
 ft.1 &= \frac{60 \times 110}{200} = 33,00 & ft.2 &= \frac{70 \times 110}{200} = 38,50 & ft.3 &= \frac{70 \times 110}{200} = 38,50 \\
 &= \frac{60 \times 55}{200} = 16,50 & &= \frac{70 \times 55}{200} = 19,25 & &= \frac{70 \times 55}{200} = 19,25 \\
 &= \frac{60 \times 35}{200} = 10,50 & &= \frac{70 \times 35}{200} = 12,25 & &= \frac{70 \times 35}{200} = 12,25
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \chi^2 &= \frac{(39 - 33,00)^2}{33,00} + \frac{(11 - 16,50)^2}{16,50} + \frac{(10 - 10,50)^2}{10,50} + \frac{(38 - 38,50)^2}{38,50} + \frac{(17 - 19,25)^2}{19,25} \\
 &+ \frac{(15 - 10,50)^2}{10,50} + \frac{(33 - 38,50)^2}{38,50} + \frac{(27 - 19,25)^2}{19,25} + \frac{(10 - 12,25)^2}{12,25} \\
 &= \frac{6,00^2}{33,00} + \frac{-5,50^2}{16,50} + \frac{-0,50^2}{10,50} + \frac{-0,50^2}{38,50} + \frac{-2,25^2}{19,25} + \frac{4,50^2}{10,50} + \frac{-5,50^2}{38,50} + \frac{7,75^2}{19,25} + \frac{-2,25^2}{12,25} \\
 &= 1,09 + 1,83 + 0,02 + 0,01 + 0,26 + 1,93 + 0,79 + 3,12 + 0,41 \\
 &= \underline{\underline{9,46}}
 \end{aligned}$$

Tabel : 25

Persepsi Siswa Terhadap Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Agama	Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam			
	Disiplin	Agak Disiplin	Tidak Disiplin	Jumlah
Siswa Kelas I	52	4	4	60
Siswa Kelas II	48	12	10	70
Siswa Kelas III	42	11	17	70
Jumlah	142	27	31	200

Sumber : Primer

Perhitungan Tabulasi 25

$$ft.1 = \frac{60 \times 142}{200} = 42,60 \quad ft.2 = \frac{70 \times 142}{200} = 49,70 \quad ft.3 = \frac{70 \times 142}{200} = 49,70$$

$$= \frac{60 \times 27}{200} = 8,10 \quad = \frac{70 \times 27}{200} = 9,45 \quad = \frac{70 \times 27}{200} = 9,45$$

$$= \frac{60 \times 31}{200} = 9,30 \quad = \frac{70 \times 31}{200} = 10,85 \quad = \frac{70 \times 31}{200} = 10,85$$

$$\begin{aligned} \chi^2 &= \frac{(52 - 42,60)^2}{42,60} + \frac{(4 - 8,10)^2}{8,10} + \frac{(4 - 9,30)^2}{9,30} + \frac{(48 - 49,70)^2}{49,70} + \frac{(12 - 9,45)^2}{9,45} \\ &\quad + \frac{(10 - 10,85)^2}{10,85} + \frac{(42 - 49,70)^2}{49,70} + \frac{(11 - 9,45)^2}{9,45} + \frac{(17 - 10,85)^2}{10,85} \\ &= \frac{9,40^2}{42,60} + \frac{-4,10^2}{8,10} + \frac{-5,30^2}{9,30} + \frac{-1,70^2}{49,70} + \frac{2,55^2}{9,45} + \frac{-0,85^2}{10,85} + \frac{-7,70^2}{49,70} + \frac{1,55^2}{9,45} + \frac{6,15^2}{10,85} \\ &= 2,10 + 2,08 + 3,02 + 0,06 + 0,69 + 0,07 + 1,19 + 0,25 + 3,49 \\ &= \underline{\underline{12,95}} \end{aligned}$$

Tabel : 26

Persepsi Siswa Terhadap Penguasaan Materi yang Disampaikan

Oleh Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Agama	Penguasaan Materi Yang Disampaikan			
	Menguasai	Kurang menguasai	Tidak menguasai	Jumlah
Siswa Kelas I	41	16	3	60
Siswa Kelas II	50	16	4	70
Siswa Kelas III	48	16	6	70
Jumlah	139	48	13	200

Sumber : Primer

Perhitungan Tabulasi 26

$$ft.1 = \frac{60 \times 139}{200} = 41,70 \quad ft.2 = \frac{70 \times 139}{200} = 48,65 \quad ft.2 = \frac{70 \times 139}{200} = 48,65$$

$$= \frac{60 \times 28}{200} = 8,40 \quad = \frac{70 \times 28}{200} = 9,80 \quad = \frac{70 \times 28}{200} = 9,80$$

$$= \frac{60 \times 31}{200} = 3,90 \quad = \frac{70 \times 31}{200} = 4,55 \quad = \frac{70 \times 31}{200} = 4,55$$

$$\begin{aligned} \chi^2 &= \frac{(41 - 41,70)^2}{41,70} + \frac{(16 - 8,40)^2}{8,40} + \frac{(3 - 3,90)^2}{3,90} + \frac{(50 - 48,60)^2}{48,60} + \frac{(6 - 9,80)^2}{9,80} \\ &+ \frac{(4 - 4,55)^2}{4,55} + \frac{(48 - 48,60)^2}{48,60} + \frac{(6 - 9,80)^2}{9,80} + \frac{(6 - 4,55)^2}{4,55} \\ &= \frac{-0,70^2}{41,70} + \frac{7,60^2}{8,40} + \frac{4,10^2}{3,90} + \frac{1,35^2}{48,60} + \frac{-3,80^2}{9,80} + \frac{-0,55^2}{4,55} + \frac{0,65^2}{48,60} + \frac{3,80^2}{9,80} + \frac{1,45^2}{4,55} \\ &= 0,01 + 6,88 + 4,31 + 0,04 + 1,47 + 0,07 + 0,01 + 1,47 + 0,46 \\ &= \underline{\underline{14,72}} \end{aligned}$$

RESPONDEN

**GURU AGAMA ISLAM
SMK KABUPATEN WONOGIRI**

**WONOGIRI
2002**

PENGANTAR KUESIONER PENELITIAN
PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA
DI SMK WONOGIRI
(TELAAH PSIKOLOGI PENDIDIKAN)

Saudara responden yang terhormat

Mencermati semakin banyak adanya media massa cetak maupun elektronik, tidak tertutup kemungkinan aneka ragam berita dan hiburan yang disajikan mempunyai dampak positif maupun negatif bagi kehidupan masyarakat khususnya terhadapp perilaku keagamaannya. Oleh karena itu kami bermaksud melaksanakan penelitian tentang **Peran Guru Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Wonogiri.**

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, kami mohon agar saudara berkenan meluangkan waktu dan fikiran untuk memberikan jawaban di bawah ini. Perlu kami jelaskan di sini, bahwa jawaban yang saudara berikan semata-mata untuk kepentingan penelitian. Jawaban saudara dapat dengan cara memberi tanda silang ☒ sesuai dengan kenyataan diri Saudara.

Atas perkenan saudara memberikan jawaban pertanyaan-pertanyaan yang kami ajukan, disampaikan banyak terima kasih.

Identitaas Responden

1. Nama dan nomor responden

2. Usia

- ☐ 21 - 40 tahun
- ☐ 41 - 60 tahun
- ☐ 60 tahun ke atas

3. Jenis kelamin

- ☐ Laki-laki
- ☐ Perempuan

I. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Belajar Mengajar

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Belajar Mengajar

1.1. Bagaimana posisi (style) anda ketika menyampaikan materi pelajaran?

- ☐ Berdiri di tempat
- ☐ Duduk di kursi
- ☐ Berjalan-jalan

1.2. Apakah anda senantiasa memperhatikan gerak-gerik siswa ketika menyampaikan materi pelajaran?

- ☐ Selalu
- ☐ Kadang-kadang
- ☐ Tidak pernah

1.3. Bagaimana sikap anda terhadap siswa yang tidak memperhatikan penyampaian materi?

- ☐ Langsung menegur
- ☐ Menasehati setelah selesai pelajaran
- ☐ Membiarkan begitu saja

1.4. Apakah metode mengajar yang sering anda gunakan?

- ☐ Ceramah
- ☐ Demonstrasi
- ☐ Dialog

1.5. Menurut anda apakah siswa antusias terhadap materi pelajaran agama Islam?

- ☐ Sangat antusias
- ☐ Cukup
- ☐ Kurang

2. Pada penyampaian tugas dan praktek

2.1. Berapa kali anda memberi tugas pelajaran di kelas setiap satu cawu?

- ☐ 0 – 1 kali
- ☐ 2 – 3 kali
- ☐ 3 kali ke atas

- 2.2. Berapa kali anda memberi tugas pelajaran di luar kelas (di rumah, dan di masyarakat) setiap satu cawu?
- ☐ 0 – 1 kali
 - ☐ 2 – 3 kali
 - ☐ 3 kali ke atas
- 2.3. Berapa kali anda menyuruh siswa untuk melakukan salat jamaah di sekolah setiap satu cawu?
- ☐ 0 – 1 kali
 - ☐ 2 – 3 kali
 - ☐ 3 kali ke atas
- 2.4. Berapa kali anda menyuruh siswa untuk membaca Al-Qur'an di sekolah setiap satu cawu?
- ☐ 0 – 1 kali
 - ☐ 2 – 3 kali
 - ☐ 3 kali ke atas
- 2.5. Berapa kali anda memberi tugas kepada siswa untuk mengikuti kegiatan sosial keagamaan (PHBI) di lingkungannya dalam satu tahun?
- ☐ tidak pernah
 - ☐ 1 – 3 kali
 - ☐ 3 kali ke atas

II. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa

1. Pembinaan di sekolah

1. 1. Bagaimana sikap anda ketika mengetahui siswa menyontek?

- ☐ Langsung menegur
- ☐ Menasehati sesuai pelajaran
- ☐ Membiarkan saja

1. 2. Bagaimana sikap anda ketika mengetahui siswa berpacaran di sekolah?

- ☐ Langsung menegur
- ☐ Menasehati
- ☐ Membiarkan saja

1.3. Bagaimana sikap anda terhadap siswa yang berkelahi di sekolah'?

- ☐ Langsung menegur
- ☐ Menasehati sesuai pelajaran
- ☐ Membiarkan saja

1.4. Bagaimana sikap anda terhadap siswa jika ada yang terlibat menggunakan narkoba?

- ☐ Langsung menegur
- ☐ Menasehati
- ☐ Membiarkan saja

2. Pembinaan pada kegiatan di luar sekolah

2.1. Apakah yang anda lakukan untuk memadatkan kegiatan keagamaan di luar sekolah?

- ☐ Memberi tugas kegiatan
- ☐ Mengajukan agar siswa mengikuti kegiatan keagamaan
- ☐ Melaksanakan study club

2.2. Apakah yang anda lakukan untuk memantau perilaku siswa di luar sekolah?

- ☐ Bekerjasama dengan orang tua siswa
- ☐ Bekerjasama dengan para tokoh masyarakat
- ☐ Bekerjasama dengan aparat keamanan
- ☐ Bekerjasama dengan ketiga unsur di atas

III. Tolak Ukur Keberhasilan Guru pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa

1. Apakah dasar anda mengukur keberhasilan pembinaan akhlak siswa?

- ☐ Nilai prestasi siswa
- ☐ Kepribadian dan perilaku bali siswa
- ☐ Kedua unsur di atas

2. Apakah menurut pengamatan anda para siswa menyontek pada waktu tes?
 - ☐ Sedikit sekali yang menyontek
 - ☐ Cukup banyak yang menyontek
 - ☐ Banyak sekali yang menyontek
3. Apakah menurut pengamatan anda ada siswa yang berpacaran di sekolah?
 - ☐ Sedikit
 - ☐ Cukup banyak
 - ☐ Banyak sekali
4. Apakah menurut anda ada siswa yang berkelahi di sekolah?
 - ☐ Tidak pernah
 - ☐ Kadang-kadang
 - ☐ Sering
5. Apakah menurut anda ada siswa yang terlibat narkoba?
 - ☐ Tidak ada sama sekali
 - ☐ Beberapa orang siswa
 - ☐ Banyak siswa yang terlibat

IV. Persyaratan Guru

1. Mulai sejak kapan Bapak/Ibu menjadi guru?
 - ☐ 1975 ☐ 1982 ☐
 - ☐ 1980 ☐ 1985
2. Bapak! Ibu lulus dan perguruan tinggi/ sederajat
 - ☐ IAIN ☐ UMS ☐
 - ☐ UII ☐ STAIN
3. Fakultas yang Bapak/Ibu masuki adalah
 - ☐ Fakultas Tarbiyah jurusan pendidikan Agama Islam
 - ☐ Fakultas Tarbiyah jurusan Bahasa Arab
 - ☐ Fakultas Syari'ah
 - ☐ Fakultas Ushuluddin
 - ☐

4. Tahun lulus Bapak/Ibu dan Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam
- ☐ 1976 ☐ 1982 ☐
- ☐ 1979 ☐ 1998
5. Yudisium Bapak/ Ibu dan Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam
- ☐ sangat memuaskan ☐ cukup
- ☐ memuaskan ☐ kurang
- ☐ kumland
6. Apabila Bapak/Ibu dan Fakultas Tarbiyah, keikutsertaan pendidikan akta empat agar berkelayakan
- ☐ mengikuti dan telah tamat
- ☐ tidak ikut dan tidak merencanakan untuk mengikuti
- ☐ ikut, tetapi tidak tamat
- ☐ belum mengikuti, tetapi sudah merencanakan
- ☐ sedang mengikuti
7. Bagi Bapak/Ibu yang telah selesai akta empat/ D 11/ D III, selesai tahun
- ☐ 1987 ☐ 1992 ☐
- ☐ 1989 ☐ 1996
8. Bapak/Ibu menjadi guru Pendidikan Agama Islam adalah merupakan profesi dan semata-mata dipilih karena
- ☐ disenangi dan diminati
- ☐ karena tidak ada pekerjaan lain
- ☐ dorongan dan keluarga
- ☐ tidak diterima di instansi lainnya
- ☐ testing diterima

9. Materi pelajaran yang tercantum di dalam kurikulum
- ☐ semua dikuasai dengan mudah
 - ☐ sebagian ada yang kurang dipahami
 - ☐ ada yang perlu didiskusikan dengan guru PAI lainnya
 - ☐ tulisan Al-Qur'an dan haditsnya sedikit sulit dipahami
 - ☐ seluruhnya perlu dihapal dan dianalisa lebih dahulu dengan seksama sebelumnya
10. Sekalipun persyaratan bagi guru secara utuh sebenarnya mungkin sulit dijangkau, namun menurut perasaan Bapak/Ibu sendiri.....
- ☐ telah memenuhi segala persyaratan yang dibutuhkan
 - ☐ sebagian terpenuhi
 - ☐ tidak mungkin ada yang memenuhi seluruhnya
 - ☐ tergantung kepada orang yang menilai
 - ☐ yang penting mengusahan untuk terpenuhi
11. Untuk terciptanya keberhasilan pendidikan sesuai dengan profesi Bapak/Ibu, dengan sesama guru PAI lainnya di sekolah Bapak/Ibu.....
- ☐ sering mengadakan diskusi
 - ☐ kadang-kadang mengadakan diskusi
 - ☐ tidak pernah sama sekali diskusi
 - ☐ sama-sama mengeluh karena kesulitan materi
 - ☐ tidak saling menghiraukan

V. Pelaksanaan Proses Kegiatan Belajar

1. Di dalam interaksi edukatif, Bapak/ Ibu didorong oleh
- ☐ sadar akan kepentingan UAS / UAN
 - ☐ sadar akan tujuan pendidikan
 - ☐ sadar akan adanya akreditasi
 - ☐ sadar akan adanya ulangan umum catur wulan

2. Yang Bapak/ Ibu inginkan dan proses belajar adalah
- ☐ hasil UAS / UAN yang memuaskan
 - ☐ tidak adanya kasus dan kenakalan siswa
 - ☐ seluruh siswa dapat naik kelas
 - ☐ adanya perubahan aspek kognitif, afektif dan psikomotor
 - ☐ adanya perubahan aspek kognitif saja.
3. Rangsangan terhadap jalannya proses belajar dilaksanakan oleh Bapak/Ibu ...
- ☐ setiap pertemuan kegiatan belajar mengajar
 - ☐ jika akan dilaksanakan ulangan harian
 - ☐ jika peserta didik kurang perhatian
 - ☐ setiap masuk catur wulan ketiga
 - ☐ jika akan ada kunjungan kelas dari Kepala
4. Yang Bapak/ Ibu inginkan dan mengajar Pendidikan Agama Islam, agar siswa
- ☐ memahami ajaran Islam
 - ☐ menerima ajaran Islam
 - ☐ memahami dan menerima ajaran Islam
 - ☐ terampil dan menerima ajaran Islam
 - ☐ memahami, menerima dan terampil melaksanakan ajaran Islam
5. Adakah kegiatan keagamaan yang Bapak/Ibu laksanakan di luar kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas?
- ☐ ada
 - ☐ tidak ada
 - ☐ ada apabila dilaksanakan ulangan catur wulan
 - ☐ ada apabila melaksanakan peringatan hari besar Islam
 - ☐ ada apabila ada libur panjang
6. Berapa jam pelajaran dalam satu minggu, materi PAI diajarkan
- ☐ 2 jam pelajaran
 - ☐ lebih dari 6 jam pelajaran
 - ☐ 4 jam pelajaran
 - ☐ 6 jam pelajaran
 - ☐ kurang dari 2 jam pelajaran

7. Apabila ada kegiatan ekstrakurikuler materi pelajaran Agama Islam, kapan dilaksanakan
- ☐ 2 kali dalam satu minggu ☐ 1 kali dalam satu bulan
- ☐ 1 kali dalam satu minggu ☐ apabila ada hari libur
- ☐ 2 kali dalam satu bulan
8. Mata Pelajaran Agama Islam manakah yang diajarkan di luar tatap muka dalam kelas
- ☐ Fiqih
- ☐ Tauhid
- ☐ Akhlaq
- ☐ Membaca Al-Qur'an
- ☐

VI. Keterampilan Mengajar

1. Rencana pelajaran dibuat oleh Bapak/ Ibu adalah
- ☐ akhir tahun pelajaran
- ☐ menjelang ulangan catur wulan
- ☐ setelah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar
- ☐ apabila ada kunjungan kelas dan Kepala Sekolah
- ☐ apabila sudah ada instruksi dan kepala sekolah
2. Pembuatan rencana pelajaran , setiap penyajian pelajaran sebelumnya Bapak/ Ibu
- ☐ mesti membuat ☐ tidak menyiapkan sama sekali
- ☐ kadang-kadang membuat ☐ dibuat apabila ada pengawas
- ☐ hanya membuat program saja

3. Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) oleh Bapak/Ibu seperti yang tercantum dalam rencana pelajaran
- ☐ mesti dijadikan pedoman
 - ☐ tidak mesti (sewaktu-waktu)
 - ☐ tidak sama sekali
 - ☐ dijadikan pedoman apabila ada kelas visit dan Kepala Sekolah
 - ☐ dijadikan pedoman apabila menghadapi ulangan umum catur wulan
4. Sebelum menyampaikan materi pelajaran pokok-pokok masalah materi tersebut, lebih dahulu oleh Bapak/Ibu
- ☐ diberitahukan kepada siswa apabila diminta
 - ☐ tidak diberitahukan
 - ☐ diberitahukan tanpa diminta siswa
 - ☐ kadang-kadang diberitahukan (balk diminta ataupun tidak)
 - ☐ diberitahukan apabila matennya dianggap sulit
5. Cara mengukur keterampilan siswa pada awal pelajaran, yang biasa Bapak/Ibu laksanakan
- ☐ menunggu siswa bertanya setelah siswa diberi kesempatan
 - ☐ bertanya kepada siswa yang pandai
 - ☐ bertanya kepada siswa yang IQ-nya rendah
 - ☐ bertanya kepada siswa tanpa ketentuan
 - ☐ menanyakan pekerjaan rumah
6. Tes yang Bapak/Ibu laksanakan waktunya berkisar
- ☐ sepuluh menit ke atas
 - ☐ lima belas menit ke atas
 - ☐ dua puluh menit ke atas
 - ☐ kurang lebih dua puluh lima menit
 - ☐ menit

7. Free tes dilaksanakan Bapak/Ibu.....
- ☐ satu kali pada awal tahun
 - ☐ seminggu sekali
 - ☐ setiap kali pertemuan
 - ☐ apabila akan melaksanakan ulangan harian pada pertemuan berikutnya
 - ☐ pada saat Kepala masuk kelas (class visit)
8. Apabila hasil pengukuran pengetahuan peserta didik masih belum mengerti dan pelajaran yang sudah Bapak! Ibu berikan, yang dilaksanakan Bapak/ Ibu
- ☐ mengulangi mengulangi pelajaran sebelum akhir jam pelajaran
 - ☐ mengulangi secara singkat materi yang sebelumnya
 - ☐ melanjutkan tanpa memperhatikan materi sebelumnya
 - ☐ seluruh peserta didik disuruh belajar di rumah sendiri-sendiri
 - ☐ melaksanakan CBSA
9. Sebelum penyajian seluruh pokok bahasan (PB), atau sub pokok bahasan (SPB), yang dilaksanakan oleh Bapak! Ibu
- ☐ membagi PB ataupun SPB kepada beberapa pokok masalah
 - ☐ tanpa membagi-bagi baik PB maupun SPB
 - ☐ membahas lebih dahulu ayat-ayat suci Al-Qur'an
 - ☐ membagi pokok masalah yang dianggap sulit
 - ☐ ayat-ayat Al-Qur'an dibahas kemudian
10. Pada saat berjalan kegiatan belajar mengajar, mengenai materi Bapak/ Ibu melaksanakan
- ☐ Pemisahan antara hal-hal yang pokok dengan hal-hal tambahan
 - ☐ Menyamakan antara hal-hal yang pokok dengan hal-hal yang tambahan
 - ☐ Hanya mengemukakan hal-hal yang pokok
 - ☐ Kadang-kadang membedakan antara hal yang pokok dengan hal tambahan
 - ☐ Diserahkan kepada peserta didik sepenuhnya

11. Setelah pokok bahasan selesai, yang Bapak/Ibu laksanakan adalah
- ☐ evaluasi dan seluruh masalah yang dibahas
 - ☐ tidak melaksanakan evaluasi sama sekali
 - ☐ mengadakan evaluasi untuk hal-hal yang dianggap penting/ masalah pokok
 - ☐ evaluasi hanya dilaksanakan atas ayat-ayat Al-Qur'an
 - ☐ evaluasi hanya terbatas pada materi tambahan saja
12. Apabila ada pertanyaan dari siswa atas masalah yang dibahas, yang Bapak/ Ibu katakan! laksanakan
- ☐ jawaban disampaikan pada pertemuan berikutnya
 - ☐ jawaban diberikan pada saat itu
 - ☐ peserta didik disuruh mencari sendiri jawabannya
 - ☐ jawabannya diserahkan pada peserta didik yang lain
 - ☐ tidak dijawab
13. Di dalam penyampaian materi, metoda yang digunakan Bapak/ Ibu
- ☐ hanya satu metode saja
 - ☐ tidak memperhatikan metode yang diperlukan
 - ☐ menggunakan beberapa metode menurut keperluan
 - ☐ setiap mengajar tidak ada metode yang dapat digunakan
 - ☐ mencantumkan beberapa metode
14. Mengenai penggunaan metode di dalam rencana pelajaran, Bapak/ Ibu
- ☐ mencantumkan satu metode
 - ☐ mencantumkan dua metode
 - ☐ mencantumkan tiga metode
 - ☐ tidak mencantumkan penggunaan metode apapun
 - ☐ mencantumkan beberapa metode

15. Jika menggunakan metode, metode yang banyak digunakan Bapak/Ibu adalah Metode
- ☐ ceramah, demonstrasi
 - ☐ diskusi, tanya jawab
 - ☐ ceramah, diskusi, tanya jawab
 - ☐ ceramah, diskusi, tanya jawab, problem solving
 - ☐ yang dipakai tergantung kepada materi yang diberikan
16. Ketika menghadapi situasi kelas yang berbeda keadaannya, di dalam penggunaan metode yang Bapak/Ibu berikan
- ☐ tidak ada perbedaan
 - ☐ kadang-kadang tidak disamakan
 - ☐ tidak disamakan
 - ☐ tidak memperhatikan mengenai penggunaan metode apapun
 - ☐ tergantung pada apa yang tercantum pada rencana pelajaran
17. Ketika proses kegiatan belajar mengajar berjalan, metode yang tercantum pada rencana pelajaran Bapak/ Ibu
- ☐ mesti cocok
 - ☐ tidak mesti kadang-kadang
 - ☐ belum pernah cocok
 - ☐ sukar untuk dicocokkan
 - ☐ hanya ada satu metode yang cocok
18. Menurut anggapan Bapak/Ibu metode yang baik adalah metode yang
- ☐ yang sesuai dengan tujuan pengajaran
 - ☐ yang sesuai dengan petunjuk pengawas
 - ☐ ceramah
 - ☐ diskusi
 - ☐ CBSA

19. Apakah dalam rencana pelajaran Bapak/Ibu mencantumkan alat peraga yang dipakai

- ☐ baru dicantumkan bila dipraktekkan
- ☐ tithk mencantumkan sama sekali karena alat peraganya sulit dipakai
- ☐ kadang-kadang mencantumkan walaupun alat peraganya tidak langsung dipakai pada saat proses belajar berjalan
- ☐ baru dicantumkan bila akan ada kunjungan kepala Sekolah dan langsung dipergunakan
- ☐ tidak mencantumkan karena tidak pernah mempergunakan alat peraga.

20. Alat peraga yang disediakan oleh Bapak/ Ibu untuk proses belajar adalah

- ☐ semua alat peraga yang mudah disiapkan
- ☐ yang mudah disediakan
- ☐ semua alat peraga yang diperlukan
- ☐ tidak membuat atau menyediakan sama sekali
- ☐ disediakan apabila disediakan dan sekolah
- ☐ disediakan dengan dana dan siswa

21. Untuk tercapainya tujuan pendidikan, alat penaga yang dipilih oleh Bapak/Ibu

- ☐ yang mahal dengan dana diambil dari siswa
- ☐ yang tepat dan mudah diupayakan dan dipergunakan
- ☐ yang sangat sederhana walaupun sulit dipergunakan
- ☐ hanya yang disediakan di sekolah (tidak mengusahakan sendiri)
- ☐ yang baik walaupun tidak sesuai dengan batas kemampuan

22. Apakah Bapak/Ibu berusaha untuk mengembangkan keaktifan siswa di dalam belajar mengajar

- ☐ Ya
- ☐ tidak sama sekali
- ☐ ya, apabila menjelang ulangan umum catur wulan
- ☐ ya, apabila ada kunjungan Kepala Sekolah
- ☐ ya, apabila ada materi pelajaran berhubungan dengan ilmu fiqih

23. Siswa Bapak/ Ibu yang bertanya (aktif) biasanya dalam belajar
- ☐ hanya 2 orang
 - ☐ hanya 1 orang
 - ☐ siswanya bergiliran
 - ☐ yang aktif hanya siswa saja
 - ☐ yang aktif hanya siswi saja
24. Materi pelajaran Agama Islam yang biasa Bapak/ Ibu rangsang agar siswa aktif adalah materi pelajaran
- ☐ tauhid/keimanan
 - ☐ semua materi pelajaran
 - ☐ akhlaq
 - ☐ yang biasanya keluar di dalam EBTA
 - ☐ fiqih
25. Apakah di dalam mengajar Bapak / Ibu memperhatikan pengaturan suasana berkenaan dengan materi yang disampaikan?
- ☐ Ya
 - ☐ Tidak
 - ☐ hanya dalam materi yang ada bacaan ayat suci Al-Qur'an
 - ☐ ya, apabila ada kunjungan Kepala Sekolah
 - ☐ ya, apabila masuk di kelas tertentu
26. Pengaturan suara di dalam mengajar menurut hemat Bapak/Ibu
- ☐ penting diperhatikan
 - ☐ tidak sama sekali
 - ☐ kadang-kadang
 - ☐ hanya penting berkenaan dengan bacaan Al-Qur'an saja
 - ☐ hanya penting apabila berkenaan dengan bacaan
27. Berkenaan dengan cepat lambatnya pengaturan suara, apakah program materi pelajaran Bapak/ Ibu dapat terselesaikan?
- ☐ Selesai pokok-pokoknya saja
 - ☐ Tidak selesai termasuk pokok-pokoknya
 - ☐ Selesai sampai seluruh materi yang dibahas
 - ☐ Selesai apabila tithk disertai dengan praktek
 - ☐ Selesai seluruh materi termasuk pelaksanaan prakteknya

28. Untuk menciptakan suasana komunikasi di dalam belajar mengajar yang Bapak/Ibu laksanakan adalah

- ☐ Membuat cerita yang menarik tanpa memperhatikan materi yang sedang dibahas
- ☐ Membuat soal untuk dikerjakan siswa
- ☐ Melaksanakan variasi mengajar
- ☐ Menyuruh siswa menerangkan materi pelajaran
- ☐ Menyuruh siswa berdiskusi

29. Pendekatan yang digunakan Bapak/Ibu di dalam menenangkan kelas

- ☐ Pendekatan otoriter
- ☐ Pendekatan prinsip
- ☐ Gabungan antara pendekatan otoriter dan prinsip
- ☐ Tidak memperhatikan model pendekatan apapun
- ☐ Tidak memahami pendekatan apapun

30. Ketika Bapak/ Ibu melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar sampai akhir pelajaran keadaan siswa

- ☐ Tetap mengikuti dengan seksama sampai dengan akhir pelajaran
- ☐ Perhatian siswa tidak menentu sama sekali
- ☐ Perhatian siswa berkurang setelah setengah jam pelajaran selesai
- ☐ Perhatian siswa berkurang menjelang akhir penyampaian materi pelajaran
- ☐ Perhatian siswa berkurang apabila materi yang disampaikan tercantum tulisan Arab

31. Strategi Bapak/Ibu apabila perhatian siswa berkurang

- ☐ Mengganti metode mengajar
- ☐ Menegur siswa
- ☐ Membuat pertanyaan
- ☐ Mengeluarkan siswa
- ☐ Laporan path guru BP

32. Bapak/Ibu mengajar di beberapa kelas, strategi mengajar yang digunakan adalah

- ☐ Tidak membedakan antara kelas yang satu dengan yang lain
- ☐ Perbethan hanya dilakukan pada ketika ada mateni bacaan Al-Qur'an
- ☐ Mesti dibedakan kelas yang satu dengan yang lainnya
- ☐ Hanya dibedakan diam menggunakan metode saja
- ☐ Tidak membuat program karena mengacu kepada buku paket

33. Strategi Bapak/Ibu di dalam proses belajan benkaitan dengan program mengajar.....

- ☐ Program hanya dibuat untuk satu catur wulan
- ☐ Hanya dibuat program tahunan
- ☐ Program hanya dibuat pada catur wulan ketiga
- ☐ Program dibuat untuk setiap catur wulan
- ☐ Tidak membuat program karena mengacu kepada buku paket

34. Berkaitan dengan strategi mengajar, pendekatan yang lebih banyak digunakan Bapak/Ibu adalah beronientaasi kepada

- ☐ Siswa (student centred)
- ☐ Guru (teacher centred)
- ☐ Tidak menentukan onientasi yang khusus dan salah satunya
- ☐ Belum memahami ciri dan kedua orientasi tersebut
- ☐ Ketentuan yang orientasinya ditentukan oleh mateni yang dibahas

35. Ketika mengakhiri pelajaran, apakah Bapak/Ibu memberikan soal-soal kepada siswa?

- ☐ Ya
- ☐ Tidak
- ☐ Kathng-kadang
- ☐ Soal diberikan hanya kepada siswa yang pandai
- ☐ Pemberian soal hanya yang mengenai ayat akhlaq

36. Apakah materi tersebut ditulis di dalam rencana pelajaran?

- ☐ Ditulis (dilampirkan)
- ☐ Tidak ditulis
- ☐ Kadang-kadang ditulis
- ☐ Ditulis kalau akan ada kunjungan kelas dan Kepala Sekolah
- ☐ Ditulis kalau akan akriditas (kenaikan golongan)

37. Bentuk evaluasi yang Bapak/ Ibu buat

- ☐ Objektif tes
- ☐ Objektif tes dan essay tidak terbatas
- ☐ Essay tidak terbatas
- ☐ Essay berstruktur/ terbatas
- ☐ Objektif tes dan essay terbatas

38. Apakah Bapak/Ibu mempunyai bank soal untuk memudahkan pelaksanaan evaluasi?

- ☐ Memiliki
- ☐ Tidak memiliki
- ☐ Yang dimiliki hanya soal materi ulangan umum catur wulan
- ☐ Yang dimiliki hanya soal materi UAS dan UAN
- ☐ Memiliki, bank soal materi catur wulan, maupun UAS / UAN dan ulangan harian

39. Jumlah soal yang menjawab evaluasi rata-rata

- ☐ $\pm 50\%$
- ☐ $\pm 75\%$
- ☐ $\pm 60\%$
- ☐ $\pm 80\%$
- ☐ $\pm 70\%$

40. Ketika menutup pelajaran, apakah Bapak/ ibu membenitahukan hubungan antara materi yang baru saja dibahas dengan materi yang akan dibahas pada minggu berikutnya?

- ☐ Tidak
- ☐ Ya
- ☐ Kadang-kadang
- ☐ Diberitahukan apabila kedua materi berkaitan
- ☐ Diberitahukan apabila masih satu sub pokok bahasan

41. Untuk mendorong motivasi siswa belajar ketika mengakhiri pelajaran, yang Bapak / Ibu sampaikan

- ☐ Menunjukkan materi yang Bapak/ Ibu sampaikan keluar di dalam UAS / UAN
- ☐ Sekarang mi Bapak/ Ibu tidak akan bertanya materi pelajaran!
- ☐ Mateni pelajaran pelajaran sampai di sini
- ☐ Administrasi kalian agar segera diselesaikan ke kantor!

42. Ketika Bapak/ Ibu mengakhiri pelajaran, yang dikemukakan oleh Bapak/ Ibu

- ☐ Kesimpulan dan sebagian materi pelajaran
- ☐ Sampai jumpa minggu depan !
- ☐ Kesimpulan dan seluruh materi yang disampaikan
- ☐ Menuliskan kembali ayat Al-Qur'an di papan tulis
- ☐ Selamat siang atau selamat sore

PENGANTAR KUESIONER PENELITIAN
PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA
DI SMK WONOGIRI
(TELAAH PSIKOLOGI PENDIDIKAN)

Saudara responden yang terhormat.

Mencermati semakin banyak adanya media massa cetak maupun elektronik, tidak tertutup kemungkinan aneka ragam berita dan hiburan yang disajikan mempunyai dampak positif maupun negatif bagi kehidupan masyarakat khususnya terhadap perilaku keagamaannya oleh karena itu kami bermaksud melaksanakan penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Wonogiri.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, kami mohon agar saudara berkenan meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan jawaban di bawah ini. Perlu kami jelaskan di sini, bahwa jawaban yang Saudara berikan semata-mata untuk kepentingan penelitian. Jawaban Saudara dapat dengan cara memberi tanda silang ☒ sesuai dengan kenyataan diri Saudara.

Atas perkenan Saudara memberi jawaban pertanyaan-pertanyaan yang kami ajukan, disampaikan banyak terima kasih.

SIKAP GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PERILAKU
NEGATIF SISWA SMK KABUPATEN WONOGIRI

1. Bagaimana sikap anda terhadap adanya perkelahian pelajar di sekolah?
 - a. Segera meleraikan
 - b. Memberi nasehat sendiri
 - c. Memberi bimbingan bersama guru BP
2. Bagaimana sikap anda jika melihat siswa berpacaran di sekolah?
 - a. Segera menegur
 - b. Memberi nasehat sendiri
 - c. Memberi bimbingan bersama guru BP

3. Bagaimana sikap anda jika melihat siswa merokok di sekolah?
 - a. Segera menegur
 - b. Memberi nasehat sendiri
 - c. Memberi bimbingan bersama guru BP
4. Bagaimana sikap anda jika mengetahui siswa menggunakan narkoba di sekolah?
 - a. Segera menegur
 - b. Memberi nasehat sendiri
 - c. Memberi bimbingan bersama guru BP
5. Bagaimana sikap anda jika melihat siswa menyontek ?
 - a. Segera menegur
 - b. Memberi nasehat sendiri
 - c. Memberi bimbingan bersama guru BP

PENGANTAR KUESIONER PENELITIAN
PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA
DI SMK WONOGIRI
(TELAAH PSIKOLOGI PENDIDIKAN)

Saudara responden yang terhormat.

Mencermati semakin banyak adanya media massa cetak maupun elektronik, tidak tertutup kemungkinan aneka ragam berita dan hiburan yang disajikan mempunyai dampak positif maupun negatif bagi kehidupan masyarakat khususnya terhadap perilaku keagamaannya oleh karena itu kami bermaksud melaksanakan penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Wonogiri.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, kami mohon agar saudara berkenan meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan jawaban di bawah ini. Perlu kami jelaskan di sini, bahwa jawaban yang Saudara berikan semata-mata untuk kepentingan penelitian. Jawaban Saudara dapat dengan cara memberi tanda silang ☒ sesuai dengan kenyataan diri Saudara.

Atas perkenan Saudara memberi jawaban pertanyaan-pertanyaan yang kami ajukan, disampaikan banyak terima kasih.

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Selain menyampaikan materi akhlak sesuai dengan kurikulum, apakah Saudara juga melakukan pembinaan akhlak siswa di luar jam pelajaran?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
2. Jika ya melakukan pembinaan akhlak siswa di luar jam pelajaran apa bentuk actionnya?
 - a. Pendekatan pada siswa bermasalah
 - b. Persuasi secara religius
 - c. Diskusi / dialog dengan siswa tentang kehidupan remaja

3. Upaya apakah yang telah saudara lakukan untuk pembinaan akhlak selain dengan warga sekolah?
 - a. Mendatangkan ustad / kyai untuk ceramah pada even tertentu (seperti PHBI)
 - b. Mendatangkan pakar keremajaan (psicholog) untuk ceramah di sekolah
 - c. Koordinasi dengan instansi tertentu
4. Strategi apakah yang Saudara lakukan agar siswa di sekolah bermental relegius?
 - a. Menghimbau siswa untuk memberi salam ketika berjumpa
 - b. Mengaktifkan jamaah shalat zuhur di sekolah
 - c. Mengadakan pesantren kilat

PENGANTAR KUESIONER PENELITIAN
PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA
DI SMK WONOGIRI
(TELAAH PSIKOLOGI PENDIDIKAN)

Saudara responden yang terhormat

Mencermati semakin banyak adanya media massa cetak maupun elektronik, tidak tertutup kemungkinan aneka ragam berita dan hiburan yang disajikan mempunyai dampak positif maupun negatif bagi kehidupan masyarakat khususnya terhadapp perilaku keagamaannya. Oleh karena itu kami bermaksud melaksanakan penelitian tentang **peran Guru Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Wonogiri.**

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, kami mohon agar saudara berkenan meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan jawaban di bawah ini. Perlu kami jelaskan di sini, bahwa jawaban yang saudara berikan semata-mata untuk kepentingan penelitian. Jawaban saudara dapat dengan cara memberi tanda silang ☒ sesuai dengan kenyataan diri Saudara .

Atas perkenan saudara memberikan jawaban pertanyaan-pertanyaan yang kami ajukan, disampaikan banyak terima kasih.

Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa

1. Persepsi terhadap guru Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar

1.1. Bagaimana kesan anda terhadap sikap guru agama di kelas ?

- ☐ Menarik
- ☐ Biasa saja
- ☐ Membosankan

1.2. Bagaimana kesan anda terhadap metode mengajar gguru agama selama ini ?

- ☐ Sistematis
- ☐ Monoton
- ☐ Acak-acakan

1.3. Apakah guru agama sering memberikan tugas untuk mengikuti kegiatan keagamaan di luar sekolah /

- ☐ Sering
- ☐ Kadang-kadang
- ☐ Tidak pernah

1.4. Bagaimana hubungan anda dengan guru agama ?

- ☐ Akrab (familiar)
- ☐ Biasa saja
- ☐ Tidak bersahabat

2. Persepsi terhadap perilaku guru Pendidikan Agama Islam

2.1. Bagaimana kesan anda terhadap kepribadian guru agama ?

- ☐ menarik
- ☐ biasa saja
- ☐ tidak menarik

2.2. Bagaimana kesan anda terhadap gaya bicara guru agama ?

- ☐ Menarik
- ☐ Biasa saja
- ☐ Tidak menarik

2.3. Apakah kesan anda terhadap keteladanan guru agama ?

- ☐ Baik untuk diteladani
- ☐ Kurang baik untuk diteladani
- ☐ Tidak sama sekali

2.4. Bagaimana kesan anda terhadap kedisiplinan guru agama ?

- ☐ Disiplin
- ☐ Agak disiplin
- ☐ Kurang disiplin

2.5. Apakah guru agama dalam menyampaikan pelajaran ?

- ☐ Menguasai
- ☐ Kurang menguasai
- ☐ Tidak menguasai

PENGANTAR KUESIONER PENELITIAN
PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA
DI SMK WONOGIRI
(TELAAH PSIKOLOGI PENDIDIKAN)

Saudara responden yang terhormat

Mencermati semakin banyak adanya media massa cetak maupun elektronik, tidak tertutup kemungkinan aneka ragam berita dan hiburan yang disajikan mempunyai dampak positif maupun negatif bagi kehidupan masyarakat khususnya terhadapp perilaku keagamaannya. Oleh karena itu kami bermaksud melaksanakan penelitian tentang **peran Guru Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Wonogiri.**

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, kami mohon agar saudara berkenan meluangkan waktu dan fikiran untuk memberikan jawaban di bawah ini. Perlu kami jelaskan di sini, bahwa jawaban yang saudara berikan semata-mata untuk kepentingan penelitian. Jawaban saudara dapat dengan cara memberi tanda silang ☒ sesuai dengan kenyataan diri Saudara .

Atas perkenan saudara memberikan jawaban pertanyaan-pertanyaan yang kami ajukan, disampaikan banyak terima kasih.

Persepsi Guru BP Terhadap Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa

1. Apakah menurut anda guru agama sudah optimal dalam membina akhlak siswa ?
 - ☐ Sangat optimal
 - ☐ Kurang optimal
 - ☐ Tidak sama sekali
2. Apakah guru agama melakukan kerjasama intensif dengan anda dalam pembinaan akhlak siswa ?
 - ☐ Ya
 - ☐ Kadang-kadang
 - ☐ Tidak sama sekali

3. Bagaimana kesan anda terhadap perilaku guru agama ?
- ☐ pantas diteladani
 - ☐ kurang pantas diteladani
 - ☐ tidak sama sekali
4. Apakah anda melibatkan guru agama ketika ada siswa yang bermasalah ?
- ☐ Ya
 - ☐ Kadang-kadang
 - ☐ Tidak sama sekali
5. Bagaimana kesan anda terhadap sikap kedisiplinan guru agama ?
- ☐ disiplin
 - ☐ kurang disiplin
 - ☐ tidak sama sekali

PENGANTAR KUESIONER PENELITIAN
PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA
DI SMK WONOGIRI
(TELAAH PSIKOLOGI PENDIDIKAN)

Saudara responden yang terhormat

Mencermati semakin banyak adanya media massa cetak maupun elektronik, tidak tertutup kemungkinan aneka ragam berita dan hiburan yang disajikan mempunyai dampak positif maupun negatif bagi kehidupan masyarakat khususnya terhadapp perilaku keagamaannya. Oleh karena itu kami bermaksud melaksanakan penelitian tentang **peran Guru Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Wonogiri**.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, kami mohon agar saudara berkenan meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan jawaban di bawah ini. Perlu kami jelaskan di sini, bahwa jawaban yang saudara berikan semata-mata untuk kepentingan penelitian. Jawaban saudara dapat dengan cara memberi tanda silang ☒ sesuai dengan kenyataan diri Saudara .

Atas perkenan saudara memberikan jawaban pertanyaan-pertanyaan yang kami ajukan, disampaikan banyak terima kasih.

Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Peran Guru pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa

1. Apakah menurut anda guru agama sudah melaksanakan tugasnya dengan baik
 - ☐ Sangat baik
 - ☐ Cukup
 - ☐ Kurang baik
2. Bagaimana kerjasama guru agama dengan guru lainnya ?
 - ☐ Baik
 - ☐ Cukup baik
 - ☐ Kurang baik

3. Bagaimana menurut anda guru agama dalam membina akhlak siswa ?

☐ Sudah baik

☐ Kurang baik tidak sama sekali

4. Bagaimana menurut anda keteladanan guru agama bagi warga lingkungan sekolah ?

☐ sangat baik

☐ cukup baik

☐ kurang baik



PEMERINTAH PROPINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jalan Pemuda 134 Semarang 500132 Telp. (024) 3515301
Faximile 3520071

Nomor : 070 / 0021674

Semarang, 26 Agustus 2002

Hal : Ijin penelitian

Kepada Yth.

Rektor UII Yogyakarta

Memperhatikan surat Saudara Nomor : 070/5951/VIII/2002, tanggal 26 Agustus 2002

Perihal seperti tersebut pada pokok surat, dengan ini kami tidak berkeberatan memberi ijin kepada :

Nama : Yazid

NPP : 2012058

Program Pascasarjana Magister Studi Islam UII Yogyakarta

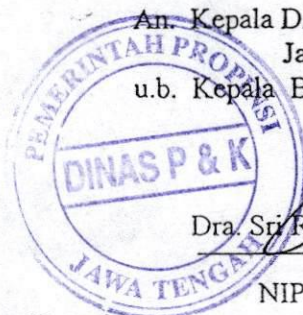
Untuk mengadakan penelitian mengenai "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAQ DI SMK NEGERI/SWASTA SE KAB WONOGIRI"
(Telaah Psikologi Pendidikan)

Dengan catatan :

1. Pelaksanaan penelitian/survey/pengumpulan data tidak mengganggu belajar mengajar.
2. Hasil penelitian/survey/pengumpulan data tidak untuk disajikan pada pihak luar/media massa.
3. Sebelum melaksanakan penelitian/survey/pengumpulan data harus melaporkan terlebih dahulu kepada Kepala Dinas Pendidikan Kab Wonogiri dan Kepala Sekolah yang bersangkutan
4. Penelitian/survey/pengumpulan data harus selesai sampai bulan Oktober 2002
5. Menyampaikan laporan hasil penelitian paling lambat 1 (satu) bulan setelah selesai pelaksanaan penelitian.

Demikian harap maklum.

An. Kepala Dinas P dan K Propinsi
Jawa Tengah
u.b. Kepala Bagian Tata Usaha



Dra. Sri Retno Wahjuningih

NIP. 010 056 185

Tembusan disampaikan kepada Yth. :

1. Kepala Dinas P dan K Propinsi Jawa Tengah;
2. Kepala Badan Kesbang dan Linmas Propinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten / Kota Wonogiri
4. Kepala Sekolah yang bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN WONOGIRI
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jalan Pemuda I / 26 Telepon (0273) 321131, Fax. 322102
WONOGIRI 57612

SURAT REKOMENDASI RESEARCH/SURVEY

Nomor : 072/S/ 130/ 2002

- I Dasar Surat Rekomendasi Research/Survey dari Kantor Kesbang dan Linmas Kabupaten Wonogiri Nomor : 072/ 609 tanggal 27 Agustus 2002
- II Dengan ini Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Wonogiri (BAPPEDA) atas nama Bupati Wonogiri menyatakan tidak keberatan atas dilaksanakannya Research/survey di Kabupaten Wonogiri, oleh
- 1 Nama : Y A Z I D
2 Pekerjaan : Mahasiswa
3 A l a m a t : Jl.Demangan Baru Yogyakarta
4 Penanggung Jawab : Drs. H. ASMUNI . MA
5 Maksud tujuan : Mengadakan Penelitian menyelesaikan Tesis dengan judul :
Research / Survey "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAQ SISWA DI SMK KABUPATEN WONOGIRI".
- 6 Lokasi: : Terlampir
7 Peserta : -
- III. Surat ijin ini berlaku tanggal, 2 September s/d 2 Oktober 2002

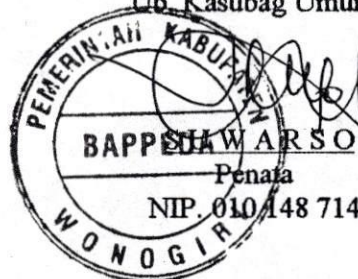
Dengan ketentuan:

- a. Pelaksanaan Research/Survey tidak boleh dilaksanakan untuk kepentingan-kepentingan yang dapat merugikan Pemerintah Daerah
- b. Sebelum melaksanakan Research/Survey supaya melapor diri kepada Pejabat-pejabat Daerah yang bersangkutan.
- c. Setelah Research/Survey selesai supaya memberikan hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Wonogiri.

Dikeluarkan di Wonogiri, 27 Agustus 2002
An. KEPALA BAPPPEDA KABUPATEN
WONOGIRI

Sekretaris

Lib. Kasubag Umum



TEMBUSAN

1. Kakan. Kesbang dan Linmas Kab. Wonogiri ;
2. Kakan. Satpol PP Kab. Wonogiri
3. Kabag. Intelpam Polres 957 Wonogiri

4. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Wonogiri

DAFTAR LOKASI PENELITIAN :

1. SMK NEGERI I WONOGIRI
2. SMK PANCASILA 5 PRACIMANTORO
3. SMK SUDIRMAN I WONOGIRI
4. SMK PANCASILA I JATISRONO
5. SMK PANCASILA 4 BATURETNO
- (d / h) SMK TRI DHARMA BATURETNO
6. SMK GAJAH MUNGKUR I WURYANTORO
7. SMK SUDIRMAN II WONOGIRI
8. SMK MUHAMMADIYAH 2 WURYANTORO
9. SMK PGRI I WONOGIRI
10. SMK PANCASILA 3 WONOGIRI
- (d / h) SMK NUSANTARA WONOGIRI
11. SMK SULTANAGUNG TIRTOMOYO
12. SMK MUHAMMADIYAH I BATURETNO
13. SMK MUHAMMADIYAH 3 GIRIWOYO
14. SMK PANCASILA I WONOGIRI
15. SMK MUHAMMADIYAH 4 WONOGIRI
16. SMK GAJAH MUNGKUR WONOGIRI
17. SMK PANCASILA 2 JATISRONO
18. SMK PANCASILA 4 GIRIWOYO
19. SMK RISTEK NGUNTORONADI
20. SMK PANCASILA 3 BATURETNO

Wonogiri, 27 Agustus 2002
An. KEPALA BAPPEDA
KABUPATEN WONOGIRI

Sekretaris
Ub. Kasubag Umum





PEMERINTAH KABUPATEN WONOGIRI
DINAS PENDIDIKAN

Jl. Durian No.11 Sanggrahan Telpn No.321121, 321050 Wonogiri
57612

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 423.2 / 2874

Berdasarkan surat Rekomendasi Kepala BAPPEDA Kabupaten Wonogiri No. 072/S/130/2002 Tanggal 27 Agustus 2002, tentang Izin Penelitian / Research/Survey, dengan ini Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Wonogiri pada prinsipnya tidak keberatan atas dilaksanakannya penelitian / Research/Survey di Kabupaten Wonogiri oleh :

Nama : Y A Z I D
Pekerjaan : Mahasiswwa Universitas Islam Indonesia
Magister Studi Islam Yogyakarta.
Alamat : Jln. Demangan baru Yogyakarta
Penanggungjawab : Drs. H. ASMUNI, MA.
Tujuan/maksud : untuk Penelitian/Observasi dengan judul:
"PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN AKHLAQ SISWA DI SMK KABUPATEN
WONOGIRI"
Dengan tujuan/lokasi : SMK Negeri 1 Wonogiri, SMK Pancasila 5 Pracimantoro,
SMK Sudirman 1 Wonogiri, SMK Pancasila 1 Jatisrono, SMK
Tri Dharma Baturetno, SMK Sudirman 2 Wonogiri., SMK
Muh. 2 Wuryantoro, SMK PGRI 1 Wonogiri, SMK Nusantara
Wonogiri, SMK Sultan Agung Tirtomoyo, SMK Muh 1
Baturetno, SMK Muh 3 Giriwoyo, SMK Pancasila 1 Wonogiri,
SMK Muh 4 Wonogiri, SMK GM. Wonogiri, SMK Pancasila 2
Jatisrono, SMK Pancasila 4 Giriwoyo, SMK Ristek
Nguntoronadi, SMK Pancasila 3 Baturetno.

II. Surat rekomendasi ini berlaku tanggal 2 September s.d. 2 Oktober 2002
dengan ketentuan :

1. Pelaksanaan Research/Survey/Penelitian tidak boleh dilaksanakan untuk kepentingan-kepentingan yang dapat merugikan Pemerintah Daerah
2. Sebelum melaksanakan Research/Survey/Penelitian supaya melapor diri kepada Pejabat Daerah yang bersangkutan
3. Setelah Rsearch/Survey/Penelitian supaya memberikan hasilnya Kepada Kepala Dinas Pendidikan Kab. Wonogiri.

Wonogiri, 28 Agustus 2002

A.n. Kepala Dinas Pendidikan

Kabupaten Wonogiri

Kepala Subdin SLTP/SLTA



Drs. BISWANTO

Pembina

NIP. 130 797 879

Disampaikan kepada :

1. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Wonogiri (Sbg. Laporan)
2. Yang bersangkutan.

BIBLIOGRAFI

Nama : Yazid

Tempat / tanggal lahir : 15 Juli 1955

Pendidikan : 1. SDN Susukan tahun 1967
2. MTsN Semarang tahun 1971
3. MAN Boyolali tahun 1981
4. Sarjana Muda. Fak. Syari'ah IAIN Walisongo Semarang tahun 1984
5. Sarjana Lengkap. Fak. Syari'ah IAIN Walisongo Semarang tahun 1986
6. Pendidikan Akta IV. Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 1995
7. Kuliah Program Pasca Sarjana (S.2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia tahun 2001

Pengalaman Kerja : 1. Staf Pada Seksi Penais Depag Wonogiri tahun 1985
2. Kasubsi Doktik Penais Depag Wonogiri tahun 1990
3. Penyelenggara Urusan Haji Depag Wonogiri tahun 1998
4. Kepala Seksi Penerangan Agama Islam Depag Wonogiri tahun 1999.

Alamat Rumah : Joho Lor Rt. 4 / IV, Giriwono, Wonogiri

TSR : 08122582926

Status Keluarga : Istri : Hj. Muarafah, Guru SDN VII Wonogiri.

Anak : Fathurrahman dan Itsna Rahmanyati